

**PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI
PROFESIONALISME GURU PAI DI SMKN 5 MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Bahrul Ilmi Ismawan
NIM. 16110072

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI
PROFESIONALISME GURU PAI DI SMKN 5 MALANG**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*



Oleh :

Bahrul Ilmi Ismawan

NIM. 16110072

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Juli, 2020

LEMBAR PERSETUJUAN

**PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI
PROFESIONALISME GURU PAI DI SMKN 5 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Bahrul Ilmi Ismawan

NIM. 16110072

Telah disetujui untuk Diajukan Oleh,

Dosen Pembimbing



Dr. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

NIP. 19670315 200003 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI
PROFESIONALISME GURU PAI DI SMKN 5 MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Bahrul Ilmi Ismawan (16110072)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juli 2020 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan unuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Sidang

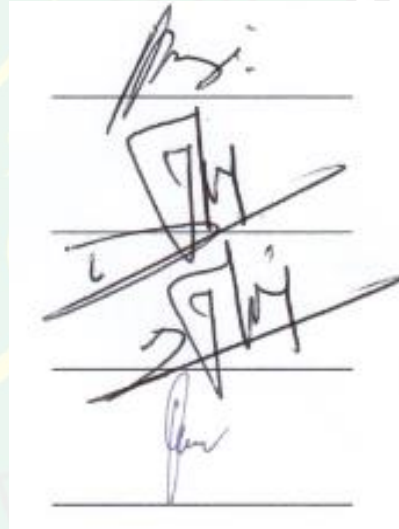
Tanda Tangan

Ketua Sidang
Mujtahid, M.Ag
19750105 200501 1 003

Sekretaris Sidang
Dr. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
19670315 200003 1 002

Pembimbing
Dr. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
19670315 200003 1 002

Penguji Utama
Dr. Hj. Rahmawati Baharudin, M.A
19720715 200112 2 001



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Waimun, M.Pd

NIP. 19630817 1998 03 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dari karunia, rahmat, hidayah yang Allah berikan serta shalawat dan salam yang semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Setelah akhirnya tulisan karya ini menemui titik akhir, dengan segenap kebesaran hati maka tulisan ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan pengorbanan yang luar biasa, mendo'akan anaknya, memberikan motivasi juga semangat, hingga sampailah saya pada tahap ini. Tulisan ini juga saya persembahkan kepada saudar-saudara saya yang dengan keikhlasannya mendorong, membantu saya dalam pengerjaannya baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Tidak lupa juga saya persembahkan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pengerjaan, semoga kebaikan kita menjadi amal shalih.

HALAMAN MOTTO

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya:

”Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya”. (HR. Bukhori).¹



¹ Reza Pahlevi Dalimunthe, *Amanah dalam Perspektif Hadis*, Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 1, 1, 2016, hlm. 7

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. M.A.
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Bahrul Ilmi Ismawan

Malang, 14 Juli 2020

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Bahrul Ilmi Ismawan

NIM : 16110072

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Profesionalisme Guru PAI di SMKN 5 Malang.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. M.A.

NIP. 19670315 200003 1 002

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan yang lengkap.

Malang, 14 Juli 2020

Pembuat Pernyataan



Bahrul Ilmi Ismawan

NIM. 16110072

KATA PENGATAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji Syukur Alhamdulillah selalu kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan Rahmat, Ni'mat, Hidayah, Serta Inayah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat mencapai titik ini dan bisa merasakan menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam semoga tetap dan selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah menunjukkan jalan yang benar dan diutus Allah tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga kita dapat mengetahui mana sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah. Semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat kelak.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu kami dalam proses pembuatan dan penyusunan skripsi yang berjudul "Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Profesionalisme Guru PAI di SMKN 5 Malang" ini dapat selesai dengan baik.

Kemudian segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak, Ibu, dan saudara tersayang yang telah ikhlas serta ridho memberikan dukungan baik moral, finansial, serta do'a restu untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Bapak Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Zeid B. Smeer, Lc, M.A, selaku dosen pembimbing, terima kasih atas bimbingan, arahan, do'a serta waktu yang telah diluangkan dalam penyelesaian proposal penelitian skripsi ini.
6. Seluruh keluarga besar SMKN 5 Malang khususnya kepada Bapak Agus Supriyadi, Pak Sururi, Pak, Afif Subhan, Pak Sangga C. Kejora, serta peserta didik yang dengan kebesaran hati berkenan membantu pelaksanaan penelitian.
7. Teman-teman keluarga besar mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016.
8. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung atas terselesaikannya penelitian ini dan mohon maaf yang sebesar-besarnya karena suatu keterbatasan sehingga tidak bisa disebutkan satu persatu.

Dengan dibuatnya penelitian skripsi ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila masih jauh dari kata sempurna dan dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pembaca, agar kedepannya penulis dapat berkembang kearah yang lebih baik lagi. Akhir kata,

semoga penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin Ya Robbal ‘Alamiin.

Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Malang, 14 Juli 2020

Bahrul Ilmi Ismawan



PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

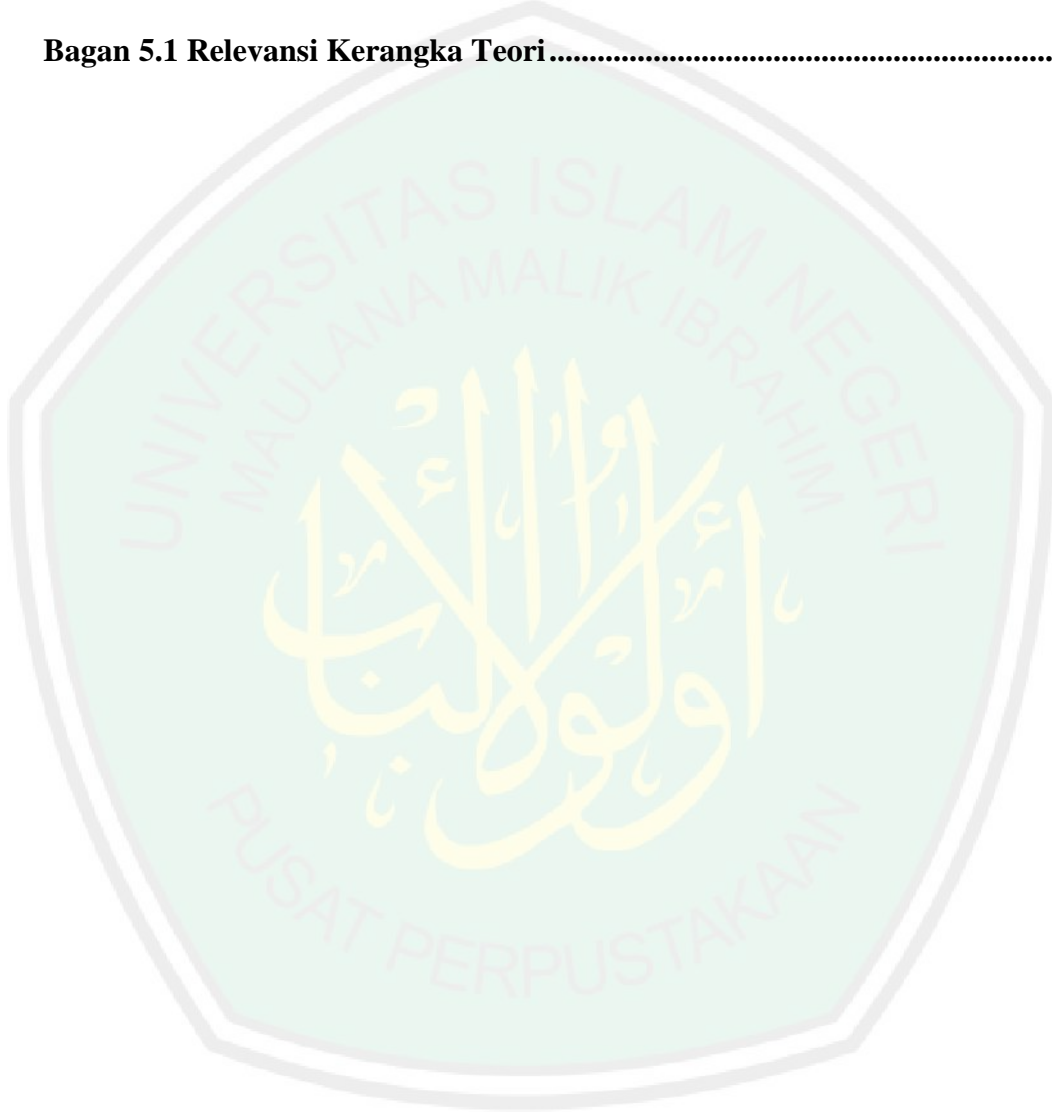
إَيَّ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	13
Tabel 2.1 Kerangka Berfikir	54
Tabel 4.1 Identitas Sekolah	68
Tabel 4.2 Wali Kelas SMKN 5 Malang	75
Tabel 4.3 Daftar Jenis Sanitasi	78
Tabel 4.4 Data Ruang Pembelajaran Umum (RPU)	79
Tabel 4.5 Data Kelengkapan Sarana RPU.....	80
Tabel 4.6 Data Ruang Pembelajaran (RP)	80
Tabel 4.7 Data Kelengkapan Sarana RP	82
Tabel 4.8 Data Ruang Pembelajaran Khusus (RPK)	83
Tabel 4.9 Data Kelengkapan Sarana RPK	84
Tabel 4.10 Jumlah Siswa di SMKN 5 Malang Tahun Pembelajaran 2019/2020	85

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Model Analisis Data Interaktif Miles & Huberman	66
Bagan 5.1 Relevansi Kerangka Teori.....	148



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sholat Jamaah.....	107
Gambar 4.2 Membaca Al-Qur'an	109
Gambar 4.3 Sholat Dhuha.....	109
Gambar 4.4 Ceramah Guru PAI.....	111
Gambar 4.5 Kegiatan PHBI (Hari Raya Idul Adha)	112
Gambar 4.6 Guru PAI SMKN 5 Malang.....	114
Gambar 4.7 Masjid Baitul Ghufron, SMKN 5 Malang.....	125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Trankip Wawancara

Lampiran 2. Lembar Observasi

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

Lampiran 4. Dokumentasi

Lampiran 5. Bukti Konsultasi

Lampiran 6. Biodata Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xx
ABSTRACT.....	xxi
ABSTRAK ARAB.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Pembatasan Masalah	11

C. Fokus Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Originalitas Penelitian.....	13
G. Definisi Istilah.....	24
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II KAJIAN PUSTAKA	27
A. Landasan Teori.....	27
1. Profesionalisme	27
2. Profesionalisme Guru.....	28
3. Guru Pendidikan Agama Islam	32
4. Pembentukan Akhlak	33
5. Hubungan Antara Pembentukan Akhlak dengan Profesionalisme Guru PAI	49
6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	50
B. Kerangka Berfikir.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	56
B. Kehadiran Peneliti	58
C. Lokasi Penelitian	58

D. Data dan Sumber Data.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Teknik Keabsahan Data	63
G. Analisis Data	64
H. Prosedur Penelitian.....	66
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	68
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	68
1. Profil SMKN 5 Malang	68
2. Sejarah Singkat SMKN 5 Malang.....	72
3. Visi dan Misi SMKN 5 Malang	72
4. Struktur Organisasi SMKN 5 Malang.....	73
5. Kondisi Sarana dan Prasarana SMKN 5 Malang	78
6. Kondisi Peserta Didik SMKN 5 Malang.....	85
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	86
1. Profesionalisme Guru PAI di SMKN 5 Malang	86
2. Upaya-Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Profesionalisme Guru PAI di SMKN 5 Malang	100
3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat dari Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Profesionalisme Guru PAI di SMKN 5	

Malang.....	112
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	126
A. Profesionalisme Guru PAI di SMK Negeri 5 Malang.....	126
B. Upaya-Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Profesionalisme Guru PAI Di SMK Negeri 5 Malang.....	132
C. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat dari Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Profesionalisme Guru PAI Di SMK Negeri 5 Malang	139
BAB VI PENUTUP.....	150
A. Kesimpulan	150
B. Saran.....	151
DAFTAR PUSTAKA.....	152
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Ismawan, Bahrul Ilmi. 2020. *Profesionalisme Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SMKN 5 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing. Dr. Zeid B. Smeer, Lc, M.A.

Skripsi ini dilatar belakangi oleh terjadinya krisis moral dan akhlak dikalangan peserta didik. Setidaknya hal tersebut dikarenakan oleh 2 faktor yaitu penggunaan teknologi yang menjadi permasalahan yang sering muncul dan kurangnya bekal keagamaan yang dimiliki peserta didik. Maka dari itu profesionalisme guru PAI dibutuhkan sebagai *agent of change* (agen perubahan) dalam merubah perilaku siswanya sesuai dengan misi yang akan dicapai, dan nantinya akan menghasilkan output siswa yang seimbang baik dari segi pengetahuan juga akhlak dan perilaku.

Berdasarkan latar belakang yang diambil, maka penelitian ini bertujuan antara lain: 1) Untuk mengetahui profesionalisme guru PAI di SMKN 5 Malang, 2) Untuk mengetahui upaya-upaya profesionalisme guru PAI apa yang digunakan dalam membentuk akhlak peserta didik di SMKN 5 Malang, 3) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta solusi dari profesionalisme guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik di SMKN 5 Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan miles dan huberman dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi berdasarkan teknik wawancara yang dilakukan yang didukung dengan pengecekan melalui observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) Profesionalisme guru PAI di SMKN 5 Malang dapat dilihat dari guru memiliki kualifikasi akademik, melaksanakan penelitian dan pelatihan, berpengalaman sebagai guru PAI, memiliki kemampuan yang sesuai dengan materi yang diajarkan, memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah tetapi masih tetap melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru PAI, 2) Upaya profesionalisme yang dilakukan oleh guru PAI adalah melakukan pendekatan, shalat berjamaah, shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an, ceramah, perayaan hari besar islam (PHBI) di sekolah, 3) Dalam melaksanakannya terdapat faktor pendukung yaitu dewan guru, teknologi, *reward* dan *punishment*, kecenderungan peserta didik, sarana prasarana dan faktor penghambatnya yaitu guru, peserta didik, kurikulum, teknologi, lingkungan peserta didik, sarana prasarana.

Kata Kunci: *Profesionalisme Guru, Guru PAI, Membentuk Akhlak*

ABSTRACT

Ismawan, Bahrul Ilmi. 2020. *Professionalism of PAI Teachers in Forming the Morals of Students in SMKN 5 Malang*. Minor Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Zeid B. Smeer, Lc, M.A.

This thesis is motivated by the occurrence of moral crisis and manners among students. This is caused by at least two factors, namely the use of technology which is a problem that often arises and the lack of religious provisions owned by students. Therefore the professionalism of PAI teachers is needed as an agent of change in changing the behavior of their students in accordance with the mission to be achieved, and later it will produce a balanced student output both in terms of knowledge as well as character and behavior.

Based on the background, this research aims: 1) to know the professionalism of PAI teachers in SMKN 5 Malang, 2) to know what professionalism efforts of PAI teachers are used in forming the morals of students in SMKN 5 Malang, and 3) to know the factors that support and inhibit, along solutions from the professionalism of PAI teachers in forming the morals of students at SMKN 5 Malang.

This research uses qualitative descriptive approach with data collection methods such as observations, interviews, and documentation. The data analysis techniques used belonged to Miles and Huberman with data collection, data reduction, data presentation, and inference. Data validity techniques use triangulation techniques based on interview techniques performed and supported by checking through observation and documentation.

The results of the study show that: 1) The professionalism of PAI teachers in SMKN 5 Malang can be seen from the academic qualifications of teachers, the conduct of research and training, the experience as PAI teachers, the ability to conform to the material taught, the low level of well-being but still performing their duties and responsibilities as PAI teacher, 2) Professionalism efforts by PAI teachers include making an approach, congregation prayer, dhuha prayer and reciting the Qur'an, lecturing, and celebrations of Islamic holidays in schools, 3) In its implementation, there are supporting factors including the board of teachers, technology, reward and punishment, students' tendency, and infrastructure, and the inhibiting factors are teachers, students, curriculum, technology, students' environment, and infrastructure.

Keywords: *Teachers' Professionalism, PAI Teachers, Forming Moral*

مستخلص البحث

إسموان، بحر العلم، 2020، إحتراف المعلم تعليم الدين الإسلام في تشكيل الأخلاق بمدرسة المهنية الحكومية 5 مالانج، البحث الجامعي، قسم تعليم الدين الإسلام كلية علوم التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : الدكتور زيد ب سمير الماجستير

يبدو البحث الجامعي بحدوث أزمة السلوك والأخلاق من قبل الطلاب وسببها نوعين منهما استعمل التكنولوجيا ما المشكلة التي تنشأ غالباً ونقص معرفة الدينية التي يملكها الطلاب. إنطلاقاً على ذلك إحتراف المعلم تعليم الدين الإسلام محتاج كعامل التغيير في تغيير سلوك طلابهم وفقاً لمهمة المراد تحقيقها، وسوف ينتج لاحقاً إخراج الطلاب المتوازنة من حيث معرفتهم وأخلاقهم وسلوكهم.

نظراً على خلفية البحث، أهداف البحث منها : (1) لمعرفة إحتراف المعلم تعليم الدين الإسلام في مدرسة المهنية الحكومية 5 مالانج، (2) لمعرفة جهود إحتراف المعلم تعليم الدين الإسلام وما الأشياء المستخدمة في تشكيل أخلاق الطلاب مدرسة المهنية الحكومية 5 مالانج، (3) لمعرفة العوامل التدعيمية والتعيقية والحل من إحتراف المعلم تعليم الدين الإسلام في تشكيل أخلاق الطلاب مدرسة المهنية الحكومية 5 مالانج.

المدخل المستخدم في هذا البحث هو المدخل الوصفي الكيفي بطريقة جمع البيانات الملاحظة والمقابلة والوثائق. وطريقة تحليل البيانات المستخدمة هي أميال وهوبرمان من جمع البيانات وخفض البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. وتستخدم صحة البيانات تقنيات التثليث بناء على المقابلة التدعيمية عن طريقة التحقيق من خلال الملاحظة والوثائق.

وأما نتائج البحث هي إحتراف المعلم تعليم الدين الإسلام في مدرسة المهنية الحكومية 5 مالانج يمكن (1) نظره من المعلم الذي يملك مؤهلات أكاديمية، وإقامة البحث والتدريب والخبرة كالمعلم تعليم الدين الإسلام، ولديهم القدرة المناسبة بالمادة التي سيتم تدريسها، ولديهم مستويات منخفضة في الرفاهية بل لا يزال بالالتزام والمسؤولية كالمعلم تعليم الدين الإسلام. (2) وجهود الإحتراف التي يقوم بها المعلم تعليم الدين الإسلام بمدخل الصلاة جمعة وصلاة الضحى وقراءة القرآن والمحاضرة وإحتفال أعياد الإسلام في المدرسة. (3) وتنفيذها عوامل تدعيمية هي مجلس المعلم، والتكنولوجيا، والكفاءة والعقاب، وإتجاه الطلاب والبيئة التحتية والعوامل المثبطة هي المعلم، والطلاب، ومنهج الدراسة، والتكنولوجيا، وبيئة الطلاب، والبيئة التحتية.

كلمة مفتاحية: إحتراف المعلم، المعلم تعليم الدين الإسلام، تشكيل الأخلاق

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seseorang akan memerlukan pendidikan didalam kehidupannya, pendidikan merupakan pintu gerbang menuju kehidupan yang lebih baik, pendidikan merupakan jalan yang dapat menghantarkan seseorang menuju apa yang ia cita-citakan. Meskipun tidak semua orang yang berpendidikan sukses dalam kehidupannya, namun jika dibandingkan orang yang berpendidikan kebanyakan dari mereka mendapatkan kesuksesan daripada orang yang tidak berpendidikan. Oleh karena itu pendidikan diperlukan untuk meningkatkan potensi yang ada.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya menuntut ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu” (Hadits Riwayat Turmudzi)²

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang menginginkan kesuksesan haruslah memiliki ilmu. Baik itu kesuksesan yang akan diraih di dunia ataupun di

² Eka Kartini Gaffar, *Menebar Kebaikan Itu Indah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2017), hlm. 26

akhirat. Memiliki ilmu yang dimaksud adalah dengan menempuh pendidikan. Pendidikan di sekolah adalah salah satu tempat seseorang dapat memiliki ilmu. Selain sekolah pun banyak tempat seseorang dapat memiliki ilmu seperti dalam keluarga dan masyarakat. Maka dengan pendidikan seseorang dapat mengoptimalkan usaha dalam mempunyai ilmu agar dapat tercapai keinginannya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadalah: 11)⁴

³ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3

⁴ Departemen Agama RI Al-Qur’an dan Terjemah, hlm. 543

Pendidikan erat kaitannya dengan identitas diri, seseorang akan lebih dihargai ketika dirinya memiliki pendidikan dan wawasan yang luas. Seseorang yang beriman serta mempunyai ilmu pengetahuan akan diberi amanah untuk mengelola hal apapun karena dianggap mampu melaksanakannya. Seseorang yang beriman dan berilmu memiliki tingkat lebih tinggi dari orang yang kurang berilmu. Keimanan seseorang jika didasari oleh ilmu maka akan kuat, kuat dalam artian seperti digunakan untuk berdakwah. Sebaliknya jika keimanan tidak didasari oleh ilmu maka ia akan lemah. Pendidikan berfungsi sebagai pengembangan dan pembentukan watak seseorang yang menjadi langkah awal untuk membangun peradaban bangsa agar warga Indonesia memiliki kualitas dan daya saing yang mumpuni untuk mampu menjawab tantangan zaman.

Abudin Nata berpendapat tentang pendidikan adalah aktivitas yang dilakukan secara sengaja, seksama, terencana, bertujuan dan dilaksanakan melalui orang dewasa yang berilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan dalam menyampaikan kepada peserta didik secara berangsur-angsur.⁵

UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) sebuah Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan milik PBB mengemukakan empat pilar pendidikan diantaranya; *Learning to know*, sama halnya dengan penerapan ilmu pengetahuan belajar untuk mengetahui; *Learning to do*, belajar untuk

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 10

melakukan dan juga untuk mengembangkan manusia seutuhnya (*active learning*); *Learning to be*, belajar untuk menjadi, menjadi seseorang yang terdidik dan percaya diri, mampu mengenali dirinya sendiri; *Learning to live together*, belajar untuk hidup bersama, mengajarkan bagaimana bersikap, memiliki moral dan spiritual, mampu berhubungan dengan orang lain.⁶

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Pendidikan Agama Islam didalam sistem pendidikan nasional merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dalam sebuah lembaga pendidikan umum. Seperti mata pelajaran lainnya Pendidikan Agama Islam juga memiliki kriteria ketuntasan tertentu agar peserta didik dapat lulus. Namun Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan khusus dibandingkan mata pelajaran lainnya yaitu Pendidikan Agama Islam sebagai acuan dalam penilaian ranah afektif spiritual yang mencakup akhlak dan budi pekerti luhur.

Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 menyatakan bahwa, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap,

⁶ Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, (Bandung; Yrama Widya, 2007), hlm. 43

kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua alur jenjang dan jenis pendidikan.⁷

Ramayulis mengutip dalam Kurikulum PAI 2004 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana kepada peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dari sumber utama umat Islam yakni kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan pendidikan serta penggunaan pengalaman.⁸

GBPP (Garis-Garis Besar Progam Pengajaran) PAI dalam sekolah umum menyatakan bahwa “pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain mewujudkan kesatuan nasional”.⁹

Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dinilai penting dalam mengembangkan potensi diri dari aspek keagamaan dan akhlak mulia, hal ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional

⁷ Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Pasal I Ayat I, hlm. 3

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21

⁹ Nurhayati Djasas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009) hlm. 120

yang akan dicapai. Melalui profesionalisme guru PAI upaya pembentukan dan pembinaan akhlak di sekolah dapat dilaksanakan.

Jika diamati munculnya banyak permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan ini disebabkan oleh krisisnya moral dan akhlak anak bangsa yang sangat menonjol. Sistem evaluasi masih menitik beratkan kepada ranah kognitif atau pengetahuan, banyaknya penghargaan yang diberikan masih terfokuskan kepada kemampuan akademik. Bukan hal yang buruk, hanya saja akhlak dan budi pekerti siswa jadi kurang mendapatkan perhatian yang signifikan.

Banyaknya perilaku yang menyimpang dari norma-norma agama menjadikan pendidikan agama mendapatkan perhatian yang lebih. Terlebih lagi dikalangan remaja yang masih sekolah, pihak yang paling bertanggung jawab tentu guru pendidikan agama di sekolah.

Bukti yang mendasari pendapat diatas adalah dari media-media informasi yang menyajikan berita tentang kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, miras, terlibat tawuran dan membawa senjata tajam, perbuatan-perbuatan itu sangat mengganggu dan meresahkan ketertiban masyarakat.

Seperti dikutip dari salah satu sumber media informasi yang memberitakan bahwa telah terjadi keributan di daerah Yogyakarta tepatnya di kecamatan Kraton dimana pelaku yang terlibat adalah pelajar tingkat SMA. Menurut keterangan dari Kapolsek Kraton yaitu Kopol Etty Haryanti bahwa terdapat 12 pelajar SMA yang

membuat kegaduhan di malam hari dengan berkelahi sambil berteriak-teriak sehingga membuat warga sekitar terganggu istirahatnya. Kemudian keterangan dari warga sekitar, para pelajar tersebut sebelumnya sudah diingatkan namun mereka tidak menghiraukan nasihat warga. Alhasil warga pun melaporkannya kepada Polsek Kraton. Dari pemeriksaan yang dilakukan oleh polisi, tidak ditemukan senjata tajam maupun benda-benda berbahaya lainnya. Berangkat dari kekhawatiran bahwa pelajar-pelajar tersebut kalau dibiarkan mereka akan bisa bertindak lebih jauh dan berbahaya lagi, Kapolsek menindak lanjuti dengan memanggil orang tua dan sekolah untuk pembinaan. Pengawasan orang tua sangat penting bagi para pelajar.¹⁰

Pembentukan moral dan akhlak dalam sistem pendidikan Islam seharusnya mendapatkan perhatian karena melihat historis dari agama Islam sendiri yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan tujuan menyempurnakan akhlak manusia. Sesuai dengan hadits riwayat Imam Ahmad berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Tiadalah aku diutus kecuali hanya untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad)¹¹

¹⁰ Eleonora Padmasta Ekaristi Wijana, *Ribut di Sekitar Kraton Dini, 12 Pelajar Diringkus Polisi*, diakses dari <https://jogja.suara.com/read/2019/11/30/102747/ribut-di-sekitar-kraton-dini-hari-12-pelajar-diringkus-polisi>, pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 22.39

¹¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* CD. Rom al-Maktabah al-Syamilah Bab Musnad Abi Hurairah, no. 9187, jilid 19, (Ridwana Media), hlm. 218

Dengan mencontoh dan menjadikan Nabi Muhammad sebagai contoh yang baik (uswatun hasanah) yang didalam dirinya terdapat sifat-sifat mulia dan terpuji maka upaya penanaman nilai-nilai akhlak akan terlaksana karena Rasulullah dengan akhlak mulianya telah membuktikan bahwa beliau mampu menjadikan orang-orang pada zaman jahiliah menjadi orang-orang yang beradab.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sering dipandang sebelah mata di dalam sekolah yang umum dan terlebih lagi sekolah yang berbasis kejuruan. Sebagaimana seharusnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengedepankan akhlak dan perilaku. Meskipun PAI kurang mendapat perhatian yang sama dengan mata pelajaran yang notabene menjadi ciri khas dan menonjol dari sekolah, tetapi tujuan pendidikan tetap harus dilaksanakan. Profesionalisme guru PAI sangat penting dalam membina dan membentuk akhlak siswa, profesionalisme guru PAI sebagai *agent of change* (agen perubahan) dalam merubah perilaku siswanya sesuai dengan misi yang akan dicapai, dan nantinya akan menghasilkan output siswa yang seimbang baik dari segi pengetahuan juga akhlak dan perilaku.

Sebetulnya bukan menjadi tugas guru PAI saja untuk membentuk watak dan kepribadian siswa sesuai dengan apa yang diharapkan, melainkan sudah menjadi tugas dari semua guru. Sungguh tidak adil jika hanya guru PAI saja yang berupaya dalam membina akhlak siswanya, tetapi memang guru PAI melalui profesionalitasnya memiliki peran utama. Masalah yang dihadapi oleh guru PAI setidaknya terdapat dua

faktor, yang pertama adalah cepatnya perkembangan teknologi informasi. Pengaruh penggunaan gadget masih menjadi permasalahan yang sering muncul. Lemahnya dan kurangnya bekal keagamaan yang dimiliki oleh siswa menjadikan mereka kurang mampu menyeleksi hal-hal yang positif dari media sosial yang mereka gunakan. Ditambah lagi dalam masyarakat memiliki gadget dianggap suatu hal yang kekinian dan tidak ketinggalan zaman, sehingga membuat mereka mengikuti gaya itu. Yang kedua, pandangan bahwa mata pelajaran PAI tidak dapat membantu kesuksesan seorang pelajar apalagi ini sering terjadi di sekolah umum.

Peran akhlak sangat dijunjung tinggi didalam masyarakat, akhlak yang baik membuat seseorang mampu bersosialisasi dengan baik. Akhlak akan menjadi identitas diri manusia sebagai makhluk yang mulia jika seseorang tidak memiliki akhlak yang terpuji maka akan hilang identitas dirinya sebagai makhluk yang mulia. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengatasi masalah tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh M Bashori Muchsin dkk bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menempa peserta didik untuk menjadi muslim yang sejati, beriman teguh, beramal dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup berdiri diatas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT, dan mengabdikan kepada bangsa dan tanah airnya, lebih-lebih antar umat manusia.¹²

¹² M. Bashori Muchsin, Moh. Sulthon dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 11.

Fenomena yang terjadi di lokasi penelitian yaitu SMKN 5 Malang, kurangnya rasa hormat peserta didik terhadap gurunya. Seperti terkesan meremehkan nasihat-nasihat maupun perintah yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Dapat dilihat dari respon peserta didik saat diberi nasihat oleh guru, bahasa yang digunakan tidak seperti yang seharusnya dilakukan seorang siswa kepada guru. Peserta didik juga kurang menghargai keberadaan guru didalam kelas, mereka sibuk dengan gadget yang dimilikinya. Bahkan mereka berani bolos sekolah ketika club sepakbola kebanggaan mereka sedang bertanding. Kejadian tersebut sudah cukup menunjukkan bahwa peserta didik sedang mengalami penurunan akhlak.¹³

Melihat fenomena-fenomena tersebut dan demi menjawab tantangan perubahan zaman yang semakin hari semakin menghilangkan budaya tanah air dalam hal kedisiplinan, kepatuhan, tata krama, salam, kesopanan dari siswa kepada gurunya dalam dunia pendidikan dan juga masalah-masalah sosial yang lainnya membuat pembinaan akhlak menjadi salah satu cara yang tepat untuk mengatasinya.

Sehubungan dengan konteks penelitian yang telah disajikan, profesionalisme guru PAI memang dibutuhkan untuk membina akhlak dari peserta didik dan membantu mewujudkan tujuan pendidikan. Maka dari itu, peneliti mengambil judul

¹³ Wawancara dan Observasi yang dilakukan di SMKN 5 Malang bersama Pak Sangga dan Pak Sururi selama kegiatan PKL

“Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Profesionalisme Guru PAI di SMKN 5 Malang”.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ditujukan agar penelitian terhindar dari perluasan pokok-pokok masalah. Dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan hanya pada pembentukan akhlak peserta didik melalui profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SKMN 5 Malang.

C. Fokus Penelitian

Bersandarkan latar belakang di atas peneliti menitik beratkan beberapa permasalahan pokok, yaitu: bagaimana pembentukan akhlak peserta didik melalui profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SKMN 5 Malang, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Malang?
2. Bagaimana upaya-upaya pembentukan akhlak peserta didik melalui profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Malang?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dari pembentukan akhlak peserta didik melalui profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SKMN 5 Malang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profesionalisme guru PAI di SMKN 5 Malang.
2. Untuk mengetahui pembentukan akhlak peserta didik melalui profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Malang.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta solusi dari pembentukan akhlak peserta didik melalui profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SKMN 5 Malang.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka peneliti mengharapkan keberhasilan dari penelitian ini dan dapat bermanfaat bagi lembaga (lokasi, obyek penelitian), juga bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta peneliti.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diinginkan dapat memberikan dampak positif bagi yang membacanya, dapat menyumbangkan sumber fikiran, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, membantu guru PAI dalam melakukan perannya dalam membentuk akhlak peserta didiknya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan referensi atau bahan penambah informasi maupun pertimbangan dalam memutuskan tahap-tahap yang akan digunakan untuk membentuk watak, akhlak, kepribadian peserta didik yang baik. Sehingga peserta didik kedalaman spiritual seperti yang diharapkan.

b. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan petunjuk awal untuk menyusun rancangan penelitian dengan menerapkan pendekatan metode dan strategi yang kreatif.

c. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan penulis dikemudian hari jika diberi kesempatan untuk membimbing, membina, mendidik peserta didik supaya mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik.

F. Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian

1.	Dahlia El Hiyaroh, Strategi Pembinaan Akhlik Santri di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban, 2018	Peneliti melakuk an penelitia n tentang pembina an/pemb entukan akhlik	Fokus penelitian ditujukan kepada santri pondok pesantren	Mengungkap bagaimana profesionalisme guru PAI dalam membentuk akhlik peserta didik SMK
2.	Ahmad Misbahur Rizal, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan, 2017	Upaya pembent ukan akhlik peserta didik	Meneliti bagaimana profesionalis me guru PAI dalam membentuk akhlik peserta didik	
3.	Anis Murniasih, Peran Profesionalitas	Upaya Guru	Peningkatan prestasi	

	Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri (PN) Batu, 2008	Pendidikan Agama Islam yang profesional	belajar peserta didik
4	Siti Nur Hamidah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Di SMKN 4 Semarang, 2018	Penelitian sama-sama meneliti tentang Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di	Penelitian dilakukan untuk mengatasi perilaku indisipliner siswa

		lembaga sekolah	
5	Fitriatin Wahida Ayunda Fila, Model Pembentukan <i>Al Akhlak Al Karimah</i> Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 8 Laren Lamongan, 2018	Penelitian sama- sama meneliti tentang pembent- ukan akhlak di lembaga sekolah	Model Pembentukan Akhlak di SMP
6	Anis Irnawati, Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Jenangan, 2016	Penelitian sama- sama meneliti tentang profesion- alisme guru PAI	Hanya meneliti profesionalis- me guru PAI, dilaksanakan di lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar

7	Miss Fuseyah Navae, Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Semarang, 2019	Penelitian n sama- sama upaya pebentuk an akhlak pada siswa	Penelitian dilaksanakan di lembaga sekolah menengah pertama
---	--	--	--

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

Dahlia El Hiyaroh, skripsi dengan judul Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan yaitu: (1) Bentuk kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Manbaul Huda yang wajib diikuti oleh semua santri adalah intensif TPQ/MADIN, sholat berjama'ah, sholat malam, ekspresi seni santri, tradisiaswaja, khitobiah, dan tahfidz Al-Qur'an. (2) Strategi pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh pondok pesantren Manbaul Huda adalah dengan berbagai metode yaitu, metode etika, metode bahasa (kromo alus), metode bandongan, metode

pembiasaan akhlak, dan metode uswah (teladan). (3) Di dalam pelaksanaan kegiatan tentunya terdapat kendala-kendala, antara lain yaitu seperti kurangnya kesadaran santri dalam mengikuti kegiatan, sehingga mereka terlebih dahulu diingatkan untuk mengikuti kegiatan, pada waktu kegiatan mengaji TPQ/MADIN biasanya terdapat ustadz/ustadzah yang berhalangan hadir, susah untuk memberikan sikap tegas terkait sanksi pelanggaran, ustadz-ustadzah belum bisa menyamakan visi-misi dalam mengajar, karena masih terbilang muda usianya, pembelajaran terkadang masih bersifat monoton, dan penyalahgunaan fasilitas wifi oleh santri.

Ahmad Misbahur Rizal, skripsi dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri bangil kabupaten pasuruan, terfokus pada tiga peran, yaitu: A. Guru sebagai motivator. B. Guru sebagai uswatun khasanah. C. Guru sebagai pembimbing. (2) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri bangil kabupaten pasuruan, guru pendidikan agama Islam membuat program kerja yang berupa kegiatan yang wajib dilaksanakan seluruh peserta didik, yakni: A. Membudayakan perilaku disiplin. B. Pemeriksaan tentang tata tertib. C. Membudayakan perilaku sopan santun. D

Membaca Do'a (Do'a bersama) dan membaca Al-Qur'an. E. shalat dhuhur berjama'ah.(3) Metode guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri bangil kabupaten pasuruan. Adapun metode-metode yang digunakan guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri bangilantara lain sebagai berikut: A. Metode cerita. B. Metode keteladanan. C. Metode latihan dan pembiasaan. D. Metode demonstrasi. E. Metode ganjaran dan hukuman.

Anis Murniasih, skripsi dengan judul Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri (PN) Batu. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Pengambilan data dikenal dengan sebutan “pengambilan secara alami dan natural” yaitu peneliti harus terlibat secara langsung di lapangan. Berdasarkan temuan dilapangan menunjukkan bahwa profesionalitas guru PAI di MTs Persiapan Negeri(PN)Batu digambarkan dalam kemampuan pedagogik;yaitu kemampuan guru menyusun RPP, Silabus, Prota dan Promes, kemampuan improvisasi metode pembelajaran dan kemampuan menilai hasil belajar siswa melalui penilaian berbasis kelas. Kemampuan kepribadian; digambarkan dengan penanaman kedisiplinan (self discipline)dan tanggungjawab dalam tugas. Kemampuan sosial; digambarkan denganhubungan komunikasi yang baik dengan kepala sekolah, teman sejawat, orangtua siswa dan partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Sedangkan kemampuan profesional; digambarkan dengan kemampuan menguasai

bidang studi dilihat dari latar belakang pendidikan guru yang memiliki kualifikasi akademik dan guru mengajar sesuai dengan keahlian dan jurusan yang dimilikinya, kemampuan memahami peserta didik, kemampuan menguasai pembelajaran yang mendidik melalui kemampuan memahami jenis mata pelajaran, mengorganisasikan materi pelajaran serta mendayagunakan sumber belajar.1. Berkenaan dengan faktor yang mendukung profesionalitas guru pendidikan agama Islam di MTs Persiapan Negeri(PN)Batu adalah diberlakukannya manajemen yang berbasiskan pada madrasah (MBM), terbentuknya tertib administrasi yang rapi, dan diikutkannya guru PAI dalam berbagai pelatihan RPP, silabus, pelatihan penelitian tindakan kelas, sebagai upaya peningkatan profesionalitas guru . Sedang hal yang menghambat profesionalitas guru di sekolah ini adalah adanya sebagian guru yang hadir di sekolah hanya pada saat-saat jam mengajar atau tidak full time. Berkaitan dengan ihwal prestasi belajar siswa disebutkan bahwa prestasi belajar siswa adalah baik. faktor yang mendukung prestasi belajar siswa di MTs Persiapan Negeri(PN)Batu adalah adanya kedisiplinan yang dipraktekkan oleh semua elemen madrasah (guru, siswa, kepala sekolah, dan lainnya). Sedangkan hal yang menghambat perkembangan prestasi belajar siswa adalah kurangnya dukungan keluarga akan pendidikan siswa, kurang sadarnya siswa akan pentingnya belajar, masih terbatasnya sarana dan prasarana madrasah, dan masih kurang maksimalnya kinerja guru.

Siti Nur Hamidah, skripsi dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang. Jenis

penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang adalah terlambat, membolos di jam pelajaran tertentu, menyalahi aturan pemakaian atribut sekolah, mangkir dari kewajiban sholat jum'at, berkata-kata kotor dan kurang sopan, memakai celana pensil, mewarnai rambut, tidak mengerjakan tugas dari guru dan merokok. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku indisipliner tersebut adalah diri siswa sendiri, keluarga (orang tua), lingkungan dan pergaulan sosial, adanya kesempatan (waktu luang), dan kurangnya pemahaman agama. Dalam hal ini guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang berperan penting dalam mengatasi perilaku indisiplinersiswa di sana, yakni dengan berperan sebagai:(1) Sebagai korektor: guru PAI memberikan koreksi kepada siswa mana perbuatan yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan sebagai seorang pelajar muslim. (2) Sebagai motivator: guru PAI selalu memberikan motivasi-motivasi kepada siswa di 10 menit sebelum dimulai dan 10 menit saat akan ditutup pembelajaran,juga memberikan motivasi kehidupan di luar jam pelajaran tentang kesuksesan seorang muslim itu diawali dari sebuah kedisiplinan.(3) Sebagai pembimbing: guru PAI membimbing siswa agar senantiasa menghiasi dan menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatankeagamaan yang bertujuan membiasakan diri siswa berlaku disiplin dan terhindar dari perbuatan melanggarsepertidengan melakukansholat dhuha, sholat berjama'ah, sholat jum'at, mengikuti kajian an-Nisa setiap jum'at bagi siswa perempuan, zakat fitrah dan kurbansetiap setahun sekali.

Fitriatin Wahida Ayunda Fila, skripsi dengan judul Model Pembentukan *Al Akhlak Al Karimah* Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 8 Laren Lamongan. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembentuk akhlak yang diterapkan yaitu melalui kegiatan sehari-hari yang sangat menunjang pembentukan akhlak peserta didik. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pemberian ganjaran, metode kisah. Kemudian faktor pendukung berupa adanya kesadaran dalam diri siswa, teladan dalam diri guru, kerjasama dan dukungan orang tua, sarana dan prasarana. Faktor penghambatnya adalah penyalahgunaan gadget, lingkungan siswa, latar belakang yang berbeda, terbatasnya pengawasan pihak sekolah.

Anis Irnawati, skripsi dengan judul Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Muhammadiyah 6 Nglepok Jenangan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang meliputi analisis data, display data, kesimpulan atau verifikasi. Penelitian juga melibatkan guru, murid dan wali murid untuk mendapatkan data-data yang valid dengan menggunakan teknik penggalan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Muhammadiyah 6 Nglepok sudah memiliki profesionalisme yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik: a). Dari kualifikasi akademik sudah sesuai

dengan bidangnya, yaitu semua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah menyelesaikan belajar/studinya dengan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam; b). Kompetensi yang dikembangkan sudah muncul dalam diri masing-masing guru yang meliputi seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru profesional. Khususnya kompetensi yang meliputi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial; c). Para guru sudah dinyatakan lulus dari program sertifikasi. Faktor pendukung profesionalisme guru di Madrasah tersebut adalah suasana kekeluargaan yang baik serta komite sekolah yang mendukung semua kegiatan di Madrasah, sedangkan faktor penghambat profesionalisme guru di MIM 6 Nglegok Jenangan adalah masih kurangnya media pembelajaran yang ada di Madrasah tersebut selain itu juga kurangnya sarana dan prasarana.

Miss Fuseyah Navae, skripsi dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Kajian ini menunjukkan bahwa : Peran guru dalam membentuk akhlak siswa melalui beberapa metode yang relevan, untuk digunakan metode tersebut yaitu pembiasaan dan keteladanan. Metode pembiasaan dilaksanakan melalui program rutinitas harian yang menjadikan siswa terbiasa untuk melakukan hal-hal positif dari pembentukan akhlak yang dilakukan. Dari rutinitas tersebut, siswa hanya memiliki

sedikit ruang untuk bertindak hal yang negatif, karena dalam sehari siswa disunguhi dengan program rutinitas (pagi sampai siang) dan pembelajaran dan metode keteladanan dilakukan melalui team guru atau staf yang juga melaksanakan program pembentukan akhlak siswa sehingga siswa termotivasi untuk melaksanakannya dengan tanpa paksaan.

G. Definisi Istilah

1. Profesionalisme

Profesionalisme bermakna loyalitas atau komitmen dari seseorang dalam meningkatkan daya profesionalnya secara terus-menerus dan mengembangkan program yang digunakan untuk melaksanakan profesi yang sedang dijalani.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengajar, mendidik, membimbing peserta didik berdasarkan ilmu pendidikan agama Islam dimana terdapat empat rumpun yang diantaranya adalah aqidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, dan Al-Qur'an Hadits.

3. Pembentukan Akhlak

Akhlak adalah sifat yang terpendam didalam diri manusia, akhlak bisa bernilai baik dan juga bisa bernilai buruk. Akhlak atau bisa disebut juga dengan budi pekerti melekat dan menjadi kepribadian seseorang. Akhlak tidak tergantung kepada pengetahuan, karena bisa saja orang

yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi namun dibalik itu buruk akhlaknya. Pembentukan akhlak memiliki arti pendidikan akhlak dimana tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah supaya seseorang berada dalam kebenaran dan berada di jalan yang lurus yaitu jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor pendukung adalah situasi dimana segala sesuatu akan memudahkan dalam suatu pekerjaan yang sedang dilakukan. Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang akan menyulitkan dalam suatu pekerjaan yang sedang dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I *Pendahuluan*, adalah bagian yang memaparkan tentang konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II *Kajian Pustaka*, adalah bagian yang menjelaskan tentang teori yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilaksanakan.

Bab III *Metode Penelitian*, adalah bagian yang memaparkan terkait bagaimana pendekatan serta jenis penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian.

Bab IV *Paparan Data dan Hasil Penelitian*, dalam bab ini hendak ditelaah tentang bagaimana hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan di SMKN 5 Malang.

Membahas pemaparan data yang isinya menguraikan deskripsi data yang memiliki kaitannya sama variabel penelitian

Bab V *Pembahasan*, pada bagian ini akan menjawab segala persoalan di dalam penelitian atau lebih tepatnya menjawab fokus masalah, dan pada bab inilah hendak menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan pada lembaga terkait. Mengakaji temuan hasil penelitian, menafsirkan temuan serta integrasi temuan penelitian dan menjelaskan hasil dari penelitian.

Bab VI *Penutup*, pada bab ini hendak menjelaskan tentang bagaimana hasil dari kesimpulan yang di rangkai dari permasalahan yang sudah ada serta juga memberi jawaban dari fokus penelitian ini sendiri. Tak hanya kesimpulan saja, akan tetapi juga terdapat saran. Maksud dari saran ini adalah agar pembaca bisa memberikan masukan yang bisa membantu peneliti agar lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Profesionalisme

Muhibbin Syah berpendapat bahwa perbuatan atau tingkah laku khusus yang menjadi atribut seorang yang profesional dapat disebut profesionalisme.¹⁴ Profesionalisme seperti dikutip dari Sudarwan Danim merupakan ketekunan seseorang dalam menambah tingkat profesionalnya dengan mengembangkan kebijakan sesuai dengan profesinya yang dilakukan secara terus-menerus.¹⁵

Lebih lanjut Surya memaparkan lima sikap yang menunjukkan kualitas profesionalisme, yaitu:

- a. Ambisi untuk berperilaku sesuai standar ideal
- b. Menjaga serta meningkatkan citra profesi
- c. Ambisi dalam memperbaiki kualitas profesinya melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan
- d. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi
- e. Berbangga diri terhadap profesinya.¹⁶

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 229.

¹⁵ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 23

¹⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 48

Ibrahim Bafadal dalam Glickman (1981) yang menyatakan keprofesionalitas seseorang jika memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Pendapat tersebut mempunyai arti seseorang akan bekerja secara profesional jika melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya juga memiliki ketekunan dan kinerja yang tinggi, begitu pula sebaliknya jika seseorang tidak memiliki salah satu dari kedua hal itu maka bisa dikatakan bahwa orang tersebut tidak akan bekerja secara profesional.¹⁷

2. Profesionalisme guru

Profesionalisme adalah julukan untuk sikap mental dalam bentuk komitmen seseorang yang memiliki profesi untuk selalu mewujudkan dan meningkatkan kadar profesionalnya. Sikap mental dan komitmen seorang guru dalam melakukan strategi akan tercermin dalam perbuatannya apabila ia memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi. Seiring perkembangan zaman seorang guru profesional dituntut untuk senantiasa mengembangkan potensi dirinya. Makna profesionalisme dalam seorang guru akan sangat berpengaruh terhadap pelayanannya kepada pendidikan peserta didik juga berpengaruh bagi sekolah itu sendiri, masyarakat, terlebih lagi bagi orang tua.¹⁸

Kunandar mengemukakan bahwa profesionalisme guru merupakan keahlian maupun kewenangan seseorang dalam hal pendidikan yang sudah menjadi pekerjaan dan mata pencahariannya.¹⁹ Kemudian Kunandar mengutip dari Surya (2005)

¹⁷ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 5

¹⁸ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm.

¹⁹ Kunandar, Op.cit., hlm. 46

dikatakan bahwa profesionalisme seorang guru memiliki beberapa makna penting, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum
- b. Sarana yang digunakan untuk menjawab anggapan rendah dari masyarakat tentang profesi guru
- c. Memaksimalkan kompetensi guru yang digunakan untuk melayani dengan semaksimal mungkin terhadap pendidikan serta sebagai pengembangan diri

Jerry H Makawimbang dalam pendalaman yang dilakukan oleh Ace Suryani menunjukkan profesionalisme guru dapat diukur dengan lima kategori berikut: kemampuan profesional (*professional capacity*), yang dapat diukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan supaya profesional; (*professional effort*), dapat diukur dari kegiatan yang dilakukan selama proses pendidikan dan pengabdian serta penelitian yang dilakukan; penggunaan waktu dalam kegiatan profesional (*teacher's time*), dapat diukur dari pengalaman sebagai guru; kecocokan antara kemampuan dalam bidangnya dan pekerjaan (*link and match*), dapat diukur dari kemampuan mengajarnya; tingkat kesejahteraan (*prosperiousity*), dapat diukur dari upah yang diperolehnya. Tingkat kesejahteraan yang rendah memungkinkan guru untuk mencari pekerjaan sambil sembari tetap melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik, hal ini akan berdampak buruk bagi profesionalitasnya menjadi guru. Karena

jika pekerjaan sambilan itu malah sukses maka kewajibannya menjadi guru berbalik menjadi pekerjaan sambilan.²⁰

Rusman berpendapat bahwa profesionalisme guru menjadi perhatian secara umum, dikarenakan guru tidak hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan guru juga harus bisa membentuk karakter, kepribadian (aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan), jiwa yang siap bersaing dan bertahan pada era sekarang ini yang saling beradu kualitas.²¹

Menurut Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus jabatan tenaga pendidik bukan hanya menuntut seorang guru profesional dalam mengajar, apakah sudah sesuai antara keilmuan dengan materi yang diajarkannya, melainkan kedewasaan yang dimilikinya, kemampuan dalam mengambil suatu tindakan juga rasa tanggung jawab. Jika seorang pendidik memiliki kemampuan tersebut maka akan memunculkan kewibaan dan menjadi kesan tersendiri bagi setiap peserta didiknya. Tenaga pendidik adalah orang yang layak untuk dipatuhi, dicontoh perkataan dan perilakunya. Tujuan utama menjadi pendidik bukan hanya untuk mendapatkan gaji semata, namun sebagai sebuah panggilan (*calling*) untuk mengabdikan diri kepada Tuhan, masyarakat dan kemanusiaan.²²

²⁰ Jerry H Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 136

²¹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 34

²² Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 98-99

Dedi Supriadi berpendapat profesionalisme guru dapat dilihat dari sejauh mana ia mampu memahami prinsip-prinsip pedagogis secara umum dan khusus.²³ Mujtahid melanjutkan bidang lain yang perlu diperhatikan yaitu sikap profesionalisme guru adalah bentuk dari pengabdian, dan mentati kode etik profesi kependidikan/keguruan.²⁴

Guru yang profesional harus memiliki kompetensi yang memadai, Masnur Muslich berpendapat secara formal UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional. Sebagai tenaga profesional, guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademi S-1 (strata satu) atau D-4 (diploma 4) dalam bidang yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Pemenuhan persyaratan *kualifikasi akademik S-1/D-4* dibuktikan dengan ijazah yang diperolehnya di lembaga pendidikan tinggi dan persyaratan *relevansi* dibuktikan dengan kesesuaian antara bidang pendidikan yang dimiliki dan mata pelajaran yang diampu di sekolah. Sementara itu, persyaratan *penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran* (yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial) dibuktikan dengan sertifikat sebagai pendidik.²⁵

²³ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), hlm. 93

²⁴ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), hlm. 36

²⁵ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 5

3. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Guru menjadi salah satu unsur dari kualitas pendidikan. Menurut E Mulyasa guru merupakan tokoh utama dalam pendidikan yang diberikan secara langsung dan berpengaruh besar terhadap kesuksesan pembelajaran peserta didik di sekolah. Manusia merupakan makhluk lemah yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, maka dari itu guru diyakini mampu membantu peserta didik untuk berkembang dan mampu mewujudkan cita-cita mereka supaya tujuannya tercapai.²⁶

Zuhairini berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Islam selain bertugas untuk mengajarkan ilmu tentang pendidikan Islam, guru PAI diberi tugas lain untuk menumbuhkan keimanan dalam hati peserta didik, membimbing peserta didik agar patuh dalam menjalankan syariat agama, serta memimbing peserta didik agar memiliki budi pekerti yang baik.²⁷

Terdapat beberapa istilah tentang siapakah seorang pendidik itu, berikut adalah beberapa penggunaan istilah untuk menggambarkan seorang pendidik atau guru.²⁸

- 1) Murobbi, adalah seseorang yang mempersiapkan peserta didik agar memiliki

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 35

²⁷ Hary Priatama, *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol.11, No.2, 2013, hlm. 145-146

²⁸ Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Quran, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Sedaun Anggota IKAPI, 2011), hlm. 7-13

suatu kreasi yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitar

- 2) Mu'alim, adalah seseorang yang menguasai suatu ilmu pengetahuan, mampu mentransfer ilmunya dan memberikan teori dan praktiknya serta menjelaskan kegunaanya dalam kehidupan
- 3) Mudarris, adalah seseorang yang secara berkala memperbarui kecerdasan intelektualnya, dan berupaya untuk mencerdaskan peserta didiknya demi memusnahkan kebodohan supaya memiliki kemampuan sesuai bakat dan minatnya.
- 4) Mu'addib, adalah seseorang yang mempersiapkan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dalam membangun peradaban dimasa sekarang maupun di masa depan
- 5) Mursyid, adalah seseorang yang menjadi pusat, panutan, contoh, yauladan bagi peserta didiknya
- 6) Ustadz, adalah seseorang yang memiliki komitmen dalam proses supaya hasil kerjanya juga baik seperti dalam mendidik peserta didik, sikap dedikatif menjadi salah satu dirinya.

Imam Al-Ghazali berpandangan tentang misi orang yang mengajar adalah untuk mengajak peserta didik mendekatkan diri kepada Allah melalui pengajaran ilmu pengetahuan. Seperti Nabi, guru mempunyai profesi untuk memberikan ilmunya

kepada orang lain, dan anjuran Nabi adalah jangan sampai ilmu yang dimiliki hanya untuk dirinya sendiri.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pengajar atau pendidik ilmu pengetahuan islam secara teoritis maupun praktis dengan tujuan membentuk peserta didik yang taat kepada Allah, memiliki kepribadian sebagai seorang muslim sejati, mampu berhubungan baik dengan sesama, dan mampu memiliki kemampuan untuk mewujudkan cita-citanya.

b. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Ada kriteria atau kategori seseorang bisa dikatakan guru PAI, peneliti mengambil 3 poin penting yang harus dimiliki oleh guru PAI, diantaranya adalah:

1) Formal

Seseorang harus menjadi sarjana terlebih dahulu (S-1) atau diploma 4 (D-4) yang bisa diperoleh melalui pendidikan di perguruan tinggi sesuai dengan bidang profesi yaitu Pendidikan Agama Islam. Karena lulusan sarjana atau diploma merupakan standar kualifikasi minimal untuk seseorang dikatakan sebagai guru.

2) Jasmani

Seorang guru harus memiliki fisik yang sehat dan kuat. Karena mendidik sudah pasti membutuhkan tenaga apalagi guru akan berhadapan dengan berbagai macam karakter peserta didik dan dituntut untuk mengetahui psikis mereka, apabila

²⁹ Ibid, hlm. 11

kurang sehat maka ia tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Ketika seorang guru memiliki keadaan fisik yang cacat bisa dikhawatirkan menjadi bahan olokan peserta didiknya.

3) Rohani

Seorang guru PAI juga harus bertaqwa kepada Allah karena bagaimana bisa seorang guru PAI akan mengajarkan tentang iman dan taqwa apabila dia sendiri tidak melakukannya. Sejatinya guru adalah sebagai contoh, panutan dan tauladan bagi para peserta didiknya. Sifat-sifat yang dapat mencerminkan kerohanian seorang guru diantaranya adalah zuhud, ikhlas, sabar, jujur, adil, bijaksana.

c. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi seorang guru harus menguasai kompetensi, sesuai dengan kualifikasi kompetensi guru menurut Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005. Kompetensi tersebut ada 4 macam untuk guru secara keseluruhan dan ditambah 2 untuk guru PAI, jadi total keseluruhan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI ada 6 macam, kompetensi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kemampuan mengelola pembelajaran, memahami peserta didik, merancang pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

2) Kompetensi Sosial

Mampu berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik, guru, orang tua, dan juga masyarakat sekitar. Mampu menghormati dan menghargai orang lain terlebih lagi kepada peserta didik yang sudah pasti memiliki kelebihan maupun kekurangan masing-masing.

3) Kompetensi Kepribadian

Memiliki kepribadian yang baik dan berwibawa, karena guru sebagai contoh peserta didiknya. Guru harus bersikap sebagaimana yang dapat dicontoh atau ditiru oleh peserta didiknya. Kemampuan tersebut tidak hanya dilakukan didalam kelas tapi juga dilakukan diluar kelas.

4) Kompetensi Profesional

Kemampuan menguasai diri sendiri dalam melaksanakan tugasnya khususnya dalam mengajar, menguasai iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang mendalam yang berhubungan dengan bidang mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, memiliki strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai.

5) Kompetensi Spiritual

Kompetensi ini merupakan kompetensi yang melekat pada diri seorang guru PAI. Kompetensi spritual ini mengharuskan guru untuk beriman kepada Allah dan senantiasa meningkatkannya dan kemudian ditularkan kepada peserta didiknya maupun kepada orang disekitar dia.

6) Kompetensi Leadership

Leadership kalau dalam istilah islam adalah imam (pemimpin), jadi seorang guru PAI harus memiliki kepemimpinan baik itu memimpin diri sendiri, orang lain, maupun organisasi. Karena pada dasarnya semua orang itu adalah pemimpin. Namun disini tugas guru PAI adalah untuk mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik.

4. Pembentukan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab (*akhlaqun*), jamak dari (*kholaqa, yakhluru, kholaqun*), yang secara berarti “budi pekerti, tabiat, perangai, adat kebiasaan, perilaku, dan sopan santun”.³⁰ Sedangkan secara istilah, akhlak merupakan upaya kemampuan jiwa yang mendorong untuk berbuat sesuatu secara otomatis. Baik dan buruknya akhlak didasarkan pada sumber nilai yaitu Al-Qu’an dan Sunnah Rasul.³¹

Pengertian akhlak pada umumnya disamakan dengan sopan santun, kesusilaan, budi pekerti, moral. Jika manusia mengamalkan akhlak terpuji dan menjauhkan akhlak tercela dari dirinya maka manusia akan menjadi sempurna.³²

59

³⁰ Mohammad Rifa’I Jamhari, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Indrajaya, 1969), hlm.

³¹ Azyumardi Azra, dkk, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm. 203

³² Dr. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 221

Dalam sebuah kutipan dari Syamsul Rizal Mz, menurut Al-Ghazali akhlak secara terminologi adalah “*Suatu ibarat atau ngkapan tntang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian*”. Jadi, apabila aplikasi dari kondisi tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji secara akal dan syara”, maka kondisi tersebut disebut sebagai akhlak yang baik. Sedangkan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi yang dimaksud adalah sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk.”³³

Akhlaq terbagi menjadi 2 bagian, yang pertama adalah akhlak mahmudah atau akhlak terpuji berupa tawadhu’ (rendah hati), malu, sabar, jujur, tabah, dermawan, keberanian, teguh pendirian, dermawan. Kedua adalah akhlak madzmumah atau akhlak tercela berupa dzalim, riya’, ujub, khianat, malas, dengki, dan sebagainya.³⁴

Anis Matta berpendapat bahwa akhlak adalah bentuk dari sikap mental yang sudah tertanam dalam diri manusia berupa nilai dan pemikiran, dan kemudian tampak menjadi sebuah perbuatan yang bersifat naturan dan tanpa dibuat-buat.³⁵

³³ Syamsul Rizal Mz, *Akhlaq Islami Perspektif Ulama Salaf*, vol.7, (2018), hlm. 72

³⁴ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 6-7

³⁵ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: All“tishom, 2006), cet. III,

Orang yang bertaqwa memiliki keistimewaan disisi Allah. Manusia yang memiliki tingkat ketaqwaan yang tinggi akan berpola atau berperilaku konstruktif dengan tingkat akhlak yang karimah. Lebih lanjut Khozin memaparkan sebuah kutipan dari Achmad Sunarto yang menyatakan tujuh indikator seseorang dikatakan sebagai manusia yang memiliki tingkat ketaqwaan yang luhur, diantaranya adalah:

- 1) Selalu mengucapkan hal yang baik, seperti berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan tidak pernah mengucapkan hal yang tidak bermanfaat seperti bohong, ghibah, dan lain-lain
- 2) Tidak memiliki keinginan untuk mencelakai, bermusuhan, benci, kepada orang lain
- 3) Tidak melihat kepada sesuatu yang diharamkan agama, melihat materi duniawi untuk dapat diambil pelajaran (*i'tibar*)
- 4) Tidak memakan makanan haram
- 5) Tidak pernah mencuri
- 6) Ringan langkahnya dalam berkumpul dengan orang shaleh dan berjalan di jalan yang diridhoi Allah, tidak pernah melangkah kepada kemaksiatan
- 7) Ketaqwaannya ikhlas karena Allah SWT saja.³⁶

b. Pengertian dan Faktor Pembentukan Akhlak

³⁶ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 144-146

Menurut Imam Al-Ghazali berubahnya akhlak seseorang mungkin terjadi, misalnya dari buruk menjadi baik.³⁷ Pendapat tersebut memiliki arti bahwasanya perubahan-perubahan itu nyata adanya, kecuali sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap ciptaannya seperti terciptanya langit dan bumi, benda-benda langit, alam semesta. Dari ungkapan Imam Al-Ghazali perubahan dari buruk menjadi baik dapat ditempuh melalui pendidikan.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perubahan akhlak pada manusia, diantaranya adalah:

- 1) Bawaan (Al-Warash), potensi batin seperti kecenderungan, bakat, minat, akal sangat dominan dalam pembentukan akhlak.
- 2) Lingkungan (Al-Bi'ah), pengaruh lingkungan sosial dari yang terkecil yaitu keluarga sampai pada lingkungan dengan kuantitas lebih besar yaitu masyarakat termasuk juga pendidikan seperti sekolah merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak.
- 3) Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh kedua faktor diatas.³⁸

Sejalan dengan hal tersebut teori belajar memiliki pengertian yang sama, teori yang dimaksud adalah teori empirisme, teori nativisme, dan teori konvergensi. Teori empirisme mengatakan bahwa manusia yang lahir pikirannya seperti kertas kosong.

³⁷ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Volume. 10, No. 2, 2015, hlm. 371

³⁸ Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (Padang Panjang: ISI PADANGANPANJANG PRESS, 2016) hlm. 80

Seperti analogi dari tokoh teori ini yaitu John Lock tentang tabula rasa. Analogi tabula rasa adalah papan putih bersih yang kosong tanpa tulisan yang disediakan untuk menulis apapun itu. Maksud dari analogi tersebut adalah manusia terlahir dalam keadaan pikiran yang kosong dimana kekosongan tersebut dapat diisi dengan pengalaman. Pengalaman-pengalaman itulah yang akan mengisi kekosongan dalam diri manusia yang nantinya akan membentuk kepribadian manusia itu sendiri. Garis besar dari teori ini adalah pendidikan mampu merubah seseorang menjadi apa saja. Sebagai contoh adalah seorang polisi, saat baru lahir ia masih kosong kemudian melalui pendidikan serta berinteraksi dengan lingkungan ia kemudian menjadi polisi.

Berikutnya teori nativisme, teori ini berpandangan bahwa kepribadian seseorang terbentuk ketika berada di dalam kandungan dan bersifat genetik. Dimana kepribadian seseorang diturunkan daripada orang tuanya. Berbeda dengan teori empirisme, teori ini mengatakan bahwa pendidikan maupun lingkungan sekitar tidak mampu dan tidak berdaya dalam membentuk pribadi seseorang, karena sejatinya kepribadian seseorang telah terbentuk sejak masih didalam kandungan. Sebagai contoh, seseorang yang telah menjadi pejabat berarti bakat menjadi pejabat ia peroleh dari orang tuanya.

Terakhir adalah teori konvergensi, teori ini bertolak belakang dengan kedua teori diatas. Namun jika ditelaah lebih dalam teori ini seperti gabungan dari kedua teori sebelumnya, konvergensi berpandangan bahwa manusia ketika lahir sudah membawa potensi sendiri, kemudian potensi tersebut bisa berkembang jika lingkungan memberikan pengalaman belajar. Kepribadian manusia terbentuk melalui factor

internal yaitu faktor didalam diri manusia itu sendiri dan yang kedua yaitu faktor eksternal atau faktor yang mendukung potensi manusia tersebut seperti lingkungan sekitar.³⁹

Bagi Islam pembawaan dan pengalaman empiris bisa saling menyempurnakan dan saling menyokong dalam pembentukan karakteristik seseorang. Dalam pembentukan akhlak peserta didik terdapat macam-macam karakter yang paling penting dalam pendidikan Islam diantaranya adalah sabar, jujur, tawadhu', qanaah, toleran, taat, tawakal, khauf, raja', serta syukur.⁴⁰

Pembentukan akhlak peserta didik tidak luput dari peran pendidik dalam proses pendidikan. Dalam Islam pendidikan akhlak membentuk manusia yang memiliki moral yang baik, suci, berbicara yang sopan, beradab, berperilaku mulia, bijaksana, jujur, ikhlas. Begitulah sehingga pendidikan akhlak disebut dapat mewujudkan manusia yang mempunyai beberapa keutamaan. Setiap saat, keadaan, aktivitas, pelajaran adalah cara dalam pendidikan akhlak. Maka dalam mewujudkan tujuan tersebut setiap pendidik harus memperhatikan dan memelihara akhlak diatas segala-galanya.⁴¹

³⁹ Anselmus JE Toenlloe, *Teori dan Filsafat Pendidikan*, (Malang: Gunung Samudera, 2016), hlm. 14-16

⁴⁰ Izzan dkk, *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung), hlm. 84

⁴¹ Ibid, hlm. 100

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa ada empat asas akhlak Islam, diantaranya adalah⁴²:

1) Hikmah atau Kebijaksanaan

Hikmah adalah memiliki pengetahuan yang luas serta bijaksana dalam perbuatan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Orang yang berhikmah adalah mereka yang mampu memisahkan antara benar atau salah dan bisa memberikan keterangan yang munasabah (cocok) serta bukti yang sesuai.

2) Syaja'ah atau Keberanian

Keberanian disini diartikan kesanggupan dengan sabar mempertahankan agama, kehormatan diri, jiwa, harta, dengara dengan ketangguhan berfikir

3) 'Iffah atau Kebersihan Jiwa

Kebersihan jiwa adalah mengawal hawa nafsu atau syahwat dari perkara-perkara yang syubhah maupun yang haram supaya tetap terjaga dalam hal yang bersifat ma'ruf dan selalu taat kepada petunjuk akal dan syarak.

4) 'Adl atau Keadilan

Keadilan membawa maksud keadaan dimana sesuatu perkara itu diletakkan di tempat yang sebenarnya mengikuti syariat Islam. Orang yang adil juga

⁴² Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam Konsep dan Amalan*, (Kuala Lumpur: Maziza Sdn, Bhd, 2009), hlm. 100-101

mempunyai kekuatan jiwa yang dapat mengatasi sifat marah dan hawa nafsu serta membimbing kedua-duanya kearah kebijaksanaan.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Aat Syafaat dkk mengemukakan bahwa Pendidikan Islam bertujuan pembuatan *akhlakul karimah* (akhlak yang baik). Pendidikan Islam memfokuskan pada pembentukan hati nurani, menumbuhkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, demi kebaikan *hablum mina Allah* dan *hablum minannas*, serta dengan alam sekitar.⁴³

Akhlak memiliki berbagai hubungan dalam pelaksanaannya, yang diantaranya adalah sebagai berikut.⁴⁴

1) Akhlak terhadap Allah

Merupakan sebuah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan hal tersebut dapat tercerminkan melalui perilaku-perilaku seperti bersyukur kepada Allah, yakin akan kesempurnaan adalah milik Allah, taat dan patuh terhadap perintah Allah, serta menjauhi segala larangannya.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Perlakuan terhadap sesama manusia banyak macamnya. Tetapi pada umumnya adalah untuk tidak melakukan perbuatan negatif seperti

⁴³ Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 72-73

⁴⁴ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 261-270.

mencuri, menyakiti badan maupun hati, membunuh, dan lain-lain. Karena posisi sesama manusia didudukan secara wajar.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala hal yang berada disekitar manusia, seperti hewan, tumbuhan, benda mati. Akhlak terhadap lingkungan berarti kepedulian dalam merawat, membimbing, memelihara keutuhan setiap makhluk agar tujuan penciptaannya dapat terlaksana.

d. Macam-Macam Akhlak

Sebenarnya sebagai seorang muslim sejati sudah sepatasnya memiliki akhlak yang terpuji atau akhlakul karimah, pembentukan akhlak terpuji baiknya dimulai sejak dini dan pendidikan adalah salah satu sarana yang tepat. Peneliti memaparkan beberapa akhlak yang patut dimiliki oleh peserta didik dan selalu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari seperti berikut ini :

1) Tawadhu'

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”. (QS. Asy-Syuara: 215)⁴⁵

⁴⁵ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemah, hlm. 376

Secara bahasa *tawadhu* berasal dari kata *wadh'a wadh'a* yang memiliki arti merendahkan. Secara istilah arti dari *tawadhu* adalah menampakkan kerendahan hati yang agung dan bisa juga diartikan mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran. Pengertian rinci dari *tawadhu* adalah suatu sikap dari seseorang untuk rendah hati yang berlawanan dengan sombong atau takabur. Rendah hati menganggap dirinya tidak lebih dari orang lain, sedangkan sombong menganggap kebaikan dirinya secara berlebihan. Rendah hati beda halnya dengan rendah diri yang memiliki arti kehilangan kepercayaan diri atau keputus asaan. Meskipun dalam pelaksanaannya rendah hati cenderung memiliki sikap merendahkan diri tetapi hal tersebut berasal dari hati untuk menghargai orang lain dan bukan dari rasa tidak percaya diri karena kedua hal tersebut berbeda.⁴⁶

Allamah Sayyid Abdullah bin Alawi Al Hadad menunjukkan 5 (lima) tanda-tanda seseorang dikatakan *tawadhu* yakni sebagai berikut:⁴⁷

- a) Tidak suka menjadi tenar

Seseorang yang seperti ini tidak ingin menampakkan atau menonjolkan diri dan lebih memilih untuk menghindarinya. Hal ini bermakna *tawadhu*

⁴⁶ Purnama Rozak, *Indikator Tawadhu dalam Keseharian*, Jurnal Madaniyah, vol 1, Edisi XII, Januari 2017, hlm. 176-177

⁴⁷ Muhammad Ishom, *Lima Tanda Orang Tawadhu' Menurut Sayyid Abdullah Al-Haddad*, diakses dari <https://islam.nu.or.id/post/read/82959/lima-tanda-orang-tawadhu-menurut-sayyid-abdullah-al-haddad>, pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 08.13

adalah ikhlas berprofesi tanpa harapan mendapatkan pujian di antara masyarakat.

b) Jujur

Menjunjung tinggi nilai kebenaran dan tidak memandang hal yang bersifat duniawi seperti status sosial. Sejalan dengan perkataan dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a yang bermakna “*Jangan melihat siapa yang mengatakan, lihatlah apa yang dikatakannya*”. Orang yang tawadhu akan sekalian memiliki sifat sportif.

c) Mencintai fakir miskin

Hal ini berarti bahwa seseorang yang tawadhu tidak malu berteman bersama fakir miskin. Justru secara tulus membantu mereka. Rasulullah SAW mencontohkan bahwa beliau merupakan sosok yang pemalu dan betul-betul tawadhu, beliau mencintai fakir miskin dan tidak sungkan duduk bersama mereka.

d) Ringan tangan

Ikhlas menolong orang yang sedang membutuhkan bantuan. Tidak menganggap turun derajat apabila membantu orang-orang yang bisa dibilang dari golongan bawah atau orang-orang biasa. Hal ini berarti orang tawadhu tidak membeda-bedakan seseorang dari status sosialnya.

- e) Tidak berat mengucapkan terima kasih

Orang yang tawadhu akan selalu berterima kasih kepada siapa saja yang telah membantunya dan juga tidak keberatan memberikan maaf kepada siapa saja yang berbuat kesalahan padanya.

2) *Qaulan Sadidan* (berkata baik)

Sesuai perintah Allah dalam Q.S Al-Ahzab ayat 70 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar” (Q.S Al-Ahzab: 70)⁴⁸

Suatu perkara yang terlihat baik belum tentu benar, begitu juga dalam berkomunikasi, seseorang harus mampu berkomunikasi dengan benar. Karena diantara sikap orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah adalah dengan berbicara benar sesuai fakta yang ada dan tanpa menyakiti hati orang lain. Dalam Q.S Al-Ahzab ayat 70 terdapat 2 perintah yakni: bertaqwa, mentaati perintah dan menjauhi segala larangan-Nya; yang kedua, perintah Allah kepada orang beriman untuk berbicara secara *qaulan sadidan* yang berarti perkataan yang benar bukan perkataan yang salah.⁴⁹

⁴⁸ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemah, hlm. 327

⁴⁹ Muhardisyah, *Etika dalam Komunikasi Islam*, Jurnal Peurawi, Vol.1 No.1, 2017, hlm. 14-15

5. Hubungan Antara Pembentukan Akhlak Dengan Profesionalisme Guru PAI

Sikap mental dan komitmen seorang guru dalam melakukan strategi akan tercermin dalam perbuatannya apabila ia memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi. Profesionalisme guru PAI dapat ditunjukkan melalui akhlak dan tingkah lakunya. Baik itu kepada Allah, kepada sesama guru, kepada lingkungan dan masyarakat, dan juga kepada peserta didik.

Dalam Islam pendidikan akhlak membentuk manusia yang memiliki moral yang baik, suci, berbicara yang sopan, beradab, berperilaku mulia, bijaksana, jujur, ikhlas. Keberhasilan dari pembentukan akhlak peserta didik dapat dibuktikan dengan watak maupun perilaku peserta didik dalam beaktivitas sehari-hari.

Peserta didik akan lebih mudah menerima pelajaran jika guru dapat menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah difahami, menggunakan alat peraga yang menarik, metode yang tepat, serta hati yang penuh kasih sayang. Begitupun dalam hal perilaku atau akhlak, peserta didik akan memiliki akhlak yang diharapkan yaitu akhlak mulia jika ia mendapatkan contoh yang serupa dari guru mereka. Profesionalisme guru PAI akan selalu berupaya yaitu dengan memberikan contoh bagaimana berakhlak dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu dapat dilihat hubungan yang positif antara pembentukan akhlak peserta didik dengan profesionalisme guru PAI, bahwa profesionalisme seorang guru

PAI sangat penting dan dibutuhkan dalam proses ini karena semakin professional seorang guru PAI maka semakin berhasil guru PAI membentuk akhlak peserta didik sesuai tujuan yang diharapkan.

6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam melakukan pembentukan akhlak paasti terdapat beberapa hal yang memudahkan dalam pelaksanaannya dan hal itu disebut faktor pendukung. Begitu pula sebaliknya terdapat beberapa yang yang menyulitkan dalam pembentukan akhlak yang disebut faktor penghambat, berikut adalah diantaranya:

a. Faktor Pendukung

1) Keluarga

Orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam pendidikan peserta didik. Pendidikan peserta didik cenderung mendapat pengaruh yang besar dari kualitas pendidikan orang tua, namun hal itu tidak selalu melalui pendidikan formal tetapi kualitas motivasinya.⁵⁰ Seperti sikap kasih sayang, sikap melindungi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi emosional anak.

⁵⁰ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.

2) Guru

Guru tidak hanya bertugas untuk mencerdaskan peserta didik dari segi ilmu pengeahuan saja, namun guru juga bertugas untuk mencerdaskan dari segi keagungan akhlak. Karena salah satu tujuan dari pendidikan adalah pembentukan morl peserta didik. Jadi sebelum membentu akhlak peserta didik guru dituntut untuk berakhlak baik pula seperti bersikap adil terhadap peserta didik, wibawa, bertaqwa, dan lain-lain.

3) Masyarakat

Hubungan antara masyarakat dan pendidikan bersifat korelatif, sudah seperti ayam dengan telur. Kemajuan yang dialami masyarakat adalah berkat dari kemajuan pendidikan dan kemajuan yang dialami pendidikan juga karena dari kemajuan masyarakat.⁵¹

b. Faktor Penghambat

1. Disorientasi Keluarga

Kurangnya rasa kepedulian terhadap peserta didik dari keluarga meliki dampak negatif terhadap perkembangan pengetahuan maupun moral peserta didik. Ibu yang dijuluki *madrastul ula* nyatanya pada era sekarang sudah bayak yang

⁵¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 94-95

memiliki profesi sendiri dan mengakibatkan peserta didik atau anak didalam keluarga menjadi terabaikan dan kurang mendapat perhatian. Dampak buruk dari permasalahan tersebut membuat anak melapiaskannya diluar rumah bahkan sampai terjerumus pada jurang kemaksiatan.⁵²

2. Televisi dan Gadget

Tayangkan televisi yang menyajikan begitu banyak hiburan dengan motif memunculkan acara yang positif pada kenyataannya malah membawa dampak buruk bagi masyarakat terlebih peserta didik. Seperti televisi menampilkan acara yang belum sesuai umur peserta didik, kecenderungan bergaya seperti artis dengan gaya mewah. Sama halnya dengan gadget, bahkan lebih berbahaya dibanding dengan televisi, peserta didik lebih lihai untuk mendapatkan apa yang dia mau menggunakan gadget.

3. Learning Society

Merupakan peberdayaan peran masyarakat terhadap keluarga dalam bidang pendidikan. Namun dalam pelaksanaannya masih jauh dari kata maksimal. Hal ini

⁵² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 27

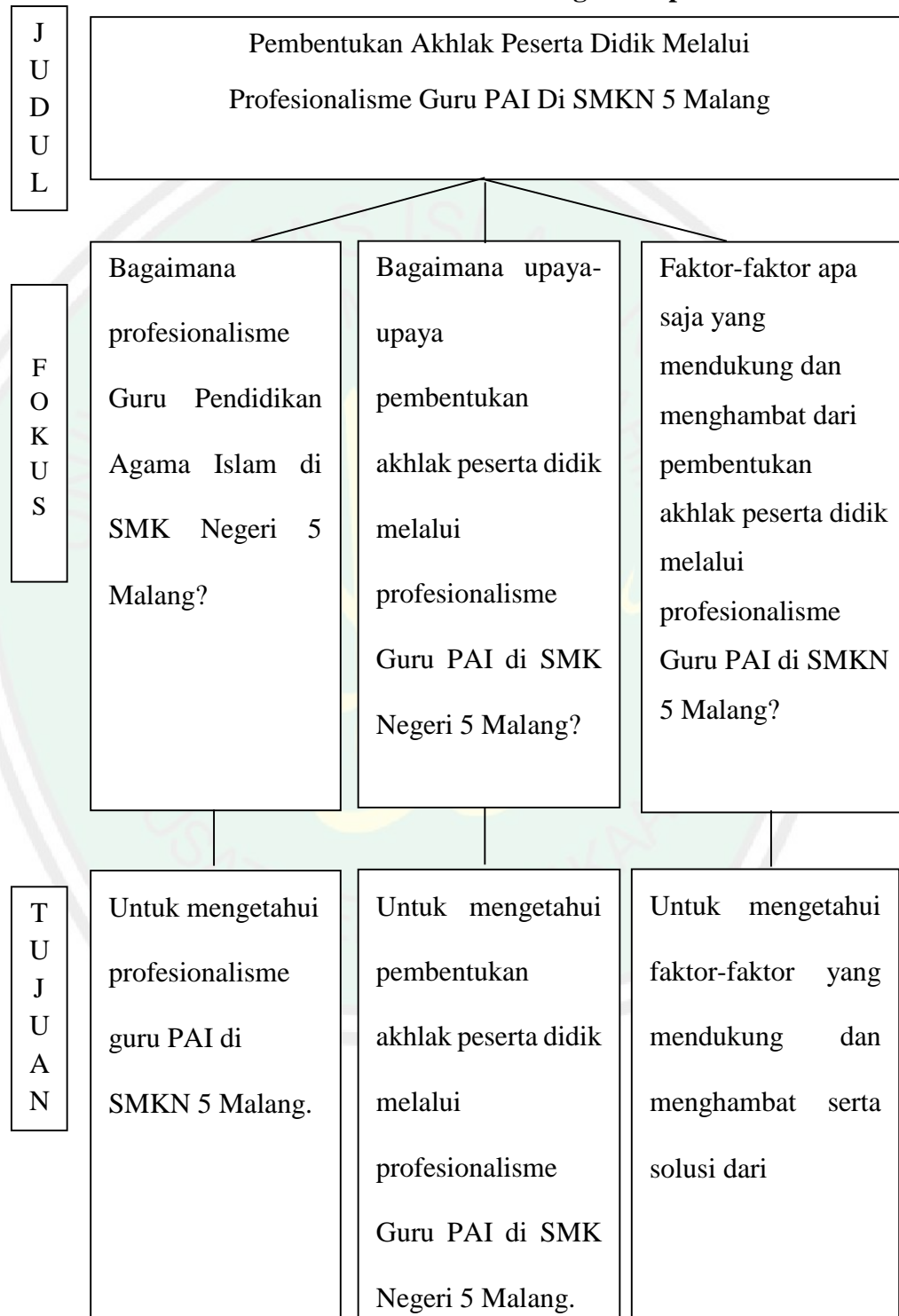
dikarenakan individualitas masih menjadi gaya yang menguat dalam diri.⁵³



⁵³ Ibid, hlm. 27

B. Kerangka Berfikir

Tabel. 2.1 Kerangka Berpikir



pembentukan
akhlak peserta
didik melalui
profesionalisme
Guru PAI di
SKMN 5 Malang

T
E
O
R
I

Peneliti mengambil teori mengenai profesionalisme dari pendapat tokoh Suyanto dan Asep Jihad

M
E
T
O
D
E

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus atau *case studies* .

H
A
S
I
L

Hasil yang diinginkan dalam penelitian kali ini adalah bagaimana profesionalisme guru PAI dapat membentuk akhlak peserta didik khususnya di SMKN 5 Malang yang rata-rata peserta didiknya memiliki akhlak yang secara umum bisa disebut kurang yang tercemin dalam perilakunya sehari-hari agar menjadi lebih baik lagi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitiannya dilaksanakan dalam keadaan obyek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2014). Nasution berpendapat bahwa hakikat penelitian kualitatif adalah melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar dan juga berinteraksi dengan orang didalamnya, mencoba memahami mereka untuk kemudian ditafsirkan.⁵⁴

Penelitian kualitatif adalah suatu cara dalam penelitian yang digunakan untuk menggambarkan obyek yang diamati melalui bentuk kata maupun tulisan. Kualitatif bermakna penelitian yang dilakukan pada aspek kualitasnya, fakta apa yang ada pada obyek penelitian yang disajikan dalam bentuk kata-kata.⁵⁵

Penelitian kualitatif lebih mengarah kepada makna dari sebuah situasi tertentu, dan penelitian banyak dilakukan dengan sesuatu yang ada hubungannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan kualitatif proses lebih diunggulkan daripada hasil penelitian karena tujuan utamanya adalah mengembangkan pengertian yang ada

⁵⁴ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), hlm. 1

⁵⁵ Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metofologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 44

dilapangan menjadi sebuah teori. Data penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang berarti menggunakan catatan lapangan, foto, dokumen sebagai data.⁵⁶

Albi Anggito dan Johan Setiawan menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses mengumpulkan data yang dilakukan terhadap suatu obyek dengan tujuan memberi makna kejadian-kejadian yang terjadi selama proses penelitian dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci, sampel yang diambil menggunakan cara *purposive* dan *snowbaal*, menggunakan triangulasi (gabungan) sebagai teknik pengumpulan data, data dianalisis secara induktif/kualitatif, dan tetap menekankan pada makna dalam hasil penelitiannya.⁵⁷

Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai jenis penelitian, yang merupakan penelitian yang intensif terkait kelompok, organisasi, satu progam kegiatan dan lain sebagainya di jangka waktu khusus. Penelitian ini memiliki keinginan untuk lebih memahami suatu persoalan ke-profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pendidikan untuk melatih akhlak, budi pekerti peserta didik. Studi kasus sangat tepat digunakan mengingat dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.⁵⁸

⁵⁶ Rukin, *Metodologi Penelitian Kulitatif*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), hlm. 6-7

⁵⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 8

⁵⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan)*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2014), hlm. 339

B. Kehadiran Peneliti

Instrumen kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri jadi dalam konteks penelitian kehadiran peneliti sangat dibutuhkan. Kehadiran peneliti tidak bisa digantikan dan hanya kehadiran secara langsung peneliti dapat menangkap arti sebenarnya dari apa yang ia dapatkan dilapangan melalui responden atau partisipan yang terlibat. Peneliti membutuhkan beberapa kali kehadiran sampai dirasa cukup data yang dibutuhkan.

Oleh karena itu, peneliti datang ke lapangan secara langsung demi memperoleh data yang diinginkan dan secara langsung terlibat terhadap penelitian yang dilakukan. Melakukan wawancara, observasi kepada partisipan terkait pembentukan akhlak peserta didik melalui profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMKN 5 Malang. Penelitian ini dimulai sejak peneliti masih melaksanakan kegiatan PKL di SMKN 5 Malang pada bulan Agustus dan September 2019 kemudian dilanjut pada bulan Juni 2020.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilaksanakan sekaligus untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dengan menetapkan lokasi penelitian maka objek dan tujuan penelitian juga ditetapkan sehingga penelitian akan terarah. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 5 Malang. Peneliti memilih lokasi penelitian di SKMN 5 Malang setelah mengamati fenomena yang ada disana ketika kegiatan PKL dan perlu diangkat sebagai objek penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh. Data tersebut yang dijadikan acuan dalam penelitian, penelitian ini membutuhkan dua sumber data diantaranya adalah:

1. Data Primer

Data primer ialah sumber data yang memberikan data langsung kepada peneliti.⁵⁹ Pada penelitian ini data primernya adalah guru pendidikan agama Islam SMKN 5 Malang yang dapat diperoleh melalui proses wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Proses wawancara dilakukan dengan beberapa informan diantaranya adalah: kepala sekolah SMKN 5 Malang, waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik SMKN 5 Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh tidak langsung diberikan kepada peneliti.⁶⁰ Data sekunder didapatkan dari data yang telah ada dan memiliki masalah yang sama dengan yang sedang diteliti. Disini peneliti menggunakan literature-literatur yang sudah ada seperti jurnal-jurnal pendidikan, penelitian ilmiah dan lain-lain.

⁵⁹ Ahmad Tanzeh, Pengantar Metode Penelitian, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 55

⁶⁰ Ibid, hlm. 57

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ditentukan teknik pengumpulan data dengan metode sebagai berikut :

1. Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan interview merupakan suatu proses tanya jawab antara dua orang untuk saling bertukar informasi dengan tujuan menentukan makna terhadap tema tertentu.⁶¹

Teknik ini digunakan sebagai penelitian awal dan juga agar peneliti mengetahui masalah yang ada pada obyek penelitian. Wawancara lebih memakai keterangan, pengetahuan dan keyakinan pribadi dari peneliti.⁶²

Tujuan mengadakan wawancara seperti yang dinyatakan oleh Lincoln dan Guba antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Mengeksplanasi tentang suatu kejadian, kepedulian, orang, organisasi, dan lain-lain.
- b. Menjelaskan kembali kejadian di masa lalu
- c. Memproyeksikan kejadian yang diharapkan akan dilakukan di masa depan
- d. Mengembangkan informasi yang telah didapat
- e. Memperluas desain yang dikembangkan oleh peneliti sebagai

⁶¹ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 145

⁶² Ibid, hlm. 146

pengecekan anggota.⁶³

Wawancara menggunakan jenis wawancara tak terstruktur, yang lebih bebas dalam pelaksanaannya dan tidak perlu mengikuti pedoman wawancara.⁶⁴ Dengan tujuan agar menemukan permasalahan secara terbuka. Informan dari proses wawancara yang peneliti lakukan diantaranya adalah kepala sekolah SMKN 5 Malang, waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik SMKN 5 Malang.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan yang dipakai secara sistematis dan dibarengi dengan pencatatan agar data yang diperoleh tepat sasaran dan spesifik yang terlihat dari perbuatan selama prose pengamatan. Dalam proses observasi tersebut sebenarnya bukan hanya pengamatan semata. Apa yang diamati dan perhatikan haruslah sesuatu yang dapat dimaknakan.

Sutrisno Hadi mengartikan observasi adalah sebuah pengamatn sistematis terhadap masalah pada obyek penelitian. Berbeda dengan Burham Bungin yang mendefinisikan pengamatan dan observasi secara terpisah, pengamatan merupakan aktifitas manusia dalam menggunakan panca indera. Observasi merupakan kecakapan manusia melakukan pengamatan dari hasil kerja panca indera.⁶⁵

⁶³ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 69

⁶⁴ Andi Prastowo, *Op.cit.*, hlm. 153

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 27

Peneliti dalam melakukan observasi juga harus memperhatikan dan mengamati instrument utama dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti sendiri. Karena peneliti terlibat dalam observasi jadi peneliti harus memperhitungkan sampai manakah peneliti mempengaruhi hasil observasi serta tafsirannya.⁶⁶

Beberapa hal yang peneliti amati di SMKN 5 Malang adalah kegiatan belajar mengajar guru pendidikan agama islam di kelas dan luar kelas, kegiatan shalat jamaah, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, mengamati dan mengikuti kegiatan PHBI seperti Idul Adha, mengamati akhlak peserta didik kepada guru, mengamati akhlak peserta didik kepada sesama teman.

3. Dokumentasi

Dokumen menurut Guba dan Lincoln merupakan setiap tulisan atau film yang tidak dipersiapkan sebab adanya permohonan peneliti. Sedangkan menurut Sugiyono definisi dokumen adalah catatan kejadian di masa lalu. Sehingga dapat dipahami bahwa dokumen adalah merupakan catatan tertulis yang berkaitan dengan suatu kejadian di masa lalu, baik yang tidak dipersiapkan maupun yang dipersiapkan untuk suatu penelitian. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2007) menyatakan bahwa metode observasi dan wawancara menjadi lebih akurat dan terpercaya yang kemudian didukung oleh metode dokumentasi supaya hasil penelitian semakin kredibel.⁶⁷

⁶⁶ Rochajat Harun, Op.cit., hlm. 63

⁶⁷ Andi Prastowo, Op.cit., hlm. 191,193

Dokumen terdiri atas catatan pribadi dan harian peneliti, surat-surat. Dokumen dibutuhkan karena dapat memberikan konteks tentang obyek penelitian secara lebih luas juga sebagai bahan pengecekan kesesuaian data.⁶⁸ Dokumentasi yang didapat pada penelitian ini berupa foto, data milik SMKN 5 Malang seperti profil sekolah, data wali kelas, struktur organisasi, keadaan sarana prasarana, dan juga data mengenai sejarah, visi, misi sekolah.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan triangulasi data dimana metode triangulasi merupakan langkah yang tepat dalam menghilangkan perbedaan-perbedaan ketika ditemukan ketidaksesuaian dalam penelitian tentang berbagai kejadian maupun hubungan dari berbagai pandangan. Hal ini berarti bahwa peneliti dapat mengecek kembali data yang telah didapatkan dan juga hasil tuannya dengan cara membandingkan menggunakan teori metode atau sumber.⁶⁹

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi sumber berarti membandingkan, mengecek kembali kepercayaan dari data yang diperoleh yang didapat melalui sumber yang berbeda. Contohnya adalah dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada, membandingkan hasil wawancara yang dikatakan secara pribadi dengan pendapat secara umum.⁷⁰ Pada

⁶⁸ Rochajat Harun, Op.cit., hlm. 71-72

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 332

⁷⁰ Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan, (Vol. 10, No. 1, Tahun 2010), hlm. 56

penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data dari hasil wawancara yang didapat dan membandingkan dari berbagai informan yakni kepala sekolah, guru PAI, siswa SMKN 5 Malang yang kemudian dibandingkan juga dengan hasil observasi dan dokumentasi.

G. Analisis Data

Analisis merupakan kegiatan penyusunan data supaya bisa diberi makna melalui menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Tanpa itu semua data akan menjadi kacau.⁷¹

Macam-macam cara dapat diikuti dalam proses menganalisis data, menurut Miles & Huberman langkah-langkah dalam analisis data ada tiga tahap, yaitu sebagai berikut:⁷²

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti laporan yang telah disusun tadi dirangkum, akan dipilih hal primer, ditentukan topiknya. Peneliti tidak perlu untuk mengartikan data sebagai kuantifikasi. Jadi catatan lapangan yang menjadi bahan mentah diringkas secara sistematis agar data lebih mudah dipahami. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis data sampai akhirnya tersusun lengkap. Reduksi data juga membantu peneliti dalam memberikan kode kepada bidang tertentu.

⁷¹ Rochajat Harun, Op.cit., hlm. 74

⁷² Miles dan Huberman, *Analisis data kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16

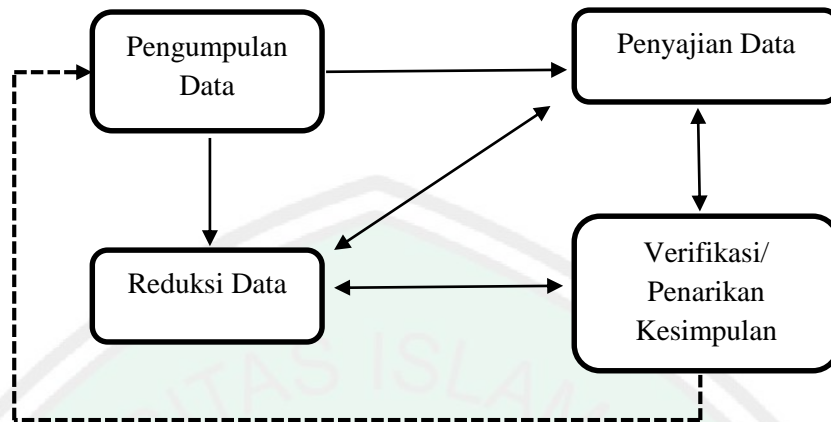
2. Display Data

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah susunan informasi yang memungkinkan untuk menarik suatu kesimpulan juga suatu pengambilan keputusan. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara agar analisis menjadi valid. Pada penelitian kualitatif bentuk penyajian data adalah berupa rangkuman ringkas, matriks, grafik, juga kesesuaian antar kategori. Sehingga data dapat dikuasai oleh peneliti.

3. Mengambil kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang ditentukan belum bersifat final, karena dapat berubah jika peneliti tidak menemukan bukti-bukti yang kuat untuk menyangga pada sesi pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan awal dilaksanakan semenjak awal proses menganalisis data. Kesimpulan awalnya bersifat tentative, yang masih samar-samar dan diragukan, namun seiring proses dan bertambahnya data akan membuat kesimpulan tersebut lebih kredibel. Jadi kesimpulan harus selalu diperiksa ulang selama penelitian berlangsung.

Proses analisis data menurut Miles dan Huberman dapat juga dilihat melalui bagan berikut ini:



Bagan 3.1 Model Analisis Data Interaktif Miles & Huberman

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Penyusunan proposal penelitian yang bertujuan untuk memohon persetujuan kepada pihak atau tempat penelitian dilaksanakan yaitu SMKN 5 Malang.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a) Pengumpulan Data

- 1) Wawancara dengan dewan guru
- 2) Wawancara dengan peserta didik
- 3) Observasi dan pengamatan secara langsung di lapangan
- 4) Menelaah teori yang berhubungan

b) Mengidentifikasi data

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kemudian diidentifikasi agar memudahkan penelitian.

3. Tahap Akhir Penelitian

a) Penyajian data secara deskriptif

b) Menganalisa data seperti tujuan yang diinginkan



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMKN 5 Malang

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

Nama Sekolah	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Malang
Nomor Statistik Sekolah	711056104017
Nomor Induk Sekolah	400050
Status Sekolah	Negeri
No/Thn SK Pendirian, Sertifikat	13a/0/88, 9001 : 2008
Tanggal SK Pendirian	29 Januari 1998
Penanda Tangan SK	Menteri Pendidikan
Kepala Sekolah	Drs. M. Mahmudi, M.Pd.
Alamat	Jl. Ikan Piranha Atas, RT/RW 001/003 Tunjung Sekar Lowokwaru Kota Malang, Kode Pos 65142
Kode Telepon/Fax.	0341- 478195/477087
Hotline	082 3326 77777

Website	http://www.smkn5malang.sch.id
Email	info@smkn5malang.sch.id
Fb	SMKNegeri 5Malang

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Malang. SMKN 5 Malang yang berdiri sejak 29 Januari 1998 ini beralamatkan di Jl. Ikan Piranha Atas, RT/RW 001/003 Tunjung Sekar Lowokwaru Kota Malang dengan kode Pos 65142. Untuk memudahkan berhubungan dengan pihak luar sekolah SMKN 5 Malang memiliki media seperti nomor telepon, website, e-mail, fb sendiri.

SMK merupakan lembaga pendidikan formal menengah lanjutan dari SMP/MTs yang menyediakan program kejuruan. SMKN 5 menyediakan berbagai macam kejuruan diantaranya:

a) Program Keahlian Despro Kriya Kayu

Program keahlian Despro Kriya Kayu merupakan unit yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bidang desain kerajinan bahan kayu. Program ini diselenggarakan sejak tahun 1998. Kompetensi yang dilatihkan antara lain menggambar desain, kerja bangku, bubut dan finishing produk. Tamatan program ini disiapkan sebagai tenaga kerja industri, berwirausaha dan atau melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Uraian lengkap profil program terlampir pada pedoman ini.

b) Program Keahlian Despro Kriya Keramik

Program keahlian Despro Kriya Keramik merupakan unit yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bidang desain kerajinan bahan Keramik. Program ini diselenggarakan sejak tahun 1998. Kompetensi yang dilatihkan antara lain menggambar desain, teknik membentuk, menghias keramik dan pengepakan barang. Tamatan program ini disiapkan sebagai tenaga kerja industri, berwirausaha dan atau melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Uraian lengkap profil program terlampir pada pedoman ini.

c) Program Keahlian Despro Kriya Tekstil

Program keahlian Despro Kriya Keramik merupakan unit yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bidang desain kerajinan bahan tekstil. Program ini diselenggarakan sejak tahun 1998. Kompetensi yang dilatihkan antara lain menggambar desain, makrame, merenda, menyulam, menenun, membatik, cetak sablon dan menjahit perca. Tamatan program ini disiapkan sebagai tenaga kerja industri, berwirausaha dan atau melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Uraian lengkap profil program terlampir pada pedoman ini.

d) Program Keahlian Tata Busana

Program keahlian Tata Busana merupakan unit yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bidang desain kerajinan bahan tekstil. Program ini diselenggarakan sejak tahun 2003. Kompetensi yang diberikan adalah menjahit, sablon printing, mendesain pola, bordir, marker, draping pakaian dan pelayanan

prima. Tamatan program ini disiapkan sebagai tenaga kerja industri, berwirausaha dan atau melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Uraian lengkap profil program terlampir pada pedoman ini.

e) Program Keahlian Animasi

Program keahlian Animasi merupakan unit yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bidang Animasi. Program ini diselenggarakan sejak tahun 2004. Kompetensi yang diberikan adalah membuat skrip dan membuat film animasi. Tamatan program ini disiapkan sebagai tenaga kerja industri, berwirausaha dan atau melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Uraian lengkap profil program terlampir pada pedoman ini.

f) Program Keahlian Teknik Komputer Jaringan

Program keahlian Teknik Komputer Jaringan merupakan unit yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bidang teknik, komputer dan jaringan. Program ini diselenggarakan sejak tahun 1999. Tamatan program ini disiapkan sebagai tenaga kerja industri, berwirausaha dan atau melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Uraian lengkap profil program terlampir pada pedoman ini.

g) Program Keahlian Multimedia

Program keahlian Teknik Komputer Jaringan merupakan unit yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bidang teknik, komputer dan jaringan. Program ini diselenggarakan sejak tahun 1999. Tamatan program ini disiapkan sebagai tenaga kerja industri, berwirausaha dan atau melanjutkan

kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Uraian lengkap profil program terlampir pada pedoman ini.

h) Program Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak

Program keahlian Teknik Komputer Jaringan merupakan unit yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bidang teknik, komputer dan jaringan. Program ini diselenggarakan sejak tahun 1999. Tamatan program ini disiapkan sebagai tenaga kerja industri, berwirausaha dan atau melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Uraian lengkap profil program terlampir pada pedoman ini.

2. Sejarah Singkat SMKN 5 Malang

SMK Negeri 5 Malang berdiri pada tahun 1998 di atas tanah seluas 13.816 m² dengan luas bangunan 33.433 m² terletak di lokasi strategis dalam wilayah kota Malang, menggunakan Competency Based Training (CBT) dan Production Based Training (PBT). Diharapkan setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan di SMK Negeri 5 Malang, lulusan dapat mengimplementasikan keahlian secara produktif sesuai kompetensi yang dimiliki.

3. Visi dan Misi SMKN 5 Malang

VISI

Terwujudnya insan unggul, kompeten, berdaya saing tinggi, berbasis keunggulan lokal, dan berbudaya lingkungan serta berwawasan global.

MISI

- a. Mengembangkan sekolah yang profesional, akuntabel, dan berwawasan global.
- b. Memberikan layanan prima kepada seluruh stakeholder.
- c. Memberikan layanan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- d. Meningkatkan perilaku berbudaya lingkungan bagi warga sekolah, melalui pencegahan pencemaran, dan kerusakan, serta melestarikan lingkungan hidup.
- e. Menciptakan lulusan yang siap kerja dan atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁷³

4. Struktur Organisasi SMKN 5 Malang

Struktur organisasi adalah susunan dari berbagai komponen kerja dalam sebuah organisasi yang berada dalam masyarakat. SMKN 5 Malang merupakan salah satu organisasi yang ada di dalam masyarakat dan yang pasti juga memiliki struktur organisasi. Dalam struktur organisasi akan dibagi berbagai macam bidang sekaligus arah kerjanya agar lembaga atau organisasi dapat berjalan

⁷³ Dokumentasi SMKN 5 Malang, tanggal 5 Juni 2020

sebagaimana mestinya. Berikut adalah struktur organisasi SMKN 5 Malang Tahun Pembelajaran 2019/2020.⁷⁴

Struktur SMKN 5 Malang Tahun Pembelajaran 2019/2020

Kepala Sekolah	: Drs. M. Mahmudi, M.Pd
Manajemen Mutu	: Sri Munarsih, S.Pd
Bendahara	: Drs. Sumarno, M.Hum
Waka Kurikulum	: Agus Supriyadi, S.Pd
Waka Kesiswaan	: Drs. Suharni
Waka Humas	: Wahyu Andreas, S.Kom, M.Pd.
Waka SarPras	: Abdul Basith P S.P., M.Pd.
Kepala TU	: Ratna Sri Sulistyorini
Kepala Perpustakaan	: Firdayuni, S.Pd

Melihat dari struktur organisasi SMKN 5 Malang dapat diketahui bahwa yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Drs. M. Mahmudi, M.Pd, manajemen mutu adalah Sri Munarsih, S.Pd, bendahara adalah Drs. Sumarno, M.Hum, waka kurikulum adalah Agus Supriyadi, S.Pd, waka kesiswaan adalah Drs. Suharni, waka humas adalah

⁷⁴ Dokumentasi SMKN 5 Malang, tanggal 5 Juni 2020

Wahyu Andreas, S.Kom, M.Pd, waka sarana prasarana adalah Abdul Basith P S.P, M.Pd, kepala tata usaha adalah Ratna Sri Sulistyorini, kepala perpustakaan adalah Firdayuni, S.Pd.

Tabel 4.2 Wali Kelas SMKN 5 Malang

NO	NAMA WALI KELAS	NIP	ROMBEL	
			KELAS	Σ
1	Ni'mah Namiyah Ulya, S.Pd.	-	X DKK 1	6
2	Drs. Sururi	19620829 199103 1 004	X DKK 2	
3	Heri Catur Prasetya, S.Pd, M.Sn.	19710402 200604 1 018	X DKK 3	
4	Salahuddin Hassani, S.Pd.	19680518 199402 1 002	X DKK 4	
5	Ning Mulia, S.Pd.	-	X DKK 5	
6	Qaharrudin Widyarto,S.Pd.	-	X DKK 6	
7	Endang Susilowati, S.Pd.	19600421 198103 2 012	X TKI 1	8
8	Sri Juniarti Utami, ST., S.Pd.	19790613 200604 2 035	X TKI 2	
9	Catur Wulandari, S.Si	19830815 201001 2 028	X TKI 3	
10	Hanie Vidya Christie, S.Pd.	19700515 200501 2 012	X TKI 4	
11	Dian Purwanto, S.Pd.	-	X TKI 5	
12	Reo Suhanafi, S.Pd.	-	X TKI 6	
13	Suhakni Tri Adi Widekdo,S.Pd.	-	X TKI 7	
14	Septriana Nurhadiyanti, S.Pd.	-	X TKI 8	
15	Herawati Sulistari, S.Pd.	19721025 200604 2 017	X TBS 1	2
16	Lailatul Komariyah, S.Pd.	-	X TBS 2	
17	Widya Dian Bestari, S.Pd.	19871124 201903 2 014	X ANM 1	2

18	Dennys Rizky Eldian, S.Pd.	-	X ANM 2	
Jumlah				18
19	Anggie Lestantiya Febriyanti, M.Pd.	-	XI KKA 1	2
20	Tri Octavia Hidayat, S.Pd.	-	XI KKA 2	
21	Nusa Setiawan Bahari, S.Sn.	19650922 199601 1 001	XI KTK 1	2
22	Dra. Fitriani	19640214 198903 2 004	XI KTK 2	
23	Aryono, S.Pd.	19680410 199402 1 002	XI KKR 1	2
24	Benydiktas Sigit Santosa, S.Pd.	19630810 199303 1 007	XI KKR 2	
25	Ari Subagyo, S.Kom.	19780210 200501 1 017	XI TKJ 1	3
26	Mitra Mustaricha, S.Pd.	-	XI TKJ 2	
27	Drs. Tugiran	19600610 199503 1 001	XI TKJ 3	
28	Theresia Sri P, S.Pd, M.Si.	19711114 199401 2 001	XI TBS 1	2
29	Sri Hartati, S.Pd.	-	XI TBS 2	
30	Suwandi, S.Pd.	19680612 199903 1 010	XI ANM 1	2
31	Dra. Dwi Paraningsih, M.Pd.	19650908 200501 2 003	XI ANM 2	
32	Dra. Rina Widayanti	19671118 199103 2 009	XI MMD 1	3
33	Nur Huda Romadhoni, S.Or., S.Pd.	-	XI MMD 2	
34	Riza Habiby, S.Sn.	-	XI MMD 3	
35	Nanang Slamet Riadi, S.Pd.	-	XI RPL 1	3
36	Andik Suharyanto,S.Pd	-	XI RPL 2	
37	Sulastri, S.Pd.	-	XI RPL 3	
Jumlah				19
38	Rasidi, ST, S.Pd, MM.	19651012 199003 1 013	XII KKA 1	2
39	Wahyu Prabowo, S.Pd.	-	XII KKA 2	

40	Ricky Setya Prayoga, S.Pd.	-	XII KTK 1	2
41	Suroso, S.Pd.	19710516 200604 1 022	XII KTK 2	
42	Siti Mursidah, S.Pd.	19700310 200012 2 003	XII KKR 1	2
43	Afif Subhan CH, S.Pd I.	19840403 201101 1 004	XII KKR 2	
44	Ilmiatul Ulya, S.Pd	19840330 201001 2 030	XII TKJ 1	3
45	Bagus Triantono, S.Pd.	-	XII TKJ 2	
46	Rustika Christiantari, S.Pd.	19670312 199703 2 002	XII TKJ 3	
47	Nidya Sasando, S.Pd.	19810512 201407 2 003	XII TBS 1	2
48	Dra. Umi Kulsum, M.Pd.	19650624 199601 2 001	XII TBS 2	
49	Ida Megawati, S.Pd.	-	XII ANM 1	2
50	Arie Widiyanita, S.ST., S.Pd.	-	XII ANM 2	
51	Oktarica Pratiwi S,S.Kom.	-	XII MMD 1	3
52	Yayuk Srisuyanti, S.Pd.	19820330 200604 2 025	XII MMD 2	
53	Ustatik, S.Pd.	-	XII MMD 3	
54	Nur Cahyanti, M.Pd.	19840408 200903 2 008	XII RPL 1	2
55	Asrofi, S.Kom.	-	XII RPL 2	
Jumlah				18

Berdasarkan tabel 4.2 disajikan beberapa guru di SMKN 5 Malang yang menjabat atau diberi tugas sebagai wali kelas. Terdapat 55 kelas di SMKN 5 Malang jadi yang menjadi wali kelas juga sebanyak 55 guru yang terdiri dari 18 guru untuk seluruh kelas X, 19 guru untuk seluruh kelas XI, dan 18 guru untuk seluruh kelas XII.

5. Kondisi Sarana dan Prasarana SMKN 5 Malang

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti : halaman, kebun atau taman sekolah, jalan menuju ke sekolah, tata tertib sekolah, dan sebagainya. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Malang mempunyai berbagai fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pendidikan. Sehingga diharapkan mampu untuk meningkatkan proses pendidikan supaya dalam proses kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan maksimal. Berikut sarana dan prasarananya:

Tabel 4.3 Daftar Jenis Sanitasi

No	Jenis Sanitasi	Ketersediaan*	
		Ada	Tidak
1	Saluran Air Bersih	v	
2	Saluran Air Kotor	v	
3	Limbah	v	
4	Saluran Air Hujan	v	
5	Sampah	v	
	Jumlah	5	

Tabel 4.3 menyajikan daftar jenis sanitasi, dapat dilihat bahwa mulai dari saluran air bersih, saluran air kotor, limbah, saluran air hujan, hingga sampah tersedia di SMKN 5 Malang. Jadi bisa dikatakan bahwa SMKN 5 Malang mampu menjaga lingkungan sekitar dengan baik.

Tabel 4.4 Data Ruang Pembelajaran Umum (RPU)

No	Jenis RPU	Kebutuhan RPU		Luas (m ²)		Lebar (m)		Ket.
		Stnd	Fakta	Stnd	Fakta	Stnd	Fakta	
1	Ruang Teori	34	34	32	63	4	7	
2	Laboratorium IPA	1	1	64	63	8	7	
3	Ruang Model	-	2	-	40	-	5	
4	Laboratorium Bahasa	1	3	64	40	8	5	
5	Laboratorium Komputer	1	4	64	36	8	6	
6	Laboratorium Multimedia	-	2	-	16	-	3	
7	Perpustakaan	1	1	96	104	9	8	
8	Ruang Desain	1	4	-	40	-	5	
9	Ruang Pustaka Maya	-	1	-	40	-	5	

Table 4.4 menyajikan data ruang pembelajaran umum, dari sini dapat diketahui bahwa SMKN 5 Malang telah mempersiapkan ruangan pembelajaran agar peserta didik dapat menerima materi pelajaran dengan nyaman dan maksimal. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa semua ruangan sudah memenuhi standar dalam jumlahnya. Namun masih terdapat beberapa ruangan yang luasnya kurang memenuhi standar seperti Laboratorium Bahasa dan Laboratorium Komputer.

Tabel 4.5 Data Kelengkapan Sarana RPU

No	Jenis RPU	Kelengkapan jenis sarana		Ket.
		Lengkap	Tidak lengkap	
1	Ruang Teori	V		
2	Laboratorium IPA	V		
3	Ruang Model	V		
4	Laboratorium Bahasa	V		
5	Laboratorium Komputer	V		
6	Laboratorium Multimedia		V	
7	Ruang Perpustakaan	V		
8	Ruang Desain	V		
9	Ruang Pustaka Maya	V		

Tabel 4.5 menyajikan data berupa kelengkapan RPU (Ruang Pembelajaran Umum). Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa semua RPU yang ada di SMKN Malang sudah lengkap akan tetapi hanya ada satu RPU yang dinyatakan tidak lengkap yaitu Laboratorium Multimedia.

Tabel 4.6 Data Ruang Pembelajaran (RPU)

No.	Jenis RP	Kebutuhan RPU		Luas (m ²)		Lebar (m)		Ket.
		Stnd	Fakta	Stnd	Fakta	Stnd	Fakta	
1	Ruang Pimpinan	-	1	18	36	3	6	
2	Ruang Guru	-	1	56	74	-	7	
3	Ruang Tata Usaha	-	1	32	72	-	6	
4	Ruang Staf	-	1	-	72	-	6	

5	Tempat Ibadah	-	1	24	234	-	15	
6	Ruang Konseling	-	1	12	40	-	5	
7	Ruang UKS	-	1	12	28	-	4	
8	Ruang OSIS	-	2	12	28	-	4	
9	Toilet	3	39	2	117	-	2	
10	Gudang	-	4	24	120	-	5	
11	Ruang Sirkulasi	30%	55%	4085	7408	2,5	2,5	
12	Tempat Olah Raga	1	1	1000	1200	20	20	
13	Ruang Piket	-	1	-	30	-	3	
14	Ruang Panel	-	1	-	6	-	2	
15	Ruang Generator	-	1	-	12	-	2	
16	Ruang Bisnis/UPJ	-	1	-	154	-	8	
17	Toko	-	1	-	64	-	8	
18	Kantin Guru	-	1	-	74	-	8	
19	Kantin Siswa	-	1	-	150	-	10	
20	Pos Keamanan	-	1	-	24	-	4	
21	Ruang Karawitan	-	1	-	42	-	6	
22	Garasi	-	1	-	72	-	6	
23	Ruang Lobi	-	1	-	60	-	6	
24	Ruang Komite	-	1	-	24	-	4	
25	Ruang Sidang	-	1	-	24	-	4	
26	Ruang ICT	-	1	-	24	-	4	
27	R.Hotspot Siswa	-	3	-	72	-	4	
28	Ruang Tower	-	1	-	6	-	2	
29	Pantry	-	1	-	12	-	3	
30	Ruang MR	-	1	-	38	-	3	

Table 4.6 menyajikan data RP yang terdapat 30 ruang selain ruang pembelajaran. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan ruangan tidak ada standar jumlahnya akan tetapi ada beberapa ruangan yang memenuhi dan cenderung melampaui batas standar dalam hal luasnya.

Tabel 4.7 Data Kelengkapan Sarana RP

No	Jenis RP	Kelengkapan sarana		Ket.
		Lengkap	Tidak lengkap	
1	Ruang Pimpinan	v		
2	Ruang Guru	v		
3	Ruang Tata Usaha	v		
4	Ruang Staf	v		
5	Tempat Ibadah	v		
6	Ruang Konseling	v		
7	Ruang UKS	v		
8	Ruang OSIS	v		
9	Toilet	v		
10	Gudang	v		
11	Ruang Sirkulasi	v		
12	Tempat Olah Raga	v		
13	Ruang Piket	v		
14	Ruang Panel	v		
15	Ruang Generator	v		
16	Ruang Bisnis/UPJ	v		
17	Toko	v		
18	Kantin Guru	v		
19	Kantin Siswa	v		
20	Pos Keamanan	v		
21	Ruang Karawitan	v		
22	Garasi	v		
23	Ruang Lobi	v		

24	Ruang Komite	v		
25	Ruang Sidang	v		
26	Ruang ICT	v		
27	Ruang Hotspot Siswa	v		
28	Ruang Tower	v		
29	Pantry	v		
30	Ruang MR	v		

Tabel 4.7 menyajikan data kelengkapan sarana RP, dimana berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa semua ruangan kelengkapan sarannya dinyatakan lengkap. Dengan kelengkapan prasarana ini memang tidak secara langsung membantu proses kegiatan belajar mengajar, namun prasarana dapat membantu peserta didik maupun gurunya merasa nyaman jika sedang berada disekolah, sehingga ketika peserta didik maupun gurunya merasa nyaman di sekolah maka akan berdampak pada kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Tabel 4.8 Data Ruang Pembelajaran Khusus (RPK)

No	Jenis RPK	Kebutuhan RPK		Luas (m ²)		Lebar (m)		Ket
		Stnd	Fakta	Stnd	Fakta	Stnd	Fakta	
1	Beng. Despro Kayu	1	1	256	465	6	15	
2	Beng. Despro Keramik	1	1	264	360	6	15	

3	Bengkel Despro Tekstil	1	1	208	360	8	15	
4	Beng. Busana Butik	1	1	264	264	6	7	
5	Bengkel Animasi	1	1	176	234	8	8	
6	Bengkel TKJ	1	1	240	273	8	8	
7	Bengkel Multimedia	1	1	208	220	8	8	
8	Bengkel RPL	1	1	208	234	8	8	

Tabel 4.8 menyajikan data ruang pembeajaran khusus (RPK). RPK ini merupakan ruang untuk melatih keterampilan peserta didik. Ruangan ini memang harus ada untuk sekolah berbasis kejuruan karena selain diberikan teori dikelas peserta didik akan dilatih dengan praktik di ruangan pembelajaran khusus ini sesuai jurusan masing-masing. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap RPK di SMKN 5 Malang telah memenuhi standar. Terlihat dari data tersebut setiap RPK memiliki 1 ruangan dan luas setiap ruangan telah mencapai standard an bahkan melampauinya. Hal ini akan memberikan kenyamanan peserta didik dalam melatih keterampilannya.

Tabel 4.9 Data Kelengkapan Sarana RPK

No	Jenis RPK	Kelengkapan sarana		Ket.
		Lengkap	Tidak lengkap	
1	Bengkel Despro Kayu	v		
2	Bengkel Despro Keramik	v		

3	Bengkel Despro Tekstil	v		
4	Bengkel Busana Butik	v		
5	Bengkel Animasi	v		
6	Bengkel TKJ	v		
7	Bengkel Multimedia	v		
8	Bengkel RPL	v		

Tabel 4.9 menyajikan data kelengkapan ruang pembelajaran khusus (RPK). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa semua RPK di SMKN 5 Malang sudah lengkap. Sehingga peserta didik tidak akan kesulitan untuk melaksanakan praktik atau melatih keterampilan mereka.

6. Kondisi Peserta Didik di SMKN 5 Malang

Tabel 4.10

Jumlah Siswa di SMKN 5 Malang Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Tahun Ajaran	Jumlah Seluruh Siswa	Jumlah Siswa		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
2019/2020	1748	616	582	550

Dari tabel jumlah siswa di SMKN 5 Malang tersebut dapat diketahui bahwa pada tahun ajaran 2019/2020 siswa kelas X (sepuluh) mencapai 616, siswa kelas XI (sebelas) mencapai 582, siswa kelas XII (duabelas) mencapai 550, jadi total siswa pada tahun ajaran 2019/2020 mencapai 1748. Melihat jumlah siswa yang

begitu banyak maka SMKN 5 Malang merupakan lembaga pendidikan yang cukup besar.⁷⁵

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Profesionalisme Guru PAI di SMK Negeri 5 Malang

Profesionalisme guru PAI di SMKN 5 Malang adalah bentuk komitmen seorang guru PAI untuk selalu mewujudkan dan meningkatkan kadar profesionalnya. Profesionalisme guru dapat diukur dengan lima kategori menurut Jerry H. Makawimbang sebagai berikut. Kemampuan professional (*profesional capacity*); upaya professional (*professional effort*); penggunaan waktu dalam kegiatan profesional (*teacher's time*); kecocokan antara kemampuan dalam bidangnya dan pekerjaan (*link and match*); tingkat kesejahteraan (*prosperiousity*).⁷⁶

Melalui proses pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMKN 5 Malang, peneliti dapat memaparkan data tentang profesionalisme guru PAI di SMKN 5 Malan sebagai berikut:

- a. Kemampuan professional (*profesional capacity*)

⁷⁵ Dokumentasi SMKN 5 Malang, tanggal 5 Juni 2020

⁷⁶ Jerry H Makawimbang, Op.cit, hlm. 136

Dapat diukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan supaya professional. Seperti penjelasan dari Pak Afif Subhan CH melalui wawancara berikut ini:

“Pendidikan terakhir saya S1 Tarbiyah di IAIN Kediri. Selain mengajar agama saya juga pernah menjadi PenJab (Penanggung Jawab) OSIS 1 periode kemudian menjadi wali kelas kalau wali kelas dari awal mengajar ya setelah menjadi PenJab OSIS tidak jadi wali kelas kemudian setelah tidak menjadi PenJab OSIS kembali lagi menjadi wali kelas kemudian saya juga membimbing siswa dalam Praktik Industri karena di SMK itu ada praktik industrinya jadi saya membimbing siswa untuk praktik industri di masing-masing industri atau lembaga yang ditunjuk sekolah kemudian saya juga membimbing ekskul BDI (Badan Dakwah Islam) atau kerohanian Islam yang ada disekolah itu secara kelembagaan seperti itu”.⁷⁷

Berdasarkan wawancara dengan Pak Afif Subhan CH, dapat diketahui bahwa beliau sebelum mengajar sudah menempuh pendidikan strata 1 jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam di IAIN Kediri. Selain mengajar bukti profesionalisme beliau lainnya ditunjukkan melalui kegiatan dalam membimbing peserta didik di ekstrakurikuler BDI (Badan Dakwah Islam). Beliau juga pernah menjabat sebagai penanggung jawab OSIS dan membimbing siswa dalam Praktik Industri.

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Sururi sebagai guru PAI lainnya sebagai berikut:

⁷⁷ Wawancara dengan Pak Afif Subhan CH, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 2 Juni 2020

“Lulusan terakhir adalah IAIN Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Sarjana Lengkap. Mengenai jabatan saya sekarang hanya menjadi guru, wali kelas dan Takmir Masjid sekolah”.⁷⁸

Hasil wawancara dengan Pak Sururi atau biasa dipanggil dengan Abah karena beliau adalah guru yang sudah lama mengajar di SMKN 5 Malang dan merupakan guru yang dituakan dan segani. Beliau menjelaskan tentang bentuk profesionalismenya yang dibuktikan melalui lulusan IAIN Malang (sekarang UIN MALIKI Malang) Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. Peneliti juga melakukan observasi di SMKN 5 Malang bahwa Pak Sururi selain menjabat sebagai wali kelas dan takmir masjid beliau juga menjabat sebagai ketua MGMPS di SMKN 5 Malang.⁷⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Sangga C. Kejora sebagai berikut:

“Saya S1 di UNISMA jurusan Pendidikan Agama Islam, kemudian S2 Magister jurusan MPI di UIN MALIKI, jabatan saya di SMKN 5 Malang adalah Manajemen Humas di bagian penanggung jawab kemitraan dan promosi”.⁸⁰

Hasil wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora, dapat diketahui bahwa beliau telah menempuh pendidikan S1 di UNISMA jurusan Pendidikan Agama Islam dan melanjutkan S2 di UIN MALIKI jurusan MPI (Manajemen Pendidikan Islam). Beliau menjabat sebagai Penanggung Jawab Kemitraan dan Promosi dalam Manajemen Humas di SMKN 5 Malang.

⁷⁸ Wawancara dengan Pak Sururi, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 5 Juni 2020

⁷⁹ Observasi di SMKN 5 Malang pada tanggal 20 September 2019

⁸⁰ Wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 1 Juni 2020

b. Upaya profesional (*professional effort*)

Dari wawancara yang peneliti lakukan bersama Pak Sangga C. Kejora beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Untuk penelitian pernah mas, jadi penelitian yang saya lakukan di SMKN 5 adalah tentang penelitian tindakan kelas atau PTK, itu saya lakukan waktu tahun kemaren (2019), nah judul penelitian yang saya ambil pada saat itu tentang bagaimana keaktifan siswa dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilakukan atas dasar kesempatan yang telah diberikan dari bapak kepala sekolah... dan ditahun 2017 itu melanjutkan kuliah S2 saya di MPI UIN MALIKI selama 4 semester karena diberi kesempatan dan diberi izin oleh bapak kepala sekolah, kalau bapak kepala sekolah tidak memberi izin ya saya tidak berani melanjutkan. Waktu saya menempuh pendidikan S2 tidak mengganggu kinerja saya sebagai guru PAI di SMKN 5 Malang dikarenakan jadwal mengajar saya di SMKN 5 Malang itu hari Senin, Selasa, Rabu, nah di hari Kamis dan Jum’at itu kesempatan saya untuk kuliah”.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora dapat diketahui bahwa dari pihak sekolah melalui bapak kepala sekolah telah mendukung proses pengembangan profesionalisme guru PAI yang dibuktikan dengan diberikannya kesempatan kepada guru PAI untuk melakukan penelitian, mengikuti seminar, workshop, melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Pak Agus Supriyadi sebagai waka kurikulum berikut ini:

“Untuk pengembangan profesionalisme guru PAI itu kan tidak terlepas dari kompetensi karena itu sekolah memberikan wadah untuk guru PAI melakukan pengembangan diri salah satu contohnya adalah mengikuti kegiatan pengembangan diri yang ada diluar misalnya seminar, workshop, pelatihan dan sebagainya, termasuk ada guru PAI yang melakukan izin untuk belajar studi lebih lanjut sekolah memberikan izin misalnya seperti

⁸¹ Wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 1 Juni 2020

Pak Sangga kemarin menempuh studi lanjut S2 itu sekolah memberikan izin yang luas untuk melanjutkan studi ke S2.⁸²

Meskipun belum semua guru yang melakukan penelitian secara formil tetapi setiap individu guru PAI melakukan penelitian dan pelatihan sendiri untuk mengembangkan profesionalisme sebagai guru. Seperti yang disampaikan oleh Pak Afif Subhan CH berikut ini:

“Selama di SMK mungkin kalau melakukan penelitian secara formil saya tidak pernah, cuman dari sisi penelitian secara individu untuk kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar kepada siswa itu iya (pernah) karena dibutuhkan juga dalam aspek sosial dalam kaitannya dengan profesionalisme guru itu disitu kita harus memahami satu persatu diantara murid-murid yang kita ajar dari berbagai macam kalangan siswa dalam memberikan nilai khususnya nilai sikap dan memantau siswa dari berbagai macam hal termasuk juga meneliti anak-anak perilaku anak-anak bagaimana di rumah dan sebagainya, mungkin secara formil penelitian tindakan kelas atau penelitian yang dibukukan saya belum pernah melakukan itu, kalau untuk dijadikan bahan penelitian skripsi sering”⁸³

Begitu juga apa yang disampaikan oleh Pak Sururi, beliau menjelaskan:

“Mengenai penelitian dan pelatihan tentang budi pekerti atau akhlak siswa secara formal saya belum pernah mengadakan penelitian, tapi secara informal sudah sangat sering saya lakukan. Misalnya, berdiskusi dengan BK tentang latar belakang para siswa yang selalu bermasalah, baik latar belakang keluarga maupun sosial siswa; begitu juga dengan Tim Tatib, siswa yang paling banyak melanggar dipoint tatib yang mana saja dan lain sebagainya. Kemudian mengenai pelatihan, sangat sering saya mengikuti pendidikan dan latihan (diklat) apakah itu tentang dakwah, keIslaman, kependidikan, keprofesionalisme maupun yang berkaitan dengan sukses KBM;

⁸² Wawancara dengan Pak Agus Supriyadi, Waka Kurikulum SMKN 5 Malang, tanggal 9 Juni 2020

⁸³ Wawancara dengan Pak Afif Subhan CH, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 2 Juni 2020

baik skala lokal maupun nasional. Apalagi kalau yang mengadakan UIN, insyaallah saya tidak pernah ketinggalan”.⁸⁴

Hasil wawancara dengan Pak Sururi beliau menjelaskan bahwa beliau belum pernah melakukan penelitian secara formal namun untuk penelitian secara informal beliau sudah sering melakukan seperti berdiskusi dengan BK. Beliau juga sering melakukan pelatihan seperti diklat baik skala lokal maupun nasional.

c. Penggunaan waktu dalam kegiatan profesional (*teacher's time*)

Dari wawancara yang dilakukan dengan Pak Sangga C. Kejora sebagai guru PAI beliau menjelaskan:

“Saya mengajar di SMKN 5 ini sejak tahun 2014 bulan Agustus jadi kurang lebih saya mengajar di SMKN 5 sudah 6 tahun. Tahun 2014 awal itu saya ngajar di D3 Akbid Wijaya Kusuma mengajar PAI juga, tetapi setelah ada aturan bahwa tidak boleh ngajar bercabang maka saya berhenti ngajar yang di D3 Akbid dan fokus di SMKN 5”.⁸⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak Afif Subhan CH, sebagai berikut:

“Kalau mengajar di SMKN 5 itu kurang lebih sekitar 9 tahun sejak 2011 tapi sebelumnya waktu di SD pernah mengajar walaupun sebentar ya sekitar 2 tahunan, SD nya di Sumber Manjing Kulon”⁸⁶

Hasil wawancara dengan Pak Afif Subhan CH beliau menjelaskan bahwa sebelum mengajar di SMKN 5 Malang beliau sempat mengajar di SD Sumber Manjing

⁸⁴ Wawancara dengan Pak Sururi, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 5 Juni 2020

⁸⁵ Wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 1 Juni 2020

⁸⁶ Wawancara dengan Pak Afif Subhan CH, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 2 Juni 2020

Kulon selama 2 tahun dan kemudian dipindahkan ke SMKN 5 pada tahun 2011, jadi beliau sudah mengajar sebagai guru PAI kurang lebih selama 11 tahun.

Dari hasil wawancara dengan Pak Sururi sebagai guru PAI beliau menjelaskan:

“Saya menjadi guru PAI mulai tahun 1992, mas. Tahun 1992-1999 bertugas sebagai GPAI di SMP Negeri Kalipare Kab. Malang dan 1999 mutasi di SMK Negeri 5 Malang hingga sekarang, alhamdulillah jadi menjadi guru sudah 28 tahun”.⁸⁷

Hasil wawancara dengan Pak Sururi beliau menjelaskan bahwa beliau sudah mengajar selama 28 tahun dan sebelum di SMKN 5 Malang beliau sudah pernah mengajar di SMPN Kalipare Kabupaten Malang selama 7 tahun.

- d. Kecocokan antara kemampuan dalam bidangnya dan pekerjaan (*link and match*)

Hasil wawancara dengan Pak Afif Subhan CH sebagai guru PAI di SMKN 5 Malang:

“Oh ya, bidang yang saya tekuni waktu kuliah adalah jurusannya Tarbiyah Pendidikan Agama Islam ini sudah sangat sesuai dengan apa yang diajarkan kalau secara sistem pemerintahan karena memang semuanya harus linier maka bisa dikatakan saya sudah linier, karena saya S1 PAI bukan dari PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) atau PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) kalau S1 PAI boleh mengajar SMK, SMA, ataupun SMP sementara kalau PGSD, PGMI hanya ranah sekolah dasar saja”⁸⁸

⁸⁷ Wawancara dengan Pak Sururi, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 5 Juni 2020

⁸⁸ Wawancara dengan Pak Afif Subhan CH, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 2 Juni 2020

Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Afif Subhan CH sebagai guru PAI di SMKN 5 Malang telah mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan bidang keahliannya yaitu Pendidikan Agama Islam, dimana hal itu juga ada peraturannya dari pemerintah bahwa guru yang mengajar harus linier dengan jurusan yang diambilnya ketika menempuh pendidikan strata 1.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Pak Sururi beliau menjelaskan:

“Di depan sudah saya katakan bahwa saya alumni Fak. Tarbiyah Jurusan PAI dan mulai awal karir juga mengajar Pendidikan Agama Islam. Jadi sangat sesuai, artinya tidak ada masalah”.⁸⁹

Berdasarkan wawancara dengan Pak Sururi beliau menegaskan bahwa beliau merupakan lulusan dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah jadi apa yang diajarkannya sudah sesuai dengan apa yang dipelajari. Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Sangga C. Kejora sebagai berikut:

“Sudah sesuai S1 saya jurusan Tarbiyah di UNISMA dan S2 saya di UIN MALIKI jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Jadi setelah lulus (S1) saya melamar di SMKN 5 Malang dan alhamdulillah diterima. Saya mulai mengajar di SMKN 5 Malang itu tahun 2014”.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Pak Sangga C. Kejora dapat diketahui bahwa selain profesionalisme guru PAI di SMKN 5 Malang dibuktikan

⁸⁹ Wawancara dengan Pak Sururi, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 5 Juni 2020

⁹⁰ Wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 1 Juni 2020

dengan kesesuaian antara bidang studi yang dikuasai dengan mata pelajaran yang diajarkannya kepada peserta didik.

Selain itu, hal serupa juga dikatakan oleh Muhammad Jamil Reza Hermawan, salah satu peserta didik di SMKN 5 Malang terkait kesesuaian bidang studi yang diajarkan oleh guru PAI di SMKN 5 Malang sebagai berikut:

“Menurut saya Pak Sangga sudah sesuai membahas mata pelajaran PAI. Beliau menerangkan melalui papan tulis dan bercerita”.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Jamil Reza Hermawan bahwa Pak Sangga C. Kejora sebagai guru PAI ketika jam pelajaran PAI dimulai beliau mengajarkan sesuai jadwal pelajaran saat itu dan beliau juga mengajarkan mata pelajaran PAI yang memang sesuai bidang keahliannya.

Hasil wawancara dengan Aprilia Dwi Cahyanti sebagai peserta didik di SMKN 5 Malang juga mengungkapkan hal yang serupa sebagai berikut:

“Menurut saya Pak Sangga membahas sesuai mata pelajaran PAI, terkadang juga diselingi dengan berbagai kisah yang berhubungan dengan materi yang sedang dibahas”.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aprilia Dwi Cahyanti ia mengatakan bahwa Pak Sangga sebagai guru PAI sudah sesuai dalam membahas mata pelajaran

⁹¹ Wawancara dengan Muhammad Jamil Reza Hermawan, Peserta Didik SMKN 5 Malang Kelas X BB, tanggal 4 Juni 2020

⁹² Wawancara dengan Aprilia Dwi Cahyanti, Peserta Didik Kelas X BB SMKN 5 Malang, tanggal 4 Juni 2020

Pendidikan Agama Islam dan beliau juga terkadang menceritakan berbagai kisah yang berhubungan dengan materi pelajaran yang sedang disampaikan.

Begitu juga hasil wawancara dengan Helena Cinta Fanela Putri, peserta didik SMKN 5 yang mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

“Sesuai, beliau (Pak Sangga) mengajarkan mata pelajaran PAI sesuai dengan bidangnya karena beliau merupakan guru PAI”.⁹³

Hasil wawancara dengan Helena Cinta Fanela Putri peserta didik kelas X BB ia mengatakan bahwa guru PAI telah sesuai dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena beliau memang guru Pendidikan Agama Islam.

Peneliti juga melakukan observasi, peneliti ikut masuk ke dalam kelas saat jam mata pelajaran PAI bahwa ketika Pak Sangga C. Kejora mengajar beliau mengajar dengan bahasa yang mudah dimengerti peserta didik dan juga menyampaikan dalil-dalil Al-Qur'an sesuai materi pelajaran yang sedang diajarkan.⁹⁴

e. Tingkat kesejahteraan (*prosperiousity*)

Hasil wawancara dengan oleh Pak Afif sebagai guru PAI di SMKN 5 Malang beliau menyampaikan sebagai berikut ini:

“Oh gitu, kalau untuk upah bisa mempengaruhi ya saya katakan itu juga berpengaruh karena yang namanya manusia itu juga butuh yang namanya materi sehingga dalam ranah mengajar dan lain sebagainya itu juga meluangkan waktu dari keluarga waktunya tersita, maka ketika kita

⁹³ Wawancara dengan Helena Cinta Fanela Putri, Peserta Didik Kelas X BB SMKN 5 Malang, tanggal 4 Juni 2020

⁹⁴ Observasi di SMKN 5 Malang tanggal 13 Agustus 2019

kembali pulang ke rumah setidaknya ada sesuatu yang kita berikan untuk keluarga ya, mengganti waktu yang hilang dengan materi dan itu sangat dibutuhkan, tentunya kaitan dengan membina ini juga membina ini juga ada tambahan juga ini juga berpengaruh kepada kinerjanya, kalau upah atau bisyarohnya semakin banyak maka insyaAllah itu juga akan semakin sregap bahasanya ya semakin rajin untuk mengajarnya walaupun itu sebenarnya dalam konteks guru PAI itu adalah bagian dari barokahnya ngajar walaupun bukan sebagai tujuan utama setidaknya itu adalah sebuah bentuk penghargaan karena siapapun yang namanya manusia juga butuh penghargaan baik berupa ucapan terimakasih atau berupa materi tentunya itu juga bagian dari kewajiban seorang guru untuk mengajar para siswanya, nah adapun upah itu bisa dikatakan sebagai bisyaroh atau bonusnya, ya kita manusia biasalah wajar kita bukan malaikat yang senantiasa harus selalu ikhlas ya dalam mengajar tanpa ada sesuatu dibalik semua itu walaupun dibalik itu yang namanya upah harus kita sisihkan tidak kita pikirkan tapi tetep itu sebuah kebutuhan untuk kita jadi sangat berpengaruh dalam profesionalisme mengajar”.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Afif Subhan CH beliau menjelaskan bahwa upah dapat mempengaruhi profesionalisme guru PAI di SMKN 5 Malang. Pengaruh yang dimaksud adalah dalam hal kinerjanya sebagai seorang guru. Ketika upah yang diberikan semakin banyak maka semakin rajin dalam mengajar. Sebagaimana manusia biasa, guru PAI juga membutuhkan materi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, walaupun bagi guru PAI upah itu bukanlah tujuan utama tetapi paling tidak itu merupakan sebuah bentuk penghargaan kepada guru PAI atas dedikasinya dalam mengajar peserta didik dan juga sebagai ganti atas waktu untuk keluarga yang diluangkan demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

⁹⁵ Wawancara dengan Pak Afif Subhan CH, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 2 Juni 2020

Hasil wawancara dari Pak Sururi sebagai guru PAI beliau menjelaskan sebagai berikut ini:

“Tentang upah/gaji; saya ini berdiri di atas dua kaki, mas. Kaki yang satu sebagai profesi dan kaki yang satu lagi adalah dakwah. Sebagai seorang yang berprofesi sudah jelas upah atau gaji sangat besar pengaruhnya terhadap kinerja. Bekerja di tanggal-tanggal muda lebih nyaman dan semangat rasanya laksana hp yang baru di cas, tapi lain halnya ketika sudah tanggalnya sudah tanggal 20 keatas, maklumlah mas manusia juga. Tetapi saya juga tidak boleh lupa kaki yang satu lagi, yaitu dakwah yang membuat saya harus semangat terus tanpa surut apapun tantangannya apalagi dakwah lewat pendidikan dan memang tidak boleh surut sampai ajal datang menjemput mati datang menghampiri”.⁹⁶

Berdasarkan wawancara dengan Pak Sururi beliau menjelaskan bahwa beliau mengibaratkan beridiri diatas dua kaki, kaki yang pertama sebagai profesi dan yang kedua sebagai pendakwah. Sebagai profesi upah sangat berpengaruh besar terhadap kinerja. Sebagai pendakwah upah tidak berpengaruh besar karena harus senantiasa semangat terus apapun tantangannya bahkan sampai ajal menjemput.

Hasil wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Memang sementara ini kebijakan otonomi sekolah terhadap GTT (Guru Tidak Tetap) ya bisa dikatakan belum bijaklah, akhirnya itu tadi berimbas kepada motivasi kinerja seorang guru, nah motivasi SDM menurut ahli kan harus seimbang antara *reward* dan *punishmentnya*, *reward* itu untuk meninggikan motivasi, *punishment* itu untuk kedisiplinan dan ini yang seringkali tidak dipahami oleh pemegang kebijakan, akhirnya pengaturan sumber daya manusianya carut marut (kacau). Kalau yang saya pahami dan yang saya alami juga ini menjadi titik lemah kekurangan akhirnya dalam

⁹⁶ Wawancara dengan Pak Sururi, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 5 Juni 2020

mengatur sumber daya manusianya karena disetiap akhir semester itu kan ada libur siswa nah kita kalau GTT itu libur itu tidak digaji akhirnya pendapatan guru khususnya GTT itu berkurang nah beliau tidak memahami kedepannya kita berhadapan dengan apa, semester baru yang mana ketika sumber daya manusia ini pendapatannya kurang dari seperti biasanya maka akan melunturkan motivasinya dalam bekerja, ini juga berimpact atau berimbas pada mutu kualitas sekolah khususnya guru kepada murid, yang jelas berpengaruh disitu, karena teori MSDM (Manajemen Sumber Daya Manusia) itu seseorang akan termotivasi apabila diberikan *reward* dan seseorang akan sulit apabila ada *punishment* yang diberikan melekat pada *rewardnya* itu, jadi 'gajimu saya penuh tapi kamu masuk jam 7 pulang jam 4 harus standby di sekolah dan itu yang tidak berjalan dilapangan banyak sekali permasalahannya banyak sekali akhirnya berimpact kepada guru. Kalau mengerucut ke permasalahannya nanti untuk kita semua kan akhirnya ada kebenarannya bahwa teori ahli mengatakan dan pemerintah juga mengatakan bahwa tempatkan seseorang yang berkompeten pada bidangnya atau seseorang yang berkompeten pada jabatannya ini sangat berpengaruh ketika pemegang kebijakan itu tidak paham akan kompeten yang dihadapi bahwa dia juga mengatur sumber daya manusia akhirnya ngawur hal ini berimbas panjang sekali bahkan sampek mutu dan kualitas siswa itu sendiri, kan akhirnya kalau dipikir kembali kan kualitas atau mutu sekolah kan yang menjadi taruhannya, ya kita tidak menutup kemungkinan guru GTT pun juga manusia yang punya kebutuhan kan ketika pendapatan berkurang akhirnya mau tidak mau terjadi downgrade motivasi. Makanya kan kalau ada peribahasa guru pahlawan tanpa tanda jasa itu saya kira ada benarnya karena hati nurani passion kita kan, kan mau bekerja apalagi untuk mengawali kinerja yang lain kan tidak semudah itu apalagi passionnya sudah dalam hal mengajar ya mau tidak mau ya akhirnya ada sih sebagian teman yang mencari skill dijalan lain dan ada juga yang tetep terima apa adanya karena sudah tidak bisa berpikir lagi yang menyebabkan kita tetep bertahan adalah passion kita, cinta kitalah terhadap dunia pendidikan karena kan S.Pd kan melekat pada pendidikan. Kalau mengganggu secara KBM ndak ya kan belum masuk, cuman kan itu prosesnya belum masuk pembelajaran KBM didalam kelas, cuman kan akhirnya juga berimbas kepada persiapan/planningnya guru menyiapkan RPP dan silabus, ketika kita menyiapkan RPP dan silabus terus kita dikejar dengan kebutuhan yang harus kitaenuhi kan akhirnya banyak guru yang

tidak membuat silabus dan RPP kan gitu dan itu saya kira juga tidak salah guru karena sibuknya dia mencari tambahan itu tadi nah akhirnya kan merambat kemana-mana yang harusnya guru itu wajib punya planning perencanaan dan silabus dan RPP, jadi sangat berpengaruh. Namun ya tidak bisa dipungkiri bahwasanya kalau masalah ikhlas itu ikhlas sangat ikhlas dan kita juga percaya bahwa tidak ada yang bisa menggantikan ilmu itu tapi sekali lagi kalau relasinya dikaitkan dengan kebutuhan dhoir itu yang kita akhirnya terjadi komunikasi dengan hati ini apakah kita terusterusan seperti ini atukah kita harus pergi, tapi kita yakin sebenarnya permasalahannya hanya ada pada manajemen andaikan manajemen bisa setidaknya mengulang atau re-manajemen lagi melihat dan mendengarkan keluh kesah kita, kita berharap ini bisa ditanggulangi akhirnya ini bisa terjadi kualitas mutu yang baik untuk lembaga ketika *reward* dan *punishment* itu seimbang, kalau batiniyah kembali lagi dititik kuncinya insyaAllah semuanya ikhlaslah dan tugas guru ini sangat mulia kan, tidak ada yang tergantikanlah untuk menjadi seorang guru disamping passionnya ada disitu hatinya ada disitu cintanya ada disitu kan suasana mengajar terus komunikasi dengan anak-anak itu kan sesuatu yang tidak tergantikan mas bergurau dengan anak-anak itu sesuatu yang tidak bisa digantikanlah untuk kita”.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora beliau menjelaskan bahwa kebijakan otonomi sekolah masih belum bijak dan berimbas kepada motivasi kinerja guru. Beliau memberikan teori ahli tentang motivasi sumber daya manusia (SDM) bahwa *reward* dan *punishment* harus seimbang, *reward* untuk meninggikan motivasi, *punishment* untuk kedisiplinan. Titik lemah yang beliau alami sebagai GTT (Guru Tidak Tetap) di setiap akhir semester GTT tidak digaji dan mengakibatkan pendapatannya sebagai guru berkurang. Hal ini dapat berimbas kepada mutu kualitas sekolah khususnya guru kepada murid. Teori MSDM (Manajemen Sumber Daya

⁹⁷ Wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 1 Juni 2020

Manusia) mengatakan bahwa seseorang akan termotivasi apabila diberikan *reward* dan akan sulit apabila diberikan *punishment* yang melekat pada *reward*. Kalau mengerucut kepada permasalahannya maka akan diketahui bahwa ketika seseorang pemegang kebijakan tidak kompeten dalam mengatur sumber daya manusia maka dalam pekerjaannya akan ceroboh. Beliau juga mengungkapkan bahwa GTT juga manusia yang mempunyai kebutuhan, ketika pendapatan berkurang maka yang terjadi adalah *downgrade* motivasi. Peribahasa *Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa* ada benarnya juga. Sebagian dari guru-guru di SMKN 5 yang juga merupakan teman beliau ada yang mencari skill dibidang lain dan ada juga yang tetap menerima keadaan karena memang sudah merasa passionnya disitu. Hal ini tidak mengganggu dalam proses KBM karena dilakkan dihari libur, namun mengganggu ketika guru melakukan persiapan mengajar seperti membuat RPP dan silabus. Namun kalau urusan batiniyah beliau mengatakan bahwa sangat ikhlas karena tugas guru sangat mulia dan posisinya tidak tergantikan dan percaya bahwa tidak ada yang bisa menggantikan ilmu itu. Beliau juga yakin tentang pendapatnya bahwa sebenarnya permasalahan yang terjadi hanya ada pada manajemen.

2. Upaya-Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Profesionalisme Guru PAI Di SMK Negeri 5 Malang

Dalam membentuk akhlak peserta didik di SMKN 5 Malang, tentunya dilakukan berbagai macam cara agar tujuan tersebut dapat dilaksanakan. Melalui proses pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, upaya-upaya

pembentukan akhlak peserta didik melalui profesionalisme guru PAI di SMKN 5 adalah sebagai berikut:

a. Melakukan Pendekatan

Pendekatan dilakukan agar guru lebih mengetahui karakter peserta didiknya dan lebih mudah untuk melakukan interaksi sehingga membuat guru mudah untuk mengambil langkah berikutnya dalam membentuk akhlak siswa. Seperti yang dilakukan oleh guru PAI di SMKN 5 Malang, berikut adalah hasil wawancara dengan guru PAI:

“Strategi yang saya lakukan kepada anak-anak adalah yang pertama melalui pendekatan pendekatan kepada anak-anak bagaimana perilakunya di rumah ya kemudian bagaimana perilakunya di sekolah ketika bertemu guru bertemu orang tua seperti apa, melalui pendekatan-pendekatan ya secara personal...”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Afif Subhan CH dapat diketahui bahwa, dari pendekatan yang dilakukan guru PAI disini. Pendekatan secara personal dilakukan untuk mengetahui perilaku peserta didik baik perilakunya selama di sekolah maupun saat berada di rumah. Biasanya pendekatan ini dilakukan secara verbal. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi di SMKN 5 Malang bahwa guru PAI sering berinteraksi kepada peserta didik meskipun itu berada diluar kelas atau diluar jam pelajaran PAI.⁹⁹

Hasil dari wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora beliau menjelaskan sebagai

⁹⁸ Wawancara dengan Pak Afif Subhan CH, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 2 Juni 2020

⁹⁹ Observasi di SMKN 5 Malang tanggal 16 September 2019

berikut:

“Kalau saya didalam kelas saya punya prinsip gini pertemuan pertama itu menentukan sangat-sangat menentukan makanya saya itu mendesain tatap muka saya yang pertama itu dengan strategi saya killer saya akan tunjukkan kekilleran saya *punishment-punishment* yang akan berlaku didalam kelas itu dulu yang saya berikan jadi saya percaya ketika anak itu sudah takut maka untuk memberikan atau membentuk akhlaknya itu mudah nah baru pertemuan kedua ketiga saya akan fun (menyenangkan) saya baru masuki guyonan-guyonan atau humoris-humoris didalam kelas, nah yang kedua setelah didalam kelas itu saya akan berikan nomor WA saya kepada anak-anak bahwasanya tugas guru tidak hanya didalam kelas tapi all time dan everywhere, everytime boleh kalau toh punya keluhan kesah ataupun punya permasalahan dalam ilmu agama yg belum dipahami WA Pak Sangga akhirnya dari situ anak-anak kadang WA saya, ‘pak saya ingin ke rumahnya sowan mungkin seperti ini seperti ini ya kemaren ada kok sebetulnya itu siswa kerumah tanya-tanya dan minta pencerahan tentang kehidupannya perspektif agama, sejauh ini hanya cowok nggeh mas saya kalo cewek ndak nerima kecuali di sekolahan, cewek juga banyak tentang masalah pribadi tapi saya membukanya disekolah dan itu diruangan guru yang banyak orang jadi saya bener-bener menjaga”.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora beliau melakukan strategi yang pertama didalam kelas yaitu dengan memberikan kesan kepada peserta didik bahwa beliau adalah guru yang killer (tegas) karena menurut beliau ketika anak atau peserta didik itu takut maka akan mudah dalam membentuk akhlak. Kemudian untuk pertemuan kedua dan seterusnya beliau akan menyenangkan dalam mengajar. Berikutnya Pak Sangga akan memberikan nomor *Whatsapp* kepada peserta didik agar mereka bisa bertanya dan berkonsultasi kepada beliau terkait ilmu agama yang belum

¹⁰⁰ Wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 1 Juni 2020

mereka pahami.

Hasil wawancara dengan Pak Sururi beliau menjelaskan tentang berbagai pendekatan, seperti berikut ini:

“strategi pembentukan akhlak siswa yang saya lakukan selama ini berpijak kepada dua hal ; pertama itba’ Nabi kita 1) berikan siswa wawasan dan pemahaman yang benar tentang akhlak; 2) ajak diskusi masalah yang sedang terjadi; 3) bi qodri ‘uqulihim, artinya tipe siswa saya lebih senang cerita, makanya saya harus banyak cerita bukan perbanyak dalil; 4) ini yang paling sulit, uswah khasanah, kalau memakai istilahnya Prof. Muhaimin (almarhum wal-maghfurlah) trans internalisasi. Artinya jangan sampai apa yang kita omongkan justru kita sendiri tidak nglakoni. Misalnya siswa dilarang ngrok, tapi gurunya malah sedal sedul kesana kemari. Siswa kalau ketemu guru atau siapapun senyum dan salamlah, tapi gurunya malah ococem aja; kedua dalam suatu kesempatan diskusi MGMP PAI SMK Kota Malang, Prof Imam Suprayoga pernah menjelaskan bahwa kalau kita ingin pendidikan karakter atau akhlak siswa berhasil, maka lakukan 4 hal pendekatan : 1) dekatkan siswa kepada al-Qur’an; 2) dekatkan siswa kepada masjid; 3) dekatkan siswa kepada ulama’ dan 4) ajak siswa banyak-banyak berzikir. Ke 4 hal itulah menurut Beliau yang mulai hilang dari kehidupan siswa”.¹⁰¹

Hasil wawancara dengan Pak Sururi beliau menjelaskan tentang strategi yang dilakukan dalam membentuk akhlak peserta didik melalui 2 hal, yang pertama adalah sesuai itba’ Nabi Muhammad SAW yaitu terdapat 4 macam, memberikan wawasan dan pemahan akhlak kepada peserta didik, mengajak peserta didik untuk berdiskusi terkait dengan masalah yang sedang terjadi, memperbanyak cerita karena tipe peserta didik cenderung lebih suka cerita, memberikan contoh yang baik, kemudian yang kedua ada juga terdapat 4 macam yaitu mendekatkan peserta didik dengan Al-Qur’an,

¹⁰¹ Wawancara dengan Pak Sururi, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 5 Juni 2020

mendekatkan peserta didik dengan masjid, mendekatkan peserta didik dengan ulama, mengajak peserta didik untuk lebih banyak berdzikir.

Peneliti ketika melakukan observasi di SMKN 5 Malang juga melihat bahwa guru PAI ketika sedang diluar jam pelajaran seperti di jam istirahat mereka terkadang berbincang-bincang bersama peserta didik bahkan juga diajak bercanda tentunya masih dalam batas wajar antara guru dengan murid. Hal itu menjadikan guru dengan murid semakin dekat dan guru dapat membentuk akhlak peerta didik dengan lebih mudah.¹⁰²

b. Sholat Berjamaah

Hasil wawancara dengan Pak Afif beliau menjelaskan tentang upaya membentuk akhlak peserta didik di SMKN 5 Malang sebagai berikut ini:

“...kemudian melalui pendekatan teori yang berkaitan dengan penilaian contohnya jurnal sholat lima waktu, itu juga saya sampaikan kepada anak-anak, jurnal sholat itu juga penting kaitannya selama anak itu rajin sholat insyaAllah anak itu bisa tertata melalui sholat wajib 5 waktu”

Pendekatan secara teori ini berkaitan dengan penilaian tertulis dari guru PAI dengan menggunakan jurnal sholat 5 waktu untuk memantau peserta didik dalam beribadah kepada Allah dan juga memberitahukan tentang pentingnya sholat 5 waktu. Selama di sekolah pemantauan secara langsung dilaksanakan ketika Sholat Dhuhur dan Sholat Ashar karena kedua sholat tersebut berada pada jam aktif sekolah maka peserta didik menunaikannya di sekolah. Kemudian untuk sholat lima waktu yang lainnya

¹⁰² Observasi di SMKN 5 Malang tanggal 23 Agustus 2019

tidak lepas dari pemantauan guru PAI, pemantauan dilaksanakan secara tidak langsung melalui jurnal absensi sholat 5 waktu. Seperti yang beliau jelaskan sebagai berikut:

“Oke, kalau di pelajaran saya ada yang namanya jurnal absensi sholat 5 waktu, nah jurnal itu dikumpulkan karena kita mengajar 2 minggu sekali setiap 2 minggu itu diserahkan kepada saya yang disitu dibawah ada bentuk legalitas, legalitas keabsahan untuk saya masukkan nilai yang mana legalitas itu ada tanda tangan dari orang tua nah disitu ada kontrol dari orang tua bahwa anak itu sholat tentunya saya mengedepankan aspek kejujuran, jadi kalau disekolah saya bisa memantaunya pada saat Sholat Dhuhur dan Ashar tapi kalau dirumah itu sudah ranahnya orang tua tapi saya tidak melepaskan begitu saja tetap menggunakan jurnal absensi sholat dan setidaknya saya bisa membantu lah untuk meringankan beban orang tua ketika anak-anaknya tidak sholat dengan cara jurnal tersebut yang nanti saya masukkan nilai dan tentunya jikalau anaknya terus sholat ini juga sebagian dari dakwah untuk rang tua bagi orang tuanya yang jarang ‘itu’ (sholat) juga karena melihat anak-anaknya sholat dikontrol seperti itu mungkin rasanya akan berbeda”¹⁰³

Hal serupa juga dijelaskan oleh Pak Sangga C. Kejora tentang upaya pembentukan akhlak peserta didik di SMKN 5 Malang melalui sholat jama’ah sebagai berikut ini:

“Mewajibkan atau menjamin anak-anak untuk ibadah wajib di sekolah jadi berjamaah, jadi Sholat Dhuhurnya Sholat Asharnya memang sepakat bahwa ketika adzan berkumandang maka kita hentikan semua pembelajaran dan kita semua masuk kedalam masjid itu sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak-anak bisa menjadi karakter yang baik itu sangat berpengaruh, jadi ketika adzan berkumandang urusan duniawi ditingalkan ini ranah waktu Allah untuk disembah”.¹⁰⁴

Berdasarkan wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora beliau menjelaskan tentang mewajibkan peserta didik untuk menunaikan ibadah Sholat Dhuhur dan Sholat

¹⁰³ Wawancara dengan Pak Afif Subhan CH, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 2 Juni 2020

¹⁰⁴ Wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 1 Juni 2020

Ashar di masjid SMKN 5 Malang karena itu sangat berpengaruh dalam membentuk karakter atau akhlak kepada peserta didik.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Jamil Reza Hermawan salah seorang peserta didik di SMKN 5 Malang bahwa guru PAI tidak hanya selalu mengingatkan tentang kewajiban menunaikan ibadah sholat 5 waktu dan sekaligus mengarahkannya, melainkan juga mengingatkan dalam hal menutup aurat, untuk lebih jelasnya berikut adalah ungkapan peserta didik tersebut:

“Untuk pembelajaran didalam kelas menurut saya, yaitu beliau mengingatkan tentang sholat 5 waktu agar tidak telat, menghargai guru, mengingatkan untuk menutup aurat untuk yang wanita berhijab dan laki-laki berpeci”.¹⁰⁵

Peneliti ketika melakukan observasi juga melihat hal yang serupa bahwa setiap adzan berkumandang peserta didik segera bersiap-siap menuju masjid untuk melaksanakan sholat berjama'ah dimana pelaksanakannya beberapa kali karena kondisi masjid yang tidak dapat menampung semua peserta didik dalam satu waktu. Kemudian setelah selesai sholat jama'ah peserta didik tidak lupa untuk mengisi jurnal absensi sholat yang dibawa oleh ketua kelas atau yang sedang bertanggung jawab.¹⁰⁶

Hasil wawancara dengan Pak Agus Supriyadi sebagai Waka Kurikulum, beliau menjelaskan bahwa sekolah juga turut mendukung upaya pembentukan akhlak peserta didik di SMKN 5 Malang, berikut adalah penjelasan beliau:

¹⁰⁵ Wawancara dengan Muhammad Jamil Reza Hermawan, Peserta Didik Kelas X BB SMKN 5 Malang, tanggal 4 Juni 2020

¹⁰⁶ Observasi di SMKN 5 Malang pada tanggal 18 September 2020

“Pertama kita menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif, berdo’a bersama di pagi hari, berdo’a bersama sepulang sekolah, kemudian juga sholat berjamaah, Sholat Jum’at di sekolah”.¹⁰⁷

Berdasarkan wawancara dengan Pak Agus Supriyadi beliau menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk akhlak adalah dengan membiasakan berdo’a bersama di pagi hari dan sepulang sekolah. Kemudian Sholat Dhuhur, Sholat Ashar, dan Sholat Jum’at di sekolah.



Gambar 4.1 Sholat Jamaah

c. Sholat Dhuha dan Membaca Al-Qur’an

Hasil wawancara dengan pak Afif Subhan CH sebagai guru PAI SMKN 5 Malang beliau menyampaikan sebagai berikut ini:

“...pertama untuk rangkaian sholat dhuha kita ajari anak-anak sholat dhuha berjamaah mereka yang menjadi imamnya dan setelah selesai sholat dhuha anak-anak membaca Al-Qur’an...”.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Afif Subhan CH sebagai guru PAI di

¹⁰⁷ Wawancara dengan Pak Agus Supriyadi, Waka Kurikulum SMKN 5 Malang, tanggal 9 Juni 2020

¹⁰⁸ Wawancara dengan Pak Afif Subhan CH, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 2 Juni 2020

SMKN 5 Malang, beliau membimbing peserta didik untuk melaksanakan Shlat Dhuha dan membaca Al-Qur'an. Menurut hasil observasi pada saat mata pelajaran PAI yang berapa di pagi hari setiap peserta didik diarahkan dan harus segera menuju ke Masjid Baitul Ghuftron yang merupakan masjid SMKN 5 Malang untuk melaksanakan sholat dhuha 4 rakaat dan salah satu diantaranya menjadi imam. Kemudian setelah selesai sholat dhuha guru PAI memimpin do'a dan dilanjutkan dengan ceramah.¹⁰⁹

Hasil wawancara dengan Pak Agus Supriyadi selaku Waka Kurikulum beliau menjelaskan:

“Kemudian ada juga kegiatan yang baru kita rilis semester lalu yaitu kegiatan Khotmil Qur'an yang melibatkan siswa dan guru itu kita laksanakan tiap minggu kedua hari jum'at setiap bulan”.¹¹⁰

Berdasarkan wawancara dengan Pak Agus Supriyadi selaku Waka Kurikulum beliau menjelaskan bahwa ada kegiatan baru yang mendukung dalam proses pembentukan akhlak peserta didik di SMKN 5 Malang yaitu Khotmil Qur'an setiap satu bulan sekali yang dilaksanakan pada hari Jum'at minggu kedua.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMKN 5 Malang, bahwa peserta didik ketika jam pelajaran PAI melakukan runtutan kegiatan sebagai berikut; berdoa dahulu di dalam kelas; segera menuju masjid untuk melakukan Sholat Dhuha berjamaah; dilanjutkan dengan do'a yang dipimpin oleh guru PAI; membaca Al-

¹⁰⁹ Observasi di SMKN 5 Malang pada tanggal 17 September 2019

¹¹⁰ Wawancara dengan Pak Agus Supriyadi, Waka Kurikulum SMKN 5 Malang, tanggal 9 Juni 2020

Qur'an; mendengarkan kultum atau ceramah oleh guru PAI; kembali ke kelas untuk menerima materi pelajaran.¹¹¹



Gambar 4.2 Membaca Al-Qur'an



Gambar 4.3 Sholat Dhuha

d. Ceramah

Guru PAI juga melakukan kegiatan ceramah kepada peserta didik seperti diketahui melalui hasil wawancara dengan Pak Afif Subhan CH berikut ini:

“...nah setelah membaca Al-Qur'an itulah saat do'a bersama saya pimpin langsung nah disitu ada muatan refleksi pribadi, untuk menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik, baik akhlaknya kepada orang tuannya, kepada gurunya, maupun kepada teman-temannya, itu berbagai macam strategi yang saya terapkan walaupun itu masih butuh penyempurnaan-penyempurnaan”.¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Afif Subhan CH, dapat diketahui bahwa beliau melaksanakan kegiatan ceramah ketika setelah selesai sholat dhuha. Kegiatan ceramah ini berisikan muatan refleksi pribadi agar menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dalam berakhlak.

¹¹¹ Observasi di SMKN 5 Malang tanggal 10 September 2019

¹¹² Wawancara dengan Pak Afif Subhan CH, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 2 Juni 2020

Hasil wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora, beliau menjelaskan tentang upaya membentuk akhlak peserta didik dengan ceramah sebagai berikut:

“Kalau saya cenderung ke kasuistik yang lagi trend, jadi kenakalan remaja yang lagi tren itu saya paparkan baru jalan keluarnya menurut agama, menurut Al-Qur’an dan Hadits itu seperti apa dan saya sering merealistikkan kasuistik itu dengan sejarah-sejarah Islam seperti cerita nabi-nabi atau sahabat-sahabat Rasul, jadi supaya ada konteks pembelajaran disitu, oh ternyata kasus seperti ini pernah ada di zaman Rasulullah dan bagaimana Rasulullah itu memecahkannya dan itu sangat antusias anak-anak kalau sudah cerita”.¹¹³

Hasil wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora beliau menjelaskan bahwa pelaksanaan ceramah cenderung mengangkat kasus yang sedang terjadi dan memberikan jalan keluar dari kasus tersebut menurut agama. Kemudian merealistikkan kasus tersebut dengan sejarah Islam seperti kisah-kisah nabi atau sahabat-sahabat Rasul sekaligus terdapat konteks pembelajaran bahwa kasus yang sedang diangkat ternyata sudah ada di zaman Rasulullah dan bagaimana Rasulullah memecahkannya.

Peneliti juga melakukan observasi tentang ceramah guru PAI. Ceramah dilakukan ketika setelah selesai melaksanakan sholat dhuha. Seluruh peserta didik saat itu telah selesai melaksanakan sholat dhuha. Terlihat bahwa peserta didik mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh guru PAI.

¹¹³ Wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora, Guru pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 1 Juni 2020



Gambar 4.4 Ceramah Guru PAI

e. Perayaan PHBI di Sekolah

Hasil wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora beliau menjelaskan sebagai berikut:

“momen-momen PHBI ya, hari besar Islam kita juga wajibkan semuanya di sekolah, Idul Adha, penyembelihan qurban terus kita galang infaq dari siswa dari orang tua siswa untuk membeli hewan qurban untuk di sampaikan ke orang-orang yang memerlukan disekitar sekolah jadi ada syiarnya disitu, syiar agamanya syiar SMK nya bisa bermanfaat bagi warga sekitar”.¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora beliau menjelaskan bahwa beliau sebagai guru PAI mewajibkan momen-momen PHBI dilaksanakan di sekolah seperti Idul Adha. Proses galang dana melalui infaq peserta didik dari orang tuanya untuk membeli hewan qurban yang nantinya daging hewan qurban disampaikan kepada yang membutuhkan di sekitar sekolah.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama bapak kepala sekolah yang diwakilkan oleh Pak Agus Supriyadi bahwa peringatan hari besar keagamaan dilakukan di sekolah, sebagai berikut:

¹¹⁴ Wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 1 Juni 2020

“...kemudian ada juga peringatan hari besar keagamaan...”.¹¹⁵

Begitu juga dengan hasil wawancara bersama Helena Cinta Fanela Putri selaku peserta didik SMKN 5 Malang, ia menjelaskan sebagai berikut:

“Pembentukan akhlak kalau diluar kelas yaitu dengan mengajarkan para siswa melaksanakan sholat berjamaah, berinfaq, berlatih berqurban, bersikap sapa; salam; sopan dan santun”.¹¹⁶

Hasil wawancara dengan Helena Cinta Fanela Putri ia menjelaskan bahwa pembentukan akhlak selain sholat jamaah juga diajarkan melalui berinfaq, berlatih berqurban di sekolah.



Gambar 4.5 Kegiatan PHBI (Hari Raya Idul Adha)

3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat dari Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Profesionalisme Guru PAI di SMK Negeri 5 Malang

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor yang mendukung dan menghambat tersebut

¹¹⁵ Wawancara dengan Pak Agus Supriyadi, Perwakilan Kepala Sekolah SMKN 5 Malang, tanggal 9 Juni 2020

¹¹⁶ Wawancara dengan Helena Cinta Fanela Putri, Peserta Didik Kelas X BB SMKN 5 Malang, tanggal 4 Juni 2020

dapat diketahui melalui informasi dari hasil penelitian di SMKN 5 berikut ini:

a. Faktor Pendukung

Berikut adalah faktor-faktor pendukung dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMKN 5 Malang:

1) Dewan Guru

Hasil wawancara dengan Pak Afif Subhan CH tentang faktor pendukung pembentukan akhlak peserta didik di SMKN 5 adalah sebagai berikut:

“Kalau faktor pendukungnya selama dilingkungan sekolah insyaAllah banyak sekali dari ranah guru-guru terutama guru-guru PAI yang mengajarkan berbagai macam ilmu-ilmu akhlak entah dari suaranya entah dari perilakunya karena sebagai seorang guru agama itu adalah sebagai teladan”.¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru-guru di SMKN 5 Malang terutama guru PAI mengajarkan berbagai macam ilmu akhlak, bahkan selain guru PAI juga terlibat dalam proses pembentukan akhlak.

Hal ini juga terlihat ketika peneliti melakukan observasi di SMKN 5 Malang, ketika proses persiapan Sholat Dhuhur dan Ashar berjama'ah guru-guru SMKN 5 Malang ikut membantu dengan mengarahkan peserta didik agar segera menuju ke masjid. Selain itu guru-guru di SMKN 5 Malang juga memberi contoh dengan disiplin waktu ketika menuju ke sekolah, hal ini dibuktikan dengan guru sudah bersiap di depan lobi sekolah untuk menyapa dan bersalaman dengan peserta didik yang datang ke

¹¹⁷ Wawancara dengan Pak Afif Subhan CH, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 2 Juni 2020

sekolah.¹¹⁸

Hasil wawancara dengan Pak Agus Supriyadi selaku Waka Kurikulum beliau menjelaskan:

“Untuk faktor pendukungnya dari sisi guru PAI beliau-beliau itu memberikan energi atau memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam proses pembentukan akhlak siswa termasuk guru PAI menjalin kerjasama yang bagus dengan pihak-pihak terkait sehingga dari sisi pelaksana yaitu guru PAI dan sekolah pembentukan akhlak anak itu bisa berjalan dengan baik”.¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Agus Supriyadi selaku Waka Kurikulum beliau menjelaskan bahwa guru PAI merupakan salah satu faktor pendukung. Guru PAI di SMKN 5 Malang memberikan energi dan sumbangsih yang besar dalam proses pembentukan akhlak, mereka bekerja sama dengan pihak-pihak terkait dan menjadikan proses pembentukan akhlak dapat berjalan dengan baik.



Gambar 4.6 Guru PAI SMKN 5 Malang

¹¹⁸ Observasi di SMKN 5 Malang pada tanggal 23 September 2019

¹¹⁹ Wawancara dengan Pak Agus Supriyadi, Waka Kurikulum SMKN 5 Malang, tanggal 9

2) Teknologi

Hasil dari wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora beliau menjelaskan:

“Kecanggihan teknologi akhirnya kita tidak menutup mata bahwasannya kecanggihan teknologi ini kita gunakan dalam konteks positif akhirnya bisa bisa mendukung pembelajaran guru. Jadi anak-anak itu langsung presentasi pakai power point terus produknya langsung bisa disampaikan kepada teman-temannya ‘bahwa o ini lho kalau menjadi seorang multimedia jadi membuat konten seperti ini itu harus seperti ini’ jadi sangat kritis sekali jadi anak-anak juga itu juga faktor pendukung ketika zaman sekarang itu anak-anak kritis, kritis terhadap teknologi bagaimana guru membawa peran positif terhadap teknologi itu yang membantu kita sangat cepat dalam memberikan pemahaman terhadap akhlak siswa dalam berkomunikasi.”¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora beliau menjelaskan bahwa kecanggihan teknologi dapat berdampak positif bagi pembelajaran dan juga membantu guru dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik terhadap akhlak peserta didik dalam berkomunikasi.

Peneliti juga melakukan observasi didalam kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketika melaksanakan KBM guru PAI memanfaatkan teknologi yang ada seperti *power point* guna mempermudah proses KBM dan peserta didik menjadi lebih paham tentang materi yang disampaikan.¹²¹

3) *Reward* dan *Punishment*

Hasil wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora beliau menyampaikan sebagai berikut:

¹²⁰ Wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 1 Juni 2020

¹²¹ Observasi di SMKN 5 Malang pada tanggal 4 September 2019

“*reward* juga berpengaruh mas, sebuah penghargaan yang diberikan kepada peserta didik itu akan membuat peserta didik termotivasi untuk melakukan hal baik dan ini bagus dengan kaitannya pembentukan akhlak, ketika ada *reward* dan *punishment* kepada anak-anak, saya buat kontrak pembelajaran jadi pertama kali masuk itu ada kontrak pembelajaran yang mana anak-anak saya berikan tata cara atau aturan-aturan yang berlaku didalam kelas nah itu sebagai *punishment*, namun sebagai *rewardnya* ketika mereka mau atau ketika mereka berhasil melaksanakannya seluruhnya maka *rewardnya* adalah nilai yang sangat memuaskan itu juga bagian dari strategi saya agar anak-anak lebih termotivasi dan antusias terhadap PAI”.¹²²

Begitu juga hal serupa diungkapkan oleh Aprilia Dwi Cahyanti peserta didik SMKN 5 Malang seperti berikut ini:

“Bagi siswa yang sudah melakukan kedisiplinan, *rewards* yang diberikan Pak Sangga yaitu pasti nilai Akreditasi diberikan (A), selama ini yang saya tahu masih *rewards* kemudahan nilai itu saja”.¹²³

Demikian juga hal yang sama diungkapkan oleh Muhammad Jamil Reza Hermawan peserta didik SMKN 5 Malang lainnya sebagai berikut ini:

“Yang saya tahu, beliau memberikan penghargaan dengan memberikan nilai akreditasi raport siswa (A), dengan motto 1. Nurut dan 2. Manut”.¹²⁴

Hasil wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora beliau menjelaskan:

“Kalau saya ya langung saya tapok (pukul), kalau saya itu sudah menjadi perjanjian di dalam kelas dan juga ketika mos masa orientasi sama, ketika orientasi kan guru agama punya ranah di ketika Sholat Dhuhur sama Sholat Ashar itukan punya ranah kultum disitu saya menyampaikan kalau sau saya mendengar kalian berkata kotor maka saya menghukumnya itu untuk yang cowoknya kalau yang cewek saya suruh nulis Surah Yasin, jadi mereka bener-bener menjaganya daripada nulis Surah Yasin, la ini sudah ada

¹²² Wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 1 Juni 2020

¹²³ Wawancara dengan Aprilia Dwi Cahyanti, Peserta Didik SMKN 5 Malang Kelas X BB, tanggal 4 Juni 2020

¹²⁴ Wawancara dengan Muhammad Jamil Reza Hermawan, Peserta Didik Kelas X BB SMKN 5 Malang, Peserta Didik SMKN 5 Malang Kelas X BB, tanggal 4 Juni 2020

buktinya semua itu ada dimeja saya, jadi supaya tidak diremehkan anak-anak itu nggak bisa kan kalau hanya lisan saja tapi mereka melihat ketika temen-temennya dihukum riil (nyata) mereka akhirnya punya kesadaran bahwa oh ternyata guru saya tidak main-main”.¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora beliau menjelaskan bahwa *punishment* sudah menjadi sebuah perjanjian dengan peserta didik dan juga ketika pelaksanaan masa orientasi siswa beliau menyampaikan kalau menemui peserta didik SMKN 5 Malang yang berkata kotor maka akan langsung diberi hukuman yang laki-laki dipukul dan yang perempuan menulis Surat Yasin. Agar peserta didik tidak meremehkan ketika diberi nasihat dengan lisan maka ketika ada temannya yang dikenai hukuman tersebut mereka akan mempunyai kesadaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMKN 5 Malang, bahwa terdapat peserta didik yang pernah melakukan pelanggaran dan dia diberi hukuman oleh guru PAI menulis Surah Yasin dan dikumpulkan ke guru PAI tersebut.¹²⁶

4) Kecenderungan Peserta Didik

Hasil wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora beliau menjelaskan sebagai berikut:

“kita didukung sekali dengan siswa smk yang lebih cenderung senang dengan ilmu praktis, anak smk cenderung mereka praktek jadi ketika mereka kita berikan sebuah pelajaran yang langsung terjun ke lapangan mereka sangat antusias sekali dan itu yang mendukung kita, menguatkan kita dalam penerapan akhlak yang baik tidak hanya kepada guru, orang tua,

¹²⁵ Wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 1 Juni 2020

¹²⁶ Observasi di SMKN 5 Malang tanggal 4 September 2019

teman sejawat tapi juga didalam bidang profesionalitasnya itu sih”.¹²⁷

Berdasarkan wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora beliau menjelaskan bahwa kecenderungan belajar peserta didik di SMKN 5 Malang adalah praktik. Mereka antusias ketika pembelajaran dilakukan dilapangan, dan menurut beliau itu dapat menjadi faktor pendukung dalam penguatan penerapan akhlak peserta didik.

Peneliti juga melakukan observasi di SMKN 5 Malang, guru PAI mengarahkan peserta didik untuk segera menuju masjid. Disana guru PAI menjelaskan materi tentang bagaimana mengurus jenazah dengan menggunakan alat peraga. Ketika menggunakan alat peraga guru PAI menemerintahkan peserta didik untuk membantu sekaligus mencoba mempraktekkan dengan alat peraga tersebut. Sesuai dengan pengamatan peneliti peserta didik cenderung lebih antusias ketika diberi materi praktek daripada ketika materi berada di kelas.¹²⁸

5) Sarana Prasarana

Hasil dari wawancara dengan bapak kepala sekolah yang disini diwakilkan oleh Pak Agus Supriyadi beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau sisi sarana prasarana biasanya kita mulai dari kebutuhan dari guru PAI apa, biasanya guru PAI mengajukan kebutuhan biasanya berupa buku biasanya media pembelajaran itu pasti kita penuhi karena sifatnya untuk KBM, nah untuk sarana-sarana pendukung misalnya kita punya Masjid walaupun kapasitasnya kecil, nah itu yang nanti akan kita kembangkan untuk menjadi masjid yang lebih representatif sehingga bisa menampung semua siswa, kalau sekarang untuk sholat berjamaah kita hanya bisa menampung sedikit tidak sampai 5 kelas, nanti harapannya masjid bisa kita bangun menjadi lebih luas dan bisa menampung seluruh siswa SKMN 5

¹²⁷ Wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 1 Juni 2020

¹²⁸ Observasi di SMKN 5 Malang pada tanggal 13 September 2019

Malang sehingga untuk sholat berjamaahnya bisa kita laksanakan bareng kelas X,XI,XII".¹²⁹

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Pak Agus Supriyadi sebagai yang mewakili bapak kepala sekolah beliau menjelaskan bahwa sarana prasana yang mendukung proses pembentukan akhlak peserta didik di SMKN 5 Malang dimulai dari kebutuhan yang diajukan oleh guru PAI kemudian pihak sekolah memenuhinya karena kaitannya dengan KBM seperti buku dan media pembelajaran. Kemudian masjid juga menjadi sarana prasarana yang mendukung meskipun kapasitasnya kecil tapi akan dikembangkan untuk menjadi masjid yang lebih representatif.

Dari hasil pengamatan peneliti di SMKN 5 Malang, sarana prasarana yang telah disediakan oleh sekolah sangat dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin oleh guru PAI, terlihat bahwa Masjid Baitul Ghufroon di SMKN 5 Malang selalu digunakan entah itu untuk Sholat Dhuha, Shalat Jamaah, ekstrakurikuler BDI (Badan Dakwah Islam), dan lain-lain. Guru PAI juga menggunakan sarana prasarana dari perpustakaan yaitu buku pelajaran untuk kebutuhan KBM didalam kelas.¹³⁰

b. Faktor Penghambat

Berikut adalah faktor-faktor penghambat dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMKN 5 Malang:

1) Guru

¹²⁹ Wawancara dengan Pak Agus Supriyadi, Perwakilan Kepala Sekolah SMKN 5 Malang, tanggal 9 Juni 2020

¹³⁰ Observasi di SMKN 5 Malang pada tanggal 15 September 2019

Hasil wawancara dengan Pak Sururi beliau menjelaskan sebagai berikut:

“faktor guru, saya menjadi guru mulai era Orde Baru dimana hampir semua administrasi kbm harus ditulis tangan. Sekarang era teknologi, yang hampir semuanya serba teknologi. Jadi saya termasuk guru yang GAPTEK”.¹³¹

Hasil wawancara dengan Pak Sururi beliau menjelaskan bahwa faktor guru juga bisa menjadi penghambat jika tidak bisa menguasai ilmu teknologi karena di era yang sekarang ini semuanya serba teknologi.

Berdasarkan pengamatan dari peneliti, bahwa ada beberapa guru yang masih menggunakan metode lama dan masih kesulitan menggunakan teknologi. Seperti contoh mengoperasikan komputer sebagai alat pengisian data-data nilai peserta didik. Padahal di era sekarang yang semuanya serba teknologi baik gurupun harus bisa menguasainya.¹³²

2) Peserta Didik

Hasil wawancara dengan Pak Sururi beliau menjelaskan sebagai berikut:

“faktor siswa, input SMK banyak yang rontokan dari yang gagal diterima di SMA. Jadi bisa ditebaklah danemnya kayak apa, termasuk ngajinya”.¹³³

¹³¹ Wawancara dengan Pak Sururi, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 5 Juni 2020

¹³² Observasi di SKMN 5 Malang pada tanggal 11 September 2019

¹³³ Wawancara dengan Pak Sururi, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 5 Juni 2020

Hasil dari wawancaranya dengan Pak Sururi beliau menjelaskan bahwa kebanyakan peserta didik di SMKN 5 Malang adalah yang gagal melanjutkan studi di SMA dan menurut beliau nilai atau bahkan ngajinya bisa ditebak (dibawah rata-rata).

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa kemampuan peserta didik di SMKN 5 Malang dalam bidang baca tulis Al-Qur'an rata-rata belum menguasai secara mendalam. Tetapi hal ini tidak mengurangi tanggung jawab guru khususnya guru PAI untuk terus menjadi *figure* yang baik.¹³⁴

3) Kurikulum

Hasil wawancara dengan Pak Sururi beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Faktor kurikulum; mapel agama di SMK terlalu banyak materinya, sehingga sering ada penggabungan materi, waktunya sangat terbatas”.¹³⁵

Berdasarkan wawancara dengan Pak Sururi beliau menjelaskan bahwa kurikulum menjadi faktor penghambat karena dinilai terlalu banyak materinya sehingga terjadi penggabungan materi dengan waktu yang terbatas.

Peneliti juga melakukan observasi terkait kurikulum, bahwa untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam 2 minggu hanya 2 kali tatap muka sedangkan materi

¹³⁴ Observasi di SMKN 5 Malang pada tanggal 8 September 2019

¹³⁵ Wawancara dengan Pak Sururi, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 5 Juni 2020

yang harus disampaikan bisa dibilang banyak. Hal ini menyebabkan guru PAI maupun peserta didik kewalahan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.¹³⁶

4) Teknologi

Hasil wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora, beliau menyampaikan sebagai berikut ini:

“teknologi juga bisa menjadi penghambat, menghambat ketika teknologi itu tidak digunakan sebagaimana mestinya, seperti penggunaan medsos melihat konten yang tidak mendidik”.¹³⁷

Hasil dari wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora beliau menjelaskan bahwa teknologi juga bisa menjadi faktor penghambat ketika teknologi tersebut tidak dijadikan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMKN 5 Malang bahwa masih ada peserta didik yang bermain hp ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran di depan kelas.¹³⁸

5) Lingkungan Peserta Didik

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang seorang anak. Ketika berada disekolah pun peserta didik cenderung bergaul dengan teman yang dirasa

¹³⁶ Observasi di SMKN 5 Malang pada tanggal 9 September 2019

¹³⁷ Wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 1 Juni 2020

¹³⁸ Observasi di SMKN 5 Malang tanggal 11 September 2019

nyaman namun sulit membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Lebih jelasnya berikut adalah hasil wawancara dengan guru PAI:

“Nah kalau kekurangannya kalau disekolah pergaulan antara siswa mungkin juga siswa yang lain berpengaruh ketika siswa itu belum baik kalau kendalanya diluar sekolah kalau dirumah tentunya tidak bisa mengontrol hanya melalui absensi sholat saja untuk mengontrol anak tersebut tentunya kalau sudah dirumah itu sudah ranahnya orang tua nah disinilah ketika disekolah sudah baik kadang pergaulan dirumah dengan lingkungan sekitar kadang juga terpengaruh sehingga terbawa kesekolah tentunya kita harus memulai lagi untuk mengontrol terus selama di sekolah entah ucapan entah perbuatan ataupun yang lain”¹³⁹

Hasil wawancara dengan Pak Afif Subhan CH beliau menjelaskan bahwa lingkungan pertemanan peserta didik ketika di rumah juga ikut mempengaruhi akhlak karena guru PAI tidak bisa mengontrolnya dan kadang pergaulan dirumah terbawa ke sekolah dan membuat guru PAI harus memulai lagi untuk mengontrol terus selama di sekolah.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak Sangga C. Kejora sebagai berikut:

“...jadi untuk siswa yang kondisi lingkungan keluarganya itu agamais itu mendukung sekali tapi kalau sebaliknya itu malah bisa menjadi faktor penghambat sama dengan lingkungan berikutnya lingkungan pertemanan juga berpengaruh terhadap proses pembentukan akhlak, apalagi jika ilmu agama tidak mumpuni”¹⁴⁰

Hasil wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora beliau menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan pertemanan bisa menjadi faktor penghambat juga

¹³⁹ Wawancara dengan Pak Afif Subhan CH, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 2 Juni 2020

¹⁴⁰ Wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 1 Juni 2020

berpengaruh terhadap proses pembentukan akhlak ketika tidak mempunyai ilmu agama yang mumpuni.

Hasil wawancara dengan Pak Sururi beliau menjelaskan sebagai berikut:

“faktor lingkungan; banyak siswa yang hidup di dalam broken home, tukang parkir, bergaul dengan teman yang tidak sekolah, lebih asyik hp and dan lain sebagainya”.¹⁴¹

Berdasarkan wawancara dengan Pak Sururi beliau menjelaskan bahwa banyak peserta didik yang hidup dalam keadaan broken home, tukang parkir, bergaul dengan yang tidak sekolah, lebih asyik bermain hp.

6) Sarana Prasarana

Hasil wawancara dengan Pak Sururi beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Faktor sarana, siswa yang hampir 2000 anak hanya dengan masjid yang berukuran 12,5 m X 15 m mana bisa menampungnya sekalipun hanya separo”.¹⁴²

Hasil wawancara dengan Pak Sururi beliau menjelaskan bahwa masjid sebagai sarana pembentukan akhlak di SMKN 5 Malang tidak bisa menampung peserta didik SMKN 5 Malang meskipun hanya setengahnya.

¹⁴¹ Wawancara dengan Pak Sururi, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 5 Juni 2020

¹⁴² Wawancara dengan Pak Sururi, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 5 Malang, tanggal 5 Juni 2020



Gambar 4.7 Masjid Baitul Ghufron, SMKN 5 Malang



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMKN 5 Malang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dihilangkan penelitian terkait Profesionalisme Guru PAI dalam Membentuk Akhlak. Sebagaimana apa yang telah peneliti bahas pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti akan melakukan analisis data terkait untuk menjelaskan lebih lanjut data yang diperoleh.

A. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Malang

Menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti kelihatannya. Seperti bidang pekerjaan lainnya, sebelum menjadi guru seseorang harus memenuhi beberapa persyaratan. Apalagi untuk mencapai guru profesional tentulah melalui berbagai macam pengalaman dalam mengajar, mendidik, membimbing peserta didik. Setidaknya guru harus menguasai 4 kompetensi sesuai dengan kualifikasi kompetensi guru menurut Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Untuk guru PAI kompetensi ditambah 2 macam lagi, yaitu kompetensi spiritual dan kompetensi leadership. Jadi total keseluruhan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI ada 6 macam.

Seorang guru dalam standard mutu kompetensi dan profesionalisme yang terjamin sangat diperlukan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini peran guru PAI sangat dibutuhkan dalam mewujudkan tujuan tersebut karena sesuai

dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 menyatakan bahwa, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua alur jenjang dan jenis pendidikan.¹⁴³

Profesionalisme seorang guru dapat terwujud melalui sikap mental dalam bentuk komitmen untuk selalu mewujudkan dan meningkatkan kadar profesionalnya. Seiring perkembangan zaman seorang guru profesional dituntut untuk senantiasa mengembangkan potensi dirinya. Sesuai teori dari Jerry H. Makawimbang, Profesionalisme guru PAI dapat diketahui dan diukur melalui beberapa faktor berikut:

1. Kemampuan Professional (*professional capacity*)

Kemampuan profesional dapat diukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan supaya profesional. Ijazah merupakan alat ukur pertama dalam melihat kompetensi, ijazah juga digunakan sebagai alat untuk melamar pekerjaan. Melalui ijazah juga akan diketahui jenjang pendidikan yang telah ditempuh seorang guru. Jabatan dan golongan dapat menunjukkan kematangan kinerja atau profesionalisme guru dalam pekerjaan karena jika sudah diberi amanah untuk mengemban tugas yang diberikan ataupun diposisikan dalam jabatan tertentu pasti guru tersebut dapat dikatakan sudah mampu untuk melaksanakannya dan bertanggung jawab

¹⁴³ Peraturan Menteri Agama, Op.cit, hlm. 3

atas apa yang ditugaskan kepadanya. Serta pelatihan merupakan cara agar seorang guru dapat meningkatkan profesionalismenya karena jika dibandingkan dengan yang belum pernah melakukan penelitian maupun pelatihan guru yang mengikuti pelatihan dan melakukan penelitian lebih mendapatkan banyak pengalaman dan wawasannya lebih luas sehingga tingkat profesionalismenya akan tampak.

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan dapat menunjukkan kemampuan professional maka seorang guru khususnya guru pendidikan agama islam harus bisa menunjukkannya. Sebagaimana guru PAI di SMKN 5 Malang, telah menempuh pendidikan setara S1 jurusan Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam.

Kemampuan profesional ini yang dapat dibuktikan dengan ijazah dan jenjang pendidikan yang ditempuh merupakan salah satu syarat menjadi guru profesional. Hal ini juga tercantum dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menjelaskan tentang guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma 4.¹⁴⁴

2. Upaya profesional

Upaya profesional dapat diukur dari kegiatan yang dilakukan selama proses pendidikan dan pengabdian serta penelitian yang dilakukan. Upaya profesional berasal dari guru PAI sendiri demi meningkatkan profesionalismenya, kegiatan-kegiatan yang

¹⁴⁴ Masnur Muslich, Op.cit, hlm. 5

dilakukan tentunya harus sesuai dengan bidangnya yaitu bidang pendidikan agama islam, begitu pula penelitian yang dilakukan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 ayat 2 mengatakan bahwa “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.¹⁴⁵

Berkaitan dengan guru PAI di SMKN 5 Malang, guru-guru PAI berupaya untuk meningkatkan profesionalismenya dengan mengadakan penelitian baik secara formal maupun informal. Pihak sekolah melalui kepala sekolah telah memberikan kesempatan dan juga wadah kepada guru-guru di SMKN 5 Malang untuk melakukan penelitian, mengikuti seminar, workshop, pelatihan demi meningkatkan profesionalismenya.

3. Penggunaan waktu dalam kegiatan profesional

Dapat diukur dari pengalaman sebagai guru, berapa lama guru itu mengajar. Karena guru juga belajar melalui pengalaman sehingga membuat guru semakin profesional dalam membimbing peserta didiknya. Seorang guru pun juga belajar, mereka belajar dari pengalaman agar profesionalisme dalam dirinya dapat

¹⁴⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Op.cit

berkembang. Peserta didik juga mendapatkan dampaknya, yaitu semakin berpengalaman seorang guru maka semakin berhasil guru dalam mendidik, membimbing peserta didik.

Humes (dalam Adebisi, 2013) mengatakan tentang *time management* merupakan keterampilan dalam mengorganisasikan, mengatur, mengagendakan, memperkirakan waktu terhadap seseorang demi mencapai hasil kerja yang lebih produktif dan efektif. Diperlukan kebijaksanaan dalam menggunakan waktu karena waktu merupakan sumber daya yang sangat berharga dan tidak dapat dialihkan dengan apapun.¹⁴⁶

Guru PAI di SMKN 5 Malang sudah memiliki pengamalan mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam, hal ini dapat dilihat dari sebelum mengajar di SMKN 5 Malang beliau-beliau sudah terlebih dulu mengajar sebagai guru PAI juga di lembaga pendidikan lain. Beliau-beliau sudah menggunakan waktu mereka yang sangat lama demi untuk mengajarkan PAI membimbing peserta didik mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik dan tentunya diridhoi oleh Allah SWT.

4. Kecocokan antara kemampuan dalam bidangnya dan pekerjaan

Dapat diukur dari kemampuan mengajarnya. Seorang guru dapat menunjukkan profesionalismenya melalui kesesuaian bidang yang ditekuni sebelum mengajar dengan apa yang diajarkan ke peserta didik, yaitu dalam hal ini guru PAI mengajarkan

¹⁴⁶ Antonius AG, *Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien*, Jurnal Humaniora, Vol. 5, No. 2, 2014, hlm. 779

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik bukan mata pelajaran yang lain karena pendidikan yang ditempuh adalah jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.

Seseorang yang melakukan pekerjaan harus mempunyai kapabilitas terhadap pekerjaan yang dilakukannya tersebut. Maka kapabilitas tersebut akan menunjukkan kepada suatu kinerja seseorang dalam mengerjakan berbagai tugas.¹⁴⁷

Berkaitan dengan kemampuan, guru PAI di SMKN 5 Malang memiliki kemampuan dan kesesuaian dalam mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam, dan juga mengacu dari sistem pemerintah bahwa antara kualifikasi akademik yang dimiliki harus sesuai dengan profesi yang diambil.

5. Tingkat kesejahteraan

Dapat diukur dari upah yang diperolehnya. Tingkat kesejahteraan yang tinggi membuat seorang guru lebih termotivasi untuk memberikan yang terbaik dalam membimbing membina, dan mendidik peserta didik. Maka profesionalisme guru akan terjamin kualitasnya dan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang guru tidak akan terabaikan.

Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 14 ayat (1) huruf a menjelaskan bahwa guru profesional berhak mendapatkan penghasilan diatas

¹⁴⁷ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Alih bahasa Hadyana Pujaatmaka, (Jakarta: Prenhallindo, 1996)

kebutuhan minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.¹⁴⁸ Dari sini kepedulian pemerintah pusat akan kesejahteraan pendidik sudah ada dan merasa butuh untuk meningkatkan kesejahteraan pendidik.

Kesejahteraan guru PAI di SMKN 5 Malang sangat berpengaruh terhadap motivasi dan juga profesionalisme dalam mendidik sekaligus membentuk akhlak peserta didik. Pada kenyataannya tingkat kesejahteraan yang diberikan kepada guru PAI di SMKN 5 Malang masih rendah, guru PAI juga memerlukan penghargaan berupa materi untuk memenuhi kebutuhannya. Namun sebagai guru PAI yang sudah memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membentuk akhlak peserta didik guru PAI di SMKN 5 Malang tetap melakukan kewajibannya apapun tantangannya.

B. Upaya-Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Profesionalisme Guru PAI di SMK Negeri 5 Malang

Upaya menurut Poerwadarminta adalah cara untuk menyampaikan tujuan, maksud, dan ikhtisar. Menurut Peter Salim dan Yeni Salim upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.¹⁴⁹

Dalam 6 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI salah satunya adalah kompetensi leadership. Tugas guru PAI sebagai pemimpin (managerial) harus

¹⁴⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, diakses dari <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.html> pada tanggal 12 Juli 2020

¹⁴⁹ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2005), hlm. 1187

mampu memimpin diri sendiri, memimpin peserta didik dan masyarakat yang berkaitan dengan upaya pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan atas program pendidikan yang dilakukan.¹⁵⁰

Seorang guru tidak hanya mengajar didalam kelas saja, melainkan juga berperan sebagai *transfer of character*, yaitu dituntut untuk memberikan pengajaran, tauladan, contoh yang baik. Apalagi guru PAI memiliki tanggung jawab yang besar untuk membentuk akhlak peserta didik, menanamkan nilai-nilai keislaman, mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMKN 5 Malang, peneliti merangkum upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam 5 macam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Pendekatan

Ramayulis mengartikan pendekatan adalah arti dari kata “*approach*”, dalam bahasa Inggris diartikan dengan *come near* (menghampiri) *go to* (jalan ke) dan *way path* dengan arti (jalan) dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu.¹⁵¹

Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan agar guru PAI mengetahui karakter peserta didik secara lebih dalam dan membuat guru PAI secara personal lebih dekat dengan peserta didik. Dengan demikian guru PAI akan mengetahui langkah apa yang

¹⁵⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam cet.2*, (Jakarta: Kencana,2008), hlm. 91

¹⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 169

akan diambil untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman serta membentuk akhlak kepada peserta didik.

Berkaitan dengan membentuk akhlak, pendekatan yang dilakukan guru PAI di SMKN 5 Malang berupa pendekatan langsung dengan peserta didik, berinteraksi secara verbal, mengerti kecenderungan peserta didik. Nah, setelah melalui proses pendekatan ini menjadikan guru PAI semakin dekat dengan peserta didik, selanjutnya adalah mendekatkan peserta didik dengan Al-Qur'an, mendekatkan peserta didik dengan masjid, mendekatkan peserta didik dengan ulama.

Upaya ini sesuai dengan salah satu dari 5 faktor profesionalisme guru yaitu upaya profesional, dimana guru PAI selalu melakukan kegiatan untuk menjadikan guru lebih profesional dalam menjalankan tugas dan kewajibannya selama proses pendidikan yakni dengan melakukan pendekatan dengan peserta didik. Upaya ini juga sesuai dengan kompetensi sosial, yakni seorang guru harus mampu berhubungan baik dengan peserta didik, guru lainnya, orang tua, dan juga masyarakat.

2. Sholat Berjamaah

Shalat berjamaah memiliki keutamaan yakni mendapatkan pahala 27 derajat. Shalat berjamaah merupakan simbol kebersamaan bagi umat muslim. Shalat berjamaah mengajarkan tidak ada perbedaan ras, suku, budaya, semuanya memiliki hak yang sama. Shalat berjamaah mencerminkan keadaan sosial dimana terdapat seorang pemimpin (imam) dan juga yang dipimpin (makmum). Peserta didik perlu adanya pelatihan shalat berjamaah di sekolah dengan tujuan agar mampu meningkatkan kedisiplinan sekaligus dapat membentuk akhlak peserta didik.

Mohammad Rifa'i berpendapat bahwa: Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara serentak dan bersama-sama oleh sekumpulan orang, minimal dikerjakan oleh dua orang, salah seorang diantara mereka yang bacaannya lebih fasih dan lebih mengetahui tentang hukum Islam maka ditunjuk sebagai imam. Dia berada didepan sendiri dan yang lainnya mengikuti dibelakangnya sebagai pengikut atau makmum.¹⁵²

Guru PAI di SMKN 5 Malang mewajibkan dan membiasakan shalat berjamaah Dhuhur, Ashar dan Shalat Jum'at dilakukan di sekolah. Untuk sholat 5 waktu lainnya yang tidak berada di jam aktif sekolah dilakukan dirumah masing-masing dengan tetap dalam pantauan guru PAI melalui jurnal shalat 5 waktu. Menurutnya dengan mewajibkan peserta didik melaksanakan shalat berjamaah di sekolah akan berpengaruh terhadap pembentukan akhlak yang menjadikan akhlak peserta didik menjadi baik.

Upaya ini sesuai dengan salah satu dari 5 faktor profesionalisme guru yaitu upaya profesional. Guru PAI di SMKN 5 Malang menjadikan sholat berjamaah sebagai salah satu keutamaan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Dengan begini diharapkan peserta didik semakin meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah dan hatinya selalu terpaut dengan masjid. Kemudian melalui kebiasaan sholat berjamaah juga akan memunculkan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya seperti silaturahmi.

3. Sholat Dhuha dan Membaca Al-Qur'an

Ibadah sunnah dikerjakan sebagai penyempurna serangkain ibadah wajib. Shalat

¹⁵² Moh. Rifa'i, *Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1978), hlm. 145

Dhuha dan membaca Al-Qur'an merupakan ibadah sunnah yang memiliki keistimewaan dan keutamaan yang luar biasa. Dalam proses pembentukan akhlak peserta didik tidak hanya dibiasakan dengan ibadah yang wajib saja, namun juga dibiasakan dalam hal ibadah sunnah agar akhlak peserta didik semakin terbentuk dan tentunya lebih baik.

Waktu shalat dhuha dikerjakan ketika matahari sudah terbit sampai sebelum waktu dhuhur saat matahari belum berada di posisi tengah, namun utamanya dikerjakan ketika matahari terik.¹⁵³ Sedangkan membaca Al-Qur'an bisa dilakukan setiap saat.

Pembiasaan Sholat Dhuha yang dilakukan di SMKN 5 Malang wajib dilakukan oleh setiap peserta didik ketika jam mata pelajaran PAI antara jam pertama sampai sebelum istirahat kedua. Setelah selesai Sholat Dhuha pembiasaan berikutnya adalah dengan membaca Al-Qur'an. Runtutan pelaksanaannya dimulai dari ketika sudah masuk jam mata pelajaran pendidikan agama islam peserta didik berdoa didalam kelas kemudian menuju masjid untuk melaksanakan sholat dhuha dan dilanjutkan membaca Al-Qur-an. Pelaksanaan ini dilakukan di jam pertama mata pelajaran pendidikan agama islam selama urang lebih 45 menit.

Upaya ini sesuai dengan salah satu dari 5 faktor profesionalisme guru yaitu upaya profesional. Guru PAI di SMKN 5 Malang membiasakan peserta didiknya untuk selalu melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah di masjid SMKN 5 Malang. Pembiasaan sholat dhuha ini diharapkan agar peserta didik dapat terlatih mengerjakan sesuatu yang

¹⁵³ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), hlm. 11

melebihi kewajibannya tanpa meninggalkan kewajibannya. Sedangkan pembiasaan membaca Al-Qur'an diharapkan peserta didik agar selalu ingat tentang kitab suci umat muslim dan selalu meluangkan waktunya untuk membaca Al-Qur'an dimanapun berada, juga peserta didik diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an di dalam maupun di luar sekolah.

4. Ceramah

Ceramah mempunyai arti sebuah penjelasan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya secara lisan. Media yang digunakan dalam hal ini adalah "berbicara". Saat sedang ceramah biasanya guru memberikan pertanyaa-pertanyaan terkait tentang materi atau tema pembelajaran. Sementara itu peserta didik mendengarkan ceramah dari guru PAI dan mencatat pokok-pokok penting.¹⁵⁴

Pembentukan akhlak melalui ceramah yang dilakukan oleh guru PAI di SMKN 5 Malang setelah pelaksanaan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an. Biasanya mengangkat tema tentang kasus yang sedang tren atau sedang terjadi kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman dan bagaimana menyelesaikannya dalam kacamata islam. Tidak hanya itu, namun ceramah berisi muatan refleksi pribadi, berkaca kepada diri sendiri, agar membuat peserta didik mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam hidupnya dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik dalam berakhlak.

¹⁵⁴ Syahraini Tambak, *Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No, 2, 2014, hlm. 376

Upaya ini sesuai dengan kecocokan antara kemampuan dalam bidangnya dan pekerjaan. Dimana seorang guru PAI menggunakan salah satu metode pembelajaran untuk menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik yaitu dengan metode ceramah.

5. Perayaan hari besar islam (PHBI) di Sekolah

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa iman adalah rasa bukanlah hanya sebuah pengertian, iman sebetulnya tidak terletak pada mengerti, melainkan pada rasa. Lebih jelasnya iman adalah rasa selalu melihat atau dilihat Allah SWT.¹⁵⁵ Proses pembentukan akhlak juga tidak terlepas dari tujuan menumbuhkan rasa iman terhadap diri peserta didik, maka dari itu PHBI di sekolah mengajak peserta didik berpartisipasi didalamnya.

Berkaitan dengan perayaan hari besar islam di SMKN5 Malang, guru pendidikan agama islam berperan aktif didalamnya. Terlihat dari ketika didalam kelas menghimbau dan mengingatkan peserta didik bahwa perayaan hari besar islam yakni idul adha akan dilaksanakan di sekolah dan juga menghimbau untuk berinfaq sebagai pembeajaran kepada peserta didik. SMKN 5 Malang menjadikan perayaan hari besar islam seperti hari raya idul adha sebagai kegiatan rutin.

Upaya ini sesuai dengan salah satu dari 5 faktor profesionalisme guru yaitu upaya profesional. Di SMKN 5 Malang melaksanakan perayaan hari besar Islam seperti Hari Raya Idul Adha. Pelaksanaan PHBI ini mulai dari Sholat Id dilanjutkan dengan

¹⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 188

penyembelihan hewan qurban dan distribusi daging qurban, peserta didik ikut serta didalamnya. Dengan dilaksanakannya rangkaian kegiatan di Hari Raya Idul Adha ini peserta didik diharapkan siap mengamalkan pengalaman dan ilmunya nanti ketika di berada di tengah-tengah masyarakat.

C. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat dari Pembentuk Akhlak Peserta Didik Melalui Profesionalisme Guru PAI di SMK Negeri 5 Malang

Dalam upaya menerapkan pembentukan akhlak kepada peserta didik tentunya terdapat berbagai hal yang dapat mempermudah maupun mempersulit prosesnya. Pembentukan akhlak peserta didik melalui profesionalisme guru PAI di SMKN 5 Malang tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan penghambat pada pembentukan akhlak peserta didik melalui profesionalisme guru PAI di SMKN 5 Malang akan dibahas sebagai berikut ini.

Adapun faktor pendukung adalah segala sesuatu yang sifatnya mendorong, menyokong, memperlancar, menunjang, membantu, mempercepat terhadap proses pembentukan akhlak, diantaranya:

1. Dewan guru

Sebagai panutan bagi para peserta didiknya guru harus memiliki sikap dan kepribadian yang baik dan bisa dijadikan teladan. Guru harus berupaya untuk selalu melakukan perbuatan yang positif, karena itu dapat menunjukkan kewibaannya apalagi

didepan peserta didiknya. Hal ini berkaitan erat dengan salah satu dari keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional yaitu kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Berkaitan dengan pembentukan akhlak peserta didik di SMKN 5 Malang, dewan guru di SMKN 5 Malang dipandang peneliti sebagai factor pendukung karena ikut berpartisipasi dalam pembentukan akhlak peserta didik melalui ucapannya dan juga perilakunya yang ditunjukkan didepan peserta didik. Terlebih lagi guru PAI yang memberikan energi dan sumbangsih paling besar dalam proses pembentukan akhlak.

2. Teknologi

Tondeur et al (dalam Selwyn, 2011) berpendapat bahwa teknologi digital sekarang sudah digunakan sebagai sarana untuk menunjang dalam proses pembelajaran, entah itu untuk alat informasi seperti mengakses materi ataupun sebagai alat pembelajaran seperti mengerjakan tugas, media presentasi. Teknologi adalah hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi di dunia pendidikan. Maka dari itu sudah sewajarnya jika teknologi dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran.¹⁵⁶

Begitu cepatnya perkembangan teknologi saat ini sampai menjadikannya instrumen dalam kegiatan belajar mengajar. Terlebih lagi pada pembelajaran berbasis teknologi seperti jurusan multimedia, teknologi sudah menjadi kebutuhan. Kecanggihan teknologi juga dapat dijadikan alat bantu dalam proses pembentukan

¹⁵⁶ Sudarsri Lestari, *Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi*, Edureligia, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 95

akhlak peserta didik.

Guru PAI di SMKN 5 Malang memanfaatkan teknologi untuk membawa peran positif yaitu dapat membantu dalam memberikan pemahaman terhadap akhlak siswa dalam berkomunikasi dengan sangat cepat. Jadi ketika komunikasi secara langsung tidak dapat dilaksanakan maka dapat dialihkan dengan menggunakan teknologi.

3. *Reward dan Punishment*

Reward adalah hadiah atau penghargaan yang diberikan kepada peserta didik ketika mereka telah melakukan sesuatu yang baik. Hal ini dilakukan agar bisa memotivasi peserta didik untuk selalu melakukan perbuatan baik.

Bambang Nugroho berpendapat bahwa *reward* merupakan sebuah penghargaan, hadiah, atau imbalan yang diberikan dengan tujuan supaya seseorang menjadi lebih rajin untuk membenahi atau meningkatkan kemampuan yang telah dicapai.¹⁵⁷

Seperti di SMKN 5 Malang, guru PAI memberikan *reward* kepada peserta didik ketika peserta didik patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh guru PAI. Contohnya ketika guru PAI memerintahkan agar peserta didik mengikuti semua arahan dan bimbingan maka nilai mata pelajaran pendidikan agama islam akan terjamin. Dengan terjaminnya nilai mata pelajaran pendidikan agama islam, maka peserta didik cenderung lebih mengikuti arahan maupun nasihat dari guru PAI.

Kemudian ada *punishment* yang memiliki arti sebuah pemberian hukuman kepada peserta didik ketika melakukan hal yang tidak sesuai aturan maupun tidak

¹⁵⁷ Bambang Nugroho, *Reward dan Punishment*, (Jakarta: Buletin Cipta Karya Departemen Pekerjaan, 2006), hlm. 5

menghiraikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dilakukan agar menekan atau mengurangi perbuatan yang dilakkan oleh peserta didik tersebut.

Punishment menurut Baharuddin & Esa Nur Wahyuni merupakan sebuah keadaan tidak nyaman yang dihadirkan untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang.¹⁵⁸

Guru PAI di SMKN 5 Malang memberikan *punishment* dengan tujuan agar peserta didik tidak meremehkan ketika diberi nasihat dengan lisan maka *punishment* atau hukuman diberikan agar mereka mempunyai kesadaran dan tidak mengulangi perbuatannya tersebut. *Punishment* yang diberikan seperti menulis Surah Yasin kemudian diserahkan kepada guru PAI ketika pertemuan didalam kelas atau langsung diserahkan di ruang guru. Jika terdapat kesalahan fatal yang dilakukan peserta didik seperti berkata kotor maka hukuman yang diberikan adalah memukul langsung ditempat.

4. Kecenderungan peserta didik

Rata-rata peserta didik SMK lebih suka dan lebih sering melakukan pembelajaran dengan cara praktik atau terjun langsung dilapangan. Begitu pula yang terjadi di SMKN 5 Malang kecenderungan belajar peserta didik di SMKN 5 Malang adalah praktik. Mereka antusias ketika pembelajaran dilakukan dilapangan, dan hal ini dimanfaatkan oleh guru PAI di SMKN 5 Malang dalam penguatan penerapan pembentukan akhlak peserta didik.

¹⁵⁸ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 74

5. Sarana Prasarana

Rohiat dalam Suhelayanti dkk mengatakan bahwa sarana prasarana merupakan sebuah objek atau barang yang dapat bergerak maupun tidak bergerak yang dimanfaatkan sebagai alat untuk mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁵⁹

Sarana prasana juga dapat dimanfaatkan dalam mendukung proses pembentukan akhlak peserta didik. Terkait sarana prasaran yang digunakan di SMKN 5 Malang dalam proses pembentukan akhlak lagi-lagi peran guru PAI sangat aktif dalam memanfaatkan sarana prasarana yang ada disekolah. Sarana prasarana di SMKN 5 Malang dimulai dari guru PAI yang mengajukan beberapa sarpras yang dibutuhkan kemudian pihak sekolah memenuhinya seperti kaitannya dengan KBM yaitu buku dan media pembelajaran.

Kemudian sarana prasarana yang telah disediakan oleh pihak sekolah seperti masjid juga menjadi sarana prasarana yang mendukung. Guru PAI di SMKN 5 Malang memanfaatkan dengan semaksimal mungkin agar proses pembentukan akhlak dapat terlaksana sebaik mungkin meskipun kapasitas masjidnya kecil namun pihak sekolah berupaya untuk mengembangkannya menjadi masjid yang lebih representatif.

Adapun faktor penghambat adalah segala sesuatu yang sifatnya menghambat, menyulitkan atau bahkan menghalangi dan menahan terhadap proses pembentukan akhlak, diantaranya:

¹⁵⁹ Suhelayanti, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 52

1. Guru

Dengan berubahnya era kepada era teknologi seperti sekarang ini membuat guru-guru yang lebih senior kurang mampu dalam beradaptasi dengan keadaan. Hal ini terlihat dengan guru mengalami kesulitan untuk mengorganisasikan beberapa teknologi yang memang sudah digunakan dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam proses pembentukan akhlak. Dibandingkan dengan guru yang lebih muda, guru senior masih gagap (gagap teknologi) di era yang sudah membutuhkan bantuan teknologi.

Guru di SMKN 5 Malang yang memiliki kriteria di atas dinilai bisa menjadi faktor penghambat dalam proses pembentukan akhlak. Meskipun di dunia pendidikan sudah berpengalaman namun dalam menggunakan teknologi masih mengalami kesulitan. Hal ini juga disebabkan kebiasaan guru yang sebelumnya menggunakan administrasi kegiatan belajar mengajar yang ditulis dengan tangan kemudian diharuskan menggunakan administrasi yang serba teknologi. Sedangkan peserta didik sudah bisa dan bahkan menguasai teknologi, karena memang setiap harinya peserta didik mengoperasikan teknologi minimal dalam penggunaan smartphone. Demikian yang mengakibatkan proses pembentukan akhlak kepada peserta didik tidak terlaksana secara maksimal.

2. Peserta Didik

Peserta didik di SMKN 5 Malang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Kebanyakan dari mereka adalah para pelajar yang ingin melanjutkan

pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) namun tidak berhasil dan beralih ke SMKN 5 Malang.

Penilaian dari guru PAI di SMKN 5 Malang tentang peserta didik yang demikian adalah sudah kelihatan dan sudah bisa diketahui bahwa peserta didik tersebut kemampuan ilmu pengetahuan dan kemampuan mengaji masih dibawah rata-rata pada umumnya. Hal ini yang dikatakan menjadi faktor penghambat dalam proses pembentukan akhlak, karena ini berasal dari internal peserta didik itu sendiri. Demikianlah yang membuat guru PAI di SMKN 5 Malang harus lebih ekstra dalam melakukan proses pembentukan akhlak.

3. Kurikulum

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.”¹⁶⁰

Setiap mata pelajaran memiliki kapasitas tersendiri untuk dapat menyelesaikan materi pelajaran. Ini merupakan tugas dari waka kurikulum untuk mengalokasikan waktu dalam kegiatan belajar mengajar. Jika alokasi waktu yang diberikan sudah sesuai maka tujuan pendidikan nasional akan tercapai.

Di SMKN 5 Malang mata pelajaran PAI memiliki 3 jam pelajaran selama satu minggu. Dengan begitu banyak materi dan juga waktu yang diberikan terbatas menyebabkan adanya penggabungan materi. Guru PAI SMKN 5 Malang menganggap hal ini sebagai salah satu faktor penghambat dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Sehingga membuat peserta didik hanya bisa menyerap sedikit dari ilmu-ilmu yang disampaikan oleh guru PAI.

4. Teknologi

Teknologi bukan hanya bisa menjadi faktor pendukung melainkan teknologi bisa menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembentukan akhlak. Hal itu bisa terjadi apabila peserta didik salah dalam menggunakannya. Teknologi jika salah digunakan maka akan berdampak negatif terhadap penggunanya.

Teknologi mempunyai dampak negatif yang berakibat kehidupan sehari-hari menjadi terganggu. Dampak negatif ada karena berasal dari penyalahgunaan pemakaian dari teknologi, dan juga disebabkan oleh minimnya pemahaman dari pengguna tentang bagaimana menggunakan teknologi secara baik dan benar.¹⁶¹

SMKN 5 Malang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membawa smartphone ke sekolah. Ketika pembelajaran sedang dilaksanakan smartphone itu tidak boleh doperasikan. Namun pada kenyataannya masih banyak peserta didik SMKN 5 Malang yang mengoperasikannya bahkan disaat guru sedang menjelaskan materi

¹⁶¹ Ali Rahman, *Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)*, Jurnal Studi Pendidikan, Vol. XIV, No. 1, hlm. 24

pelajaran didepan kelas. Meskipun dioperasikan diluar jam pelajaran guru tidak bisa mengontrol secara langsung penggunaan teknologi dari peserta didik. Kemudian ketika mereka menggunakannya untuk medsos, melihat konten yang tidak mendidik itulah yang menjadi faktor penghambat proses pembentukan akhlak. Sebagai penekanan terhadap fenomena tersebut guru PAI SMKN 5 Malang mengalihkan penggunaan smartphone untuk *sharing* materi pembelajaran.

5. Lingkungan peserta didik

Pengaruh lingkungan entah itu lingkungan keluarga, pertemanan, masyarakat menjadi salah satu faktor dalam membentuk karakter atau akhlak peserta didik. Lingkungan yang positif akan membentuk akhlak menjadi baik begitupun sebaliknya, lingkungan negatif akan membentuk akhlak yang negatif pula. Peserta didik cenderung bertingkah laku selayaknya orang-orang yang ada disekitarnya.

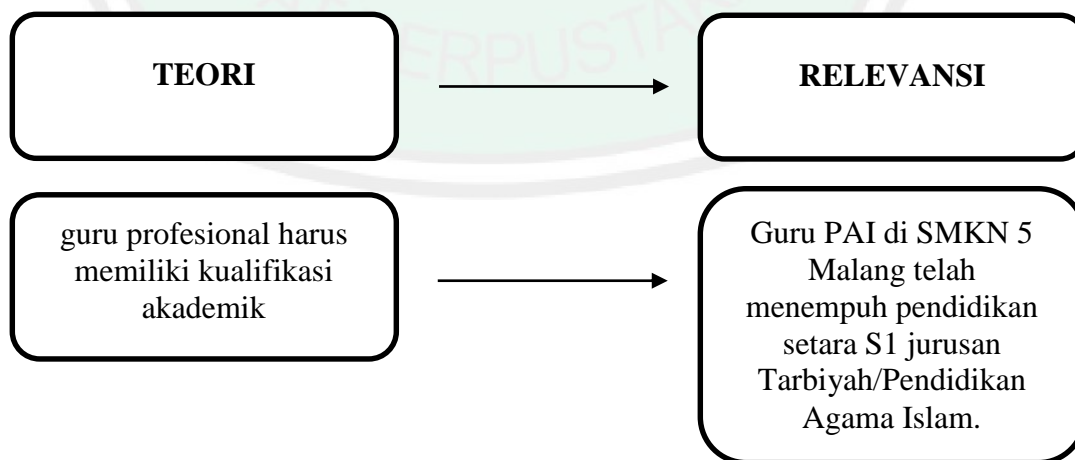
Kalau sedang berada disekolah guru PAI masih bisa mengontrol perilaku peserta didik dan jika ada yang keliru maka guru PAI bisa langsung membenahinya. Kebanyakan peserta didik di SMKN 5 Malang memiliki lingkungan pertemanan yang kurang sehat atau kurang baik. Mereka lebih sering bergaul dengan tukang parkir, bergaul dengan teman yang tidak sekolah, apalagi jika mereka tidak dibekali agama yang mumpuni. Keadaan keluarga peserta didik juga ada yang kurang nyaman seperti *broken home*. Ketika peserta didik pulang ke rumah dan bertemu dengan lingkungan yang demikian, maka pada saat peserta didik kembali ke sekolah kadang kala mereka membawa pengaruh dari lingkungannya ke sekolah, dan guru PAI harus memulai lagi

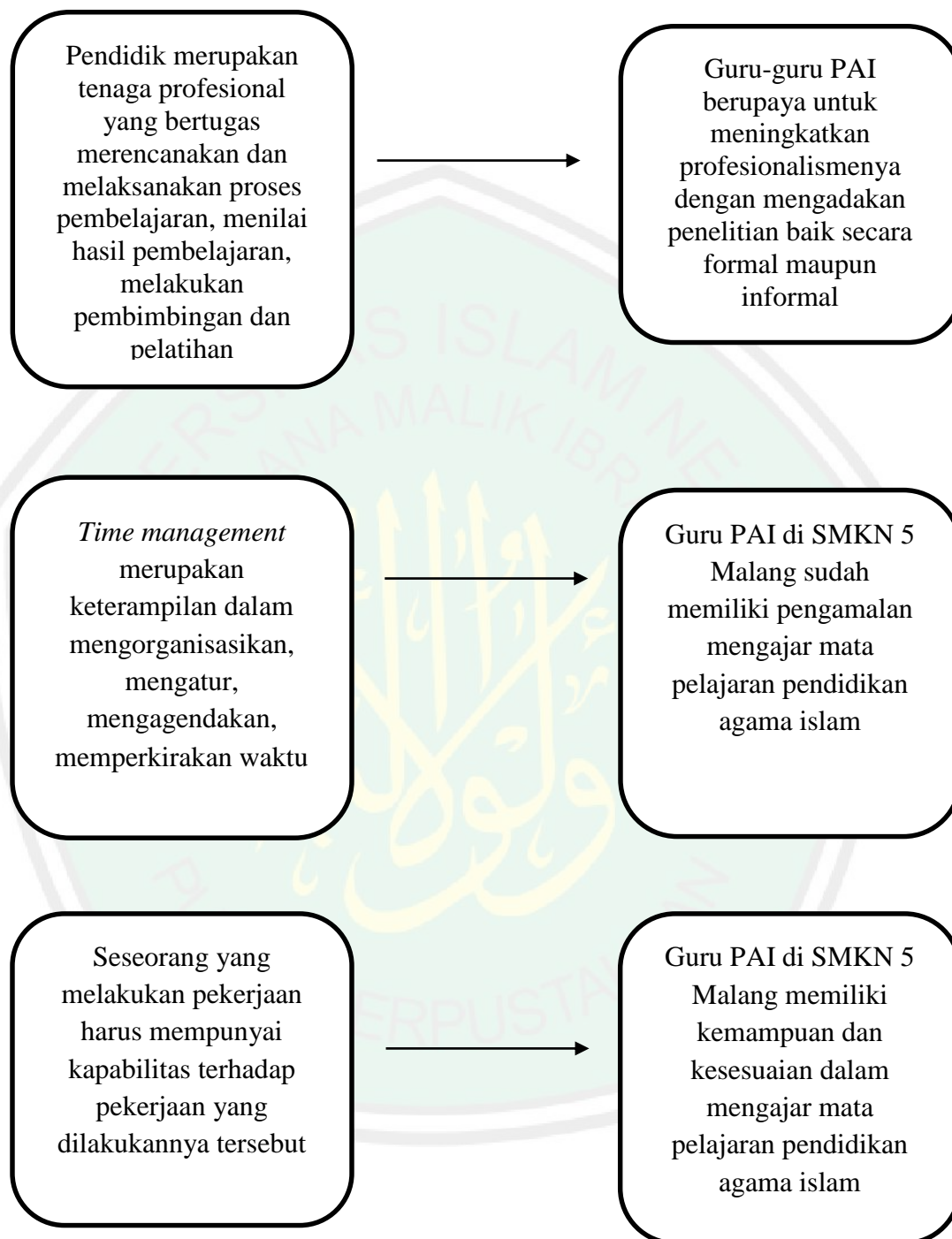
untuk mengontrol dan membenahi yang keliru dari yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga fenomena ini menjadi faktor penghambat terhadap proses pembentukan akhlak.

6. Sarana prasarana

Sarana prasarana digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, dan juga proses pembentukan akhlak peserta didik. Namun ketika sarana prasarana yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar maupun proses pembentukan akhlak tersebut tidak mencapai standard minimal, maka yang terjadi juga proses pembentukan akhlak peserta didik tidak maksimal.

Keadaan sarana prasarana di SMKN 5 Malang dinilai menjadi faktor penghambat seperti halnya masjid SMKN 5 Malang yang kurang representatif karena tidak bisa menampung keseluruhan peserta didik yang berjumlah hampir 2000 anak ketika pelaksanaan shalat berjamaah.





Bagan 5.1 Relevansi Kerangka Teori

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMKN 5 Malang dan juga melalui hasil analisis pada pembahasan, maka dapat disimpulkan tentang pembentuk akhlak peserta didik melalui profesionalisme guru PAI di SMKN 5 Malang adalah profesionalisme guru pendidikan agama islam di SMK Negeri 5 Malang memiliki kualifikasi akademik; melaksanakan penelitian dan pelatihan; berpengalaman sebagai guru pendidikan agama islam; memiliki kemampuan yang sesuai dengan materi yang diajarkan; memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah tetapi masih tetap melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru PAI.

Upaya-upaya pembentukan akhlak peserta didik melalui profesionalisme guru pendidikan agama islam di SMK Negeri 5 Malang diantaranya melakukan pendekatan; shalat berjamaah; shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an; ceramah; perayaan hari besar islam (PHBI) di sekolah.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dari pembentukan akhlak peserta didik melalui profesionalisme guru pendidikan agama islam di SMK Negeri 5 Malang. Adapun yang pertama adalah faktor pendukung yaitu dewan guru; teknologi; *reward* dan *punishment*; kecenderungan peserta didik; sarana prasarana. Berikutnya faktor penghambat yaitu guru; peserta didik; kurikulum; teknologi; lingkungan peserta didik; sarana prasarana.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMKN 5 Malang tentang pembentuk akhlak peserta didik melalui profesionalisme guru PAI, peneliti memberikan masukan atau saran sebagai berikut:

1. Kepada manajemen sekolah lebih memperhatikan terhadap tingkat kesejahteraan guru PAI, karena guru PAI mengemban tugas yang sangat mulia dan penuh akan tanggung jawab. Maka penghargaan yang diberikan juga harus sesuai, apalagi beliau- beliau bergantung kepada profesi ini.
2. Memaksimalkan sarana prasana yang digunakan dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Salah satu hal penting agar peserta didik mau untuk diajak bekerja sama dan menuruti aturan yang ada adalah dengan memberikan rasa nyaman kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- AG, Antonius. 2014. *Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien*. Jurnal Humaniora, Vol. 5, No. 2
- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman. 2008. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Media
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Aqib, Zainal dan Rohmanto, Elham. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya
- Arifin, Samsul. 2018. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- Azra, Azyumardi. Dkk. 2002. *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Bafadal, Ibrahim. 2006. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Dalimunthe, Reza Pahlevi. 2016. *Amanah dalam Perspektif Hadis*. Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 1, 1
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. 2017. *Metofologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak
- Gaffar, Eka Kartini. 2017. *Menebar Kebaikan Itu Indah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad* CD. Rom al-Maktabah al-Syamilah Bab Musnad Abi Hurairah, no. 9187, jilid 19, (Ridwana Media)
- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju
- Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Husni, Muhammad. 2016. *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Padang Panjang: ISI PADANGANPANJANG PRESS
- Ishom, Muhammad. Diakses pada tanggal 10 Maret 2020. *Lima Tanda Orang Tawadhu' Menurut Sayyid Abdullah Al-Haddad*, <https://islam.nu.or.id/post/read/82959/lima-tanda-orang-tawadhu-menurut-sayyid-abdullah-al-haddad>
- Izzan. Dkk. *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Bandung
- Jamhari, Mohammad Rifa'I. 1969. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Indrajaya
- Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Lestari, Sudarsri. 2018. *Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi*.
Edureligia, Vol. 2, No. 2
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung:
Remaja Rosdakarya
- Makawimbang, Jerry H. 2011. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung:
Alfabeta
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2009
- Matta, Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: All'tishom, cet. III
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis data kualitatif. jakarta. ui-press*. Jakarta: UI Press
- Muchsin, M. Bashori. Dkk. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan
Pembebasan Anak*. Bandung: Refika Aditama
- Muhardisyah. 2017. *Etika dalam Komunikasi Islam*, Jurnal Peurawi, Vol.1 No.1
- Muhardisyah. 2017. *Etika dalam Komunikasi Islam*. Jurnal Peurawi. Vol.1 No.1
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam cet.2*. Jakarta: Kencana
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN-MALIKI PRESS
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan
Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mursidin. 2011. *Profesionalisme Guru Menurut Al-Quran, Hadits dan Ahli Pendidikan
Islam*. Jakarta: Penerbit Sedaun Anggota IKAPI

- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nata, Abuddin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu
- Nugroho, Bambang. 2006. *Reward dan Punishment*. Jakarta: Buletin Cipta Karya Departemen Pekerjaan
- Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Pasal I Ayat I
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Diva Press
- Priatama, Hary. 2013. *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol.11, No.2
- Rahman, Ali. *Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)*. Jurnal Studi Pendidikan, Vol. XIV, No. 1
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rifa'i, Moh. 1978. *Fiqh Islam Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra
- Rizal Mz, Syamsul. 2018. *Ahlak Islami Perspektif Ulama Salaf*, vol.7
- Robbins, Stephen P. 1996. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Alih bahasa Hadyana Pujaatmaka. Jakarta: Prenhallindo
- Rozak, Purnama. 2017. *Indikator Tawadhu dalam Keseharian*. Jurnal Madaniyah, vol 1, Edisi XII

- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: DEEPUBLISH
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta
- Salim, Peter, dan Yeni Salim. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press
- Saudagar, Fachruddin dan idrus, Ali. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada
- Shihab, Quraish. 2000. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung : Mizan
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Suhelayanti, dkk. 2020. *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis
- Suhid, Asmawati. 2009. *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam Konsep dan Amalan*. Kuala Lumpur: Maziza Sdn, Bhd
- Supriadi, Dedi. 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Suryadarma, Yoke dan Haq, Ahmad Hifdzil. 2015. *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Volume. 10, No. 2
- Suyanto dan Jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga
- Syafaat, Aat. Dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pers

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. 2010. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tambak, Syahraini. 2014. *Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No, 2
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras
- Toenlio, Anselmus JE. 2016. *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Malang: Gunung Samudera
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Diakses pada tanggal 12 Juli 2020. Diakses dari <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.html>
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wijana, Eleonora Padmasta Ekaristi. Diakses pada tanggal 10 Maret 2020. *Ribut di Sekitar Kraton Dini, 12 Pelajar Diringkus Polisi*, diakses dari <https://jogja.suara.com/read/2019/11/30/102747/ribut-di-sekitar-kraton-dini-hari-12-pelajar-diringkus-polisi>
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan)*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

Nama : Agus Supriyadi, S.Pd
Jabatan : Perwakilan Kepala SMKN 5 Malang
Waktu wawancara : Tanggal 9 Juni 2020
Tempat wawancara : Di tempat masing-masing (daring)

Hasil Wawancara

1. Bagaimana sistem dan proses perekrutan guru PAI SMKN 5 Malang?

Jawab: Proses perekrutan guru PAI di SMKN 5 itu satu ada yang PNS ada yang GTT, nah kita sekolah itu melakukan analisis kebutuhan guru, yaitu kita melihat jumlah jam PAI kelas X,XI,XII itu berapa kemudian dibagi dengan jumlah guru dimana masing-masing guru itu mengajar maksimal 40 jam nah kalau sudah ketemu nanti ada kebutuhan guru berapa, kita mengajukan ke cabang dinas pendidikan, kemudian proses seleksi SMKN 5 membuat pengumuman recruitment guru kemudian dari pelamar yang masuk kita seleksi dari sisi berkasnya setelah itu pelamar akan diundang untuk menjalani tes, tesnya bisa berupa 1; Penyusunan RPP; 2. Microteaching; 3. Wawancara, nah itu untuk GTT, kalau untuk PNS biasanya SMKN 5 menerima drop-dropan dari pemerintah.

2. Apakah kedua jenis guru itu mempengaruhi profesionalisme guru sebagai guru PAI?

Jawab: Tidak ada, jadi alhamdulillah baik yang PNS atau yang GTT bisa ekerja sama dengan sangat bagus dan dari sisi keprofesionalismenya tidak ada perbedaan

3. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan pembentukan akhlak di SMKN 5 Malang?

Jawab: Kegiatannya banyak yang terkait pembentukan akhlak siswa kala terkait dengan guru PAI seperti yang sudah saya sampaikan ada sholat berjamaah ada khotmil Qur'an ada Sholat Jum'at di sekolah kemudian ada juga

peringatan hari besar keagamaan tetapi dari sisi yang lain juga ada misalnya pembentukan karakter dimana kita bekerjasama dengan Ajendam (sebuah kesatuan militer yang berada di rampal), jadi siswa dilatih disiplin dilatih bekerjasama dilatih kekompakannya itu, biasanya itu kita lakukan diawal tahun pelajaran.

4. Sarpras apa saja yang mendukung keberhasilan pembentukan akhlak di SMKN 5 Malang?

Jawab: Kalau sisi sarana prasarana biasanya kita mulai dari kebutuhan dari guru PAI apa, biasanya guru PAI mengajukan kebutuhan biasanya berupa buku biasanya media pembelajaran itu pasti kita penuh karena sifatnya untuk KBM, nah untuk sarana-sarana pendukung misalnya kita punya Masjid walaupun kapasitasnya kecil, nah itu yang nanti akan kita kembangkan untuk menjadi masjid yang lebih representatif sehingga bisa menampung semua siswa, kalau sekarang untuk sholat berjamaah kita hanya bisa menampung sedikit tidak sampai 5 kelas, nanti harapannya masjid bisa kita bangun menjadi lebih luas dan bisa menampung seluruh siswa SKMN 5 Malang sehingga untuk sholat berjamaahnya bisa kita laksanakan bareng kelas X,XI,XII.

Transkrip Wawancara

Nama : Agus Supriyadi, S.Pd.
 Jabatan : Wakil Kepala Sekolah I Bidang Akademik SMKN 5 Malang
 Waktu wawancara : Tanggal 9 Juni 2020
 Tempat wawancara : Di tempat masing-masing (daring)

Hasil Wawancara

1. Selama ini kurikulum apa yang digunakan di sekolah ini?

Jawab: Kurikulum yang digunakan di SMKN 5 itu adalah kurikulum 2013 rev.2018 sudah 2 tahun dilaksanakan karena revisinya kan baru 2018 kalau penerapan kurikulum 2013 sejak awal kita sdah laksanakan

2. Berapa jam pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMKN 5 Malang?

Jawab: Untuk PAI sendiri diberikan wktu 3 jam pelajaran selama seminggu 1 kelas, kelas X, XI, XII

3. Apakah yang sudah dilakukan sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru PAI

Jawab: Untuk pengembangan profesionalisme guru PAI itu kan tidak terlepas dari kompetensi karena itu sekolah memberikan wadah untuk guru PAI melakukan pengembangan diri salah satu contohnya adalah mengikuti kegiatan pengembangan diri yang ada diluar misalnya seminar, workshop, pelatihan dan sebagainya, termasuk ada guru PAI yang melakukan izin untuk belajar studi lebih lanjut sekolah memberikan izin misalnya seperti Pak Sangga kemarin menempuh studi lanjut S2 itu sekolah memberikan izin yang luas untuk melanjutkan studi ke S2, jadi pihak sekolah membuka peluang yang luas dalam melakukan pengembangan diri

4. Bagaimanakah profesionalisme guru PAI di SMKN 5 Malang sejauh ini?

Jawab: Sejauh ini menurut hemat kami bagus walaupun kalau dihitung secara individu ada perbedaan ya, itu tampak dari ini SKMN 5 memiliki mekanisme yaitu keluhan pelanggan dimana pelanggan kita yaitu siswa itu bisa memberikan kritikan dan masukan terkait dengan semuanya termasuk salah satunya adalah guru, nah sejauh selama ini yang saya ketahi bahwa respon dari siswa terhadap guru-guru PAI lumayan bagus jadi hamper tidak ada kalaupun ada 1,2 keluhan itu masih dalam batas yang wajar, tapi yang lainnya udah bagus, jadi tolak ukur kami dalam menetapkan profesionalisme itu dari satu apakah ada keluhan dari siswa tidak dan yang kedua adalah proses pembentukan akhlak siswa yang ditandai dengan penilaian kepribadian,

semakin banyak siswa yang memperoleh nilai kepribadian yang baik otomatis proses pembentukan akhlak kan semakin baik

5. Apa saja upaya yang dilakukan sekolah dalam proses pembentukan akhlak peserta didik ?

Jawab: Pertama kita menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif; 1) Berdo'a bersama di pagi hari, berdo'a bersama sepulang sekolah, 2) Kemudian juga sholat berjamaah, Sholat Jum'at di sekolah 3) Kemudian ada juga kegiatan yang baru kita rilis semester lalu yaitu kegiatan Khotmil Qur'an yang melibatkan siswa dan guru itu kita laksanakan tiap minggu kedua hari jum'at setiap bulan. Yang kedua untuk pengembangan akhlak itu kita punya yang namanya nilai kepribadian la nilai kepribadian itu yang melakukan penilaian adalah Guru Agama dan Guru Pkn yang melakukan penilaian

6. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat selama menerapkan strategi-strategi dalam proses pembentukan akhlak peserta didik SMKN 5 Malang?

Jawab: Untuk faktor pendukungnya dari sisi guru PAI beliau-beliau itu memberikan energi atau memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam proses pembentukan akhlak siswa termasuk guru PAI menjalin kerjasama yang bagus dengan pihak-pihak terkait sehingga dari sisi pelaksana yaitu guru PAI dan sekolah pembentukan akhlak anak itu bisa berjalan dengan baik kendalanya adalah dari sisi orang tua, orang tua kadang-kadang tidak memberikan support yang maksimal terhadap kegiatan itu sehingga daya dorong dari orang tua bagi anak untuk mengikuti pembentukan akhlak itu minimal, misalnya kita melakukan kegiatan pondok romadhon misalnya, ketika kegiatan pondok romadhon itu ada anak yang tidak mengikuti karena alasan-alasan yang sangat sepele dan itu diizinkan oleh orang tua seharusnya orang tua bisa memprioritaskan bahwa kegiatan pondok romadhon itu lebih penting daripada kegiatan yang lain, begitu.

Transkrip Wawancara

Nama : Sangga C. Kejora, M.Pd
 Jabatan : Guru PAI SMKN 5 Malang
 Waktu wawancara : Tanggal 1 Juni 2020
 Tempat wawancara : Di tempat masing-masing (daring)

Hasil Wawancara

1. Apa pendidikan terakhir yang anda tempuh, dan di SMKN5 mengemban jabatan apa?

Jawab: Saya S1 di UNISMA jurusan Pendidikan Agama Islam, kemudian S2 Magister jurusan MPI di UIN MALIKI, jabatan saya di SMKN 5 Malang adalah Manajemen Humas di bagian penanggung jawab kemitraan dan promosi.

2. Apakah anda pernah melakukan penelitian, pernah mengikuti pelatihan, pernah melaksanakan kegiatan yang dilakukan di SMKN 5 demi guna membentuk/melatih akhlak siswa?

Jawab: Untuk penelitian pernah mas, jadi penelitian yang saya lakukan di SMKN 5 adalah tentang penelitian tindakan kelas atau PTK, itu saya lakukan waktu tahun kemaren (2019), nah judul penelitian yang saya ambil pada saat itu tentang bagaimana keaktifan siswa dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilakukan atas dasar kesempatan yang telah diberikan dari bapak kepala sekolah

3. Sudah berapa lamakah anda menjadi seorang guru PAI?

Jawab: Saya mengajar di SMKN 5 ini sejak tahun 2014 bulan Agustus jadi kurang lebih saya mengajar di SMKN 5 sudah 6 tahun. Tahun 2014 awal itu saya ngajar di D3 Akbid Wijaya Kusuma mengajar PAI juga, tetapi setelah ada aturan bahwa tidak boleh ngajar bercabang maka saya berhenti ngajar yang di D3 Akbid dan fokus di SMKb 5

4. Apakah bidang pendidikan yang ditempuh sudah sesuai dengan apa yang anda ajarkan di SMKN 5?

Jawab: Sudah sesuai S1 saya jurusan Tarbiyah di UNISMA dan S2 saya di UIN MALIKI jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Jadi setelah lulus saya melamar di SMKN 5 Malang dan alhamdulillah diterima. Saya mulai mengajar

di SMKN 5 Malang itu tahun 2014, dan ditahun 2017 itu melanjutkan kuliah S2 saya di MPI UIN MALIKI selama 4 semester karena diberi kesempatan dan diberi izin oleh bapak kepala sekolah, kalau bapak kepala sekolah tidak memberi izin ya saya tidak berani melanjutkan. Waktu saya menempuh pendidikan S2 tidak mengganggu kinerja saya sebagai guru PAI di SMKN 5 Malang dikarenakan jadwal mengajar saya di SMKN 5 Malang itu hari Senin, Selasa, Rabu, nah di hari Kamis dan Jum'at itu kesempatan saya untuk kuliah

5. Apakah upah dapat mempengaruhi kinerja ataupun profesionalisme ketika mengajar membimbing membina peserta didik?

Jawab: Memang sementara ini kebijakan otonomi sekolah terhadap GTT (Guru Tidak Tetap) ya bisa dikatakan belum bijaklah, akhirnya itu tadi berimbas kepada motivasi kinerja seorang guru, nah motivasi SDM menurut ahli kan harus seimbang antara reward dan punishmentnya, reward itu untuk meningkatkan motivasi, punishment itu untuk kedisiplinan dan ini yang seringkali tidak dipahami oleh pemegang kebijakan, akhirnya pengaturan sumber daya manusianya carut marut (kacau). Kalau yang saya pahami dan yang saya alami juga ini menjadi titik lemah kekurangan akhirnya dalam mengatur sumber daya manusianya karena disetiap akhir semester itu kan ada libur siswa nah kita kalau GTT itu libur itu tidak digaji akhirnya pendapatan guru khususnya GTT itu berkurang nah beliau tidak memahami kedepannya kita berhadapan dengan apa, semester baru yang mana ketika sumber daya manusia ini pendapatannya kurang dari seperti biasanya maka akan melunturkan motivasinya dalam bekerja nah ini seringkali di bulan desember sama bulan juni atau mei itu sering kita dapat reward itu yang tidak penuh akhirnya kan mau tidak mau motivasi guru itu turun padahal yang dihadapi ajaran baru atau semester baru ini juga berimpact atau berimbas pada mutu kualitas sekolah khususnya guru kepada murid, yang jelas berpengaruh disitu, jadi itu sangat berpengaruh, karena teori MSDM (Manajemen Sumber Daya Manusia) itu seseorang akan termotivasi apabila diberikan reward dan seseorang akan sulit apabila ada punishment yang diberikan melekat pada rewardnya itu jadi harus seimbang, harusnya reward itu seimbang dengan punishment jadi untuk mengatur sebuah tata cara atau hukum yang berlaku disebuah lembaga dua-duanya harus seimbang, jadi 'gajimu saya penuh tapi kamu masuk jam 7 pulang jam 4 harus standby di sekolah dan itu yang tidak berjalan dilapangan banyak sekali permasalahannya banyak sekali akhirnya berimpact kepada guru dan tidak menutup kemungkinan.., dan itu memang perlu samean tulis biar nanti pemerintah pusat juga bisa memahami bahwa

kebijakan dari atas sampai ke alapangan itu belum berjalan secara baik, suatu saat juga akan saya artikkelkan kok, kalau mengerucut ke permasalahannya nanti untuk kita semua kan akhirnya ada kebenarannya bahwa teori ahli mengatakan dan pemerintah juga mengatakan bahwa tempatkan seseorang yang berkompeten pada bidangnya atau seseorang yang berkompeten pada jabatannya ini sangat berpengaruh ketika pemegang kebijakan itu tidak paham akan kompeten yang dihadapi bahwa dia juga mengatur sumber daya manusia akhirnya ngawur hal ini berimbas panjang sekali bahkan sampek mutu dan kualitas siswa itu sendiri, kan akhirnya kalau dipikir kembali kan kualitas atau mutu sekolah kan yang menjadi taruhannya, ya kita tidak menutup kemungkinan guru GTT pun juga manusia yang punya kebutuhan kan ketika pendapatan berkurang akhirnya mau tidak mau terjadi downgrade motivasi kan akhirnya ketika masuk menghadapi siswa baru ditahun ajaran baru kan ada 2 tadi, 2 yang saya alami di bulan desember dan juni, liburan semester ganjil dan ada di bulan juni itu liburan kenaikan kelas, itu sangat berpengaruh dan itu tidak hanya saya hampir semua guru,

6. Apa yang menyebabkan Pak Sangga dan guru-guru lainnya ini tetap bertahan?

Jawab: Ya mau ndak mau ini tidak terlepas dari samean mau percaya atau tidak kan akhirnya kembali ke passion, makanya kan kalau ada peribahasa guru pahlawan tanpa tanda jasa itu saya kira ada benarnya karena hati nurani passion kita kan, kan mau bekerja apalagi untuk mengawali kinerja yang lain kan tidak semudah itu apalagi passionnya sudah dalam hal mengajar ya mau ndak mau ya akhirnya ada sih sebagian temen yang mencari skill dijalan lain dan ada juga yang tetep terima apa adanya karena sudah tidak bisa berpikir lagi yang menyebabkan kita tetep bertahan adalah passion kita, cinta kitalah terhadap dunia pendidikan karena kan S.Pd kan melekat pada pendidikan

7. Apakah itu mengganggu kinerja sebagai guru atau tidak?

Jawab: Kan liburan mas kalau mengganggu secara KBM ndak ya kan belum masuk, cuman kan itu prosesnya belum masuk pembelajaran KBM didalam kelas, cuman kan akhirnya juga berimbas kepada persiapan/planningnya guru menyiapkan RPP dan silabus, ketika kita menyiapkan RPP dan silabus terus kita dikejar dengan kebutuhan yang harus kitaenuhi kan akhirnya banyak guru yang tidak membuat silabus dan RPP kan gitu dan itu saya kira juga tidak salah guru karena sibuknya dia mencari tambahan itu tadi nah akhirnya kan merambat kemana-mana yang harusnya guru itu wajib punya planning perencanaan dan silabus dan RPP, jadi sangat berpengaruh

8. nah kan pak sangga kemaren bilang ada secara batin dan dhohir, kalau ini semua kan keseluruhan secara lahir, untuk secara batinnya bagaimana pak?

Jawab: Itu dari salah satu penyebab kita bertahan secara lahiriyah passion kita bahwa menjadi seorang guru itu kan idaman hampir semua orang digugu dan ditiru menjadi suatu idola menyebarkan ilmu itu yang membuat berat kita itu secara batiniyah, namun ya tidak bisa dipungkiri bahwasanya kalau masalah ikhlas itu ikhlas sangat ikhlas dan kita juga percaya bahwa tidak ada yang bisa menggantikan ilmu itu tapi sekali lagi kalau relasinya dikaitkan dengan kebutuhan dhohir itu yang kita akhirnya terjadi komunikasi dengan hati ini apakah kita terus-terusan seperti ini atautkah kita harus pergi, tapi kita yakin sebenarnya permasalahannya hanya ada pada manajemen andaikan manajemen bisa setidaknya mengulang atau re-manajemen lagi melihat dan mendengarkan keluhan kesah kita, kita berharap ini bisa ditanggulangi akhirnya ini bisa terjadi kualitas mutu yang baik untuk lembaga ketika reward dan punishment itu seimbang, kalau batiniyah kembali lagi dititik kuncinya insyaAllah semuanya ikhlaslah dan tugas guru ini sangat mulia kan, tidak ada yang tergantikanlah untuk menjadi seorang guru disamping passionnya ada disitu hatinya ada disitu cintanya ada disitu kan suasana mengajar terus komunikasi dengan anak-anak itu kan sesuatu yang tidak tergantikan mas bergurau dengan anak-anak itu sesuatu yang tidak bisa digantikanlah untuk kita

9. Apa saja strategi yang telah anda lakukan selama ini dalam proses pembentukan akhlak?

Jawab: Kalau saya didalam kelas saya punya prinsip gini pertemuan pertama itu menentukan sangat-sangat menentukan makanya saya itu mendesain tatap muka saya yang pertama itu dengan strategi saya killer saya akan tunjukkan kekilleran saya punishment-punishment yang akan berlaku didalam kelas itu dulu yang saya berikan jadi saya percaya ketika anak itu sudah takut maka untuk memberikan atau membentuk karakternya itu mudah nah baru pertemuan kedua ketiga saya akan fun (menyenangkan) saya baru masuki guyonan-guyonan atau humoris-humoris didalam kelas, reward juga berpengaruh mas, sebuah penghargaan yang diberikan kepada peserta didik itu akan membuat peserta didik termotivasi untuk melakukan hal baik dan ini bagus dengan kaitannya pembentukan akhlak, ketika ada reward dan punishment kepada

anak-anak, saya buat kontrak pembelajaran jadi pertama kali masuk itu ada kontrak pembelajaran yang mana anak-anak saya berikan tata cara atau aturan-aturan yang berlaku didalam kelas nah itu sebagai punishment, namun sebagai rewardnya ketika mereka mau atau ketika mereka berhasil melaksanakannya seluruhnya maka rewardnya adalah nilai yang sangat memuaskan itu juga bagian dari strategi saya agar anak-anak lebih termotivasi dan antusias terhadap PAI, nah yang kedua setelah didalam kelas itu saya akan berikan nomor WA saya kepada anak-anak bahwasanya tugas guru tidak hanya didalam kelas tapi all time dan everywhere, everytime boleh kalau toh punya keluhan ataupun punya permasalahan dalam ilmu agama yg belum dipahami WA Pak Sangga akhirnya dari situ anak-anak kadang WA saya, 'pak saya ingin ke rumahnya sowan mungkin seperti ini seperti ini ya kemaren ada kok sebetulnya itu siswa kerumah tanya-tanya dan minta pencerahan tentang kehidupannya perspektif agama, ya tentang masalah pribadi siswa yang perspektifnya dengan kacamata Islam nanti dikaitkan dengan agama, sejauh ini hanya cowok nggeh mas saya kalo cewek ndak nerima kecuali di sekolahan, cewek juga banyak tentang masalah pribadi tapi saya membukanya disekolah dan itu diruangan guru yang banyak orang jadi saya bener-bener menjaga, kemudian mewajibkan atau menjamin anak-anak untuk ibadah wajib di sekolah jadi berjamaah, jadi Sholat Dhuhurnya Sholat Asharnya memang sepakat bahwa ketika adzan berkumandang maka kita hentikan semua pembelajaran dan kita semua masuk kedalam masjid itu sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak-anak bisa menjadi karakter yang baik itu sangat berpengaruh, jadi ketika adzan berkumandang urusan duniawi ditingalkan ini ranah waktu Allah untuk disembah selain momen-momen PHBI ya, hari besar Islam kita juga wajibkan semuanya di sekolah, Idul Adha, penyembelihan qurban terus kita galang infaq dari siswa dari orang tua siswa untuk membeli hewan qurban untuk di sampaikan ke orang-orang yang memerlukan disekitar sekolah jadi ada syiarnya disitu, syiar agamanya syiar SMK nya bisa bermanfaat bagi warga

sekitar, terus untuk kultum sama dengan Pak Afif secara sifat nggeh sifat menyampaikan nasihat cuman penyampaiannya beda, kalau Pak Afif lebih merangsang anak-anak untuk mencari kesalahan sendiri dan meminta taubat kepada Allah tapi kalau saya cenderung ke kasuistik yang lagi tren, jadi kenakalan remaja yang lagi tren itu saya paparkan baru jalan keluarnya menurut agama, menurut Al-Qur'an dan Hadits itu seperti apa dan saya sering merealistikkan kasuistik itu dengan sejarah-sejarah Islam seperti cerita nabi-nabi atau sahabat-sahabat Rasul, jadi supaya ada konteks pembelajaran disitu, oh ternyata kasus seperti ini pernah ada di zaman Rasulullah dan bagaimana Rasulullah itu memecahkannya dan itu sangat antusias anak-anak kalau sudah cerita, kalau untuk pembentukan akhlak siswa didalam kelas itu seperti apa pak

10. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat selama mendidik sekaligus membentuk akhlak siswa SMKN 5?

Jawab: Kita didukung sekali dengan siswa smk yang lebih cenderung senang dengan ilmu praktis, anak smk cenderung mereka praktek jadi ketika mereka kita berikan sebuah pelajaran yang langsung terjun ke lapangan mereka sangat antusias sekali dan itu yang mendukung kita, menguatkan kita dalam penerapan akhlak yang baik tidak hanya kepada guru orang tua teman sejawat tapi juga didalam bidang profesionalitasnya itu sih, kecenderungan siswa bisa menjadi kendala maupun pendukung, jadi untuk siswa yang kondisi lingkungan keluarganya itu agamais itu mendukung sekali tapi kalau sebaliknya itu malah bisa menjadi faktor penghambat sama dengan lingkungan, berikutnya lingkungan pertemanan juga berpengaruh terhadap proses pembentukan akhlak, apalagi jika ilmu agama tidak mumpuni, apalagi tentang teknologi yang berkembang sekarang, teknologi juga bisa menjadi penghambat, menghambat ketika teknologi itu tidak digunakan sebagaimana mestinya, seperti penggunaan medsos melihat konten yang tidak mendidik, namun kecanggihan teknologi akhirnya kita tidak menutup mata bahwasannya kecanggihan teknologi ini kita gunakan dalam konteks positif akhirnya bisa bisa mendukung

pembelajaran guru. Jadi anak-anak itu langsung presentasi pakai power point terus produknya langsung bisa disampaikan kepada teman-temannya 'bahwa o ini lho kalau menjadi seorang multimedia jadi membuat konten seperti ini itu harus seperti ini' jadi sangat kritis sekali jadi anak-anak juga itu juga faktor pendukung ketika zaman sekarang itu anak-anak kritis, kritisnyakan, kritis terhadap teknologi bagaimana guru membawa peran positif terhadap teknologi itu yang membantu kita sangat cepat dalam memberikan pemahaman terhadap akhlak siswa dalam berkomunikasi

11. Kalau untuk MGMP itu bagaimana pak apakah itu juga merupakan sarana pengembangan profesionalisme guru?

Jawab: Oh itu progamnya memang dari aturan permendikbud bahwa guru itu yang disiplin ilmunya sama harus membuat komunitas sendiri dalam lembaga untuk mmbicarakan masalah-masalah atau problematis yang ada disekolah dan mencari pemecahannya akhirnya turunlah permendikbud itu dan dibijaki oleh otonomi sekolah, sekolah membentuk kepala MGMPS contoh kepala MGMPS PAI itu Pak Sururi (Abah), nah Abah bilang kita harus adakan pertemuan setiap minggunya satu kali setelah Sholat Jum'at, nah setelah Sholat Jum'at di ruang guru sekitar 5 orang itu pertemuan MGMPS untuk membahas problematis apa saja yang dihadapi didalam kelas seperti apa dan kita carikan solusi, jadi sangat-sangat berpengaruh, jadi gini kadang kan yang namanya anak ya kita tidak bisa mengontrol sepenuhnya, anak itu ketika pelajaran kita yang minggu-minggu kemaren mood gitu ya ternyata sekarang nggak mood ini kenapa padahal di awal semester mood, ternyata usut punya usut dia berhubungan dengan anak kelas yang lain yang mana tidak kita ajar, itu menjadi kendala nggeh akhirnya dari situlah kita 5 guru agama memasang sebuah strategi melakukan pendekatan persuasif kepada 2 anak tersebut itu juga sangat berpengaruh mas makanya lingkungan itu sangat berpengaruh nah ini lingkungan asmaranya anak-anak kadang bukan karena pelajarannya yang monoton atau gurunya yang tidak enak tapi masalah pribadi itu yang membentuk jadi sangat berpengaruh apalagi kalau dirumah ketika cekcok dengan kakaknya atau tidak cocok dengan orang tuanya itu juga sangat berpengaruh padahal semua problematis itu menumpuk di sekolah, nah salah satunya yang harus memecahkan itu semua adalah tugas guru

12. Jadi ini jga berpengaruh terhadap masalah pribadi siswa?

Jawab: Iya apalagi tentang asmara ya, anak-anak ddi umur segitu kan masih labil jadi masih sangat alay gak dibales WA nya, akhirnya ketika guru berinteraksi dikelas ketika saya bertanya kepada dia saya suruh menyebutkan lagi apa yang saya sampaikan dia ndak nyambung usut punya usut ada permasalahan asmara disitu salah satu caaranya untuk memecahkan masalah itu tadi kan dengan pertemuan MGMPS nggeh karena kuncinya oragnaisasi itu ada dikomunikasi ya makanya ketika komunikasi itu lemah, tertutup maka tunggu kehancurannya kan

13. Bagaimana akhlak atau perilaku siswa SMKN 5 di kelas maupun diluar kelas?

Jawab: Ya bermacam-macam ya kalau pembawaannya anak itu sudah bagus itu kemanapun dia masih bisa stagnan sopan gitu tapi ada juga anak itu yang sebenarnya dia cerdas ya cuman ketika kecerdasan yang dia punyai disatu sisi dia nakal gitu nggeh maksudnya didepan guru dia bisa mengkonsisikan akhlaknya tapi kalau didepan temannya jail sekali, ada juga bawaan anak itu bar-bar nggeh yang bar-bar mulai dari masuk gerbang itu tidak punya akhlak itu ada Cuma itu hampir tidak saya temui ketika didepan guru juga semuanya mengkondisikan sesuai akhlak yang berlaku hanya saja ketika mungkin menjadi sebuah kebiasaan berkata kotor gitu tidak tahu ada gurunya lewat memang dia tidak tahu ketika dia berkata kotor dengan temannya dan itu konteksnya bercanda dan akhirnya kita denger dan itupun semua guru juga akan menghukumnya dengan bermacam-maam hukumnya orangnya berbeda-beda maka hukumannya juga berbeda-beda, kalau saya ya langung saya tapok (pukul), kalau saya itu sudah menjadi perjanjian di dalam kelas dan juga ketika mos masa orientasi sama, ketika orientasi kan guru agama punya ranah di ketika Sholat Dhuhur sama Sholat Ashar itukan punya ranah kultum disitu saya menyampaikan kalau sau saya mendengar kalian berkata kotor maka saya menghukumnya itu untuk yang cowoknya kalau yang cewek saya suruh nulis surat yasin, jadi mereka bener-bener menjaganya daripada nulis surat yasin, la ini sudah ada buktinya semua itu ada dimeja saya, jadi supaya tidak diremehkan anak-anak itu nggak bisa kan kalau hanya lisan saja tapi mereka melihat ketika

temen-temennnya dihukum riil (nyata) mereka akhirnya punya kesadaran bahwa oh ternyata guru saya tidak main-main

Transkrip Wawancara

Nama : Afif Subhan CH, S.Pd
Jabatan : Guru PAI SMKN 5 Malang
Waktu wawancara : Tanggal 2 Juni 2020
Tempat wawancara : Di tempat masing-masing (daring)

Hasil Wawancara

1. Apa pendidikan terakhir yang anda tempuh, dan di SMKN5 mengemban jabatan apa?

Jawab: Pendidikan terakhir saya S1 Tarbiyah di IAIN Kediri. Selain mengajar agama saya juga pernah menjadi PenJab (Penanggung Jawab) OSIS 1 periode kemudian menjadi wali kelas kalau wali kelas dari awal mengajar ya setelah menjadi PenJab OSIS tidak jadi wali kelas kemudian setelah tidak menjadi PenJab OSIS kembali lagi menjadi wali kelas kemudian saya juga membimbing siswa dalam Praktik Industri karena di SMK itu ada praktik industrinya jadi saya membimbing siswa untuk praktik industri di masing-masing industri atau lembaga yang ditunjuk sekolah kemudian saya juga membimbing ekskul BDI (Badan Dakwah Islam) atau kerohanian Islam yang ada disekolah itu secara kelembagaan seperti itu

2. Apakah anda pernah melakukan penelitian, pernah mengikuti pelatihan, pernah melaksanakan kegiatan yang dilakukan di SMKN 5 demi guna membentuk/melatih akhlak siswa?

Jawab: Selama di SMK mungkin kalau melakukan penelitian secara formil saya tidak pernah, cuman dari sisi penelitian secara individu untuk kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar kepada siswa itu iya (pernah) karena dibutuhkan juga dalam aspek sosial dalam kaitannya dengan profesionalisme guru itu disitu kita harus memahami satu persatu diantara murid-murid yang kita ajar dari berbagai macam kalangan siswa dalam memberikan nilai khususnya nilai sikap dan memantau siswa dari berbagai macam hal termasuk juga meneliti anak-anak perilaku anak-anak bagaimana di rumah dan

sebagainya, mungkin secara formil penelitian tindakan kelas atau penelitian yang dibukukan saya belum pernah melakukan itu, kalau untuk dijadikan bahan penelitian skripsi sering

3. Sudah berapa lamakah anda menjadi seorang guru PAI?

Jawab: Kalau mengajar di SMKN 5 itu kurang lebih sekitar 9 tahun sejak 2011 tapi sebelumnya waktu di SD pernah mengajar walaupun sebentar ya sekitar 2 tahunan, SD nya di Sumber Manjing Kulon

4. Apakah bidang pendidikan yang ditempuh sudah sesuai dengan apa yang anda ajarkan di SMKN 5?

Jawab: Oh ya, bidang yang saya tekuni waktu kuliah adalah jurusannya Tarbiyah Pendidikan Agama Islam ini sudah sangat sesuai dengan apa yang diajarkan kalau secara sistem pemerintahan karena memang semuanya harus linier maka bisa dikatakan saya sudah linier, karena saya S1 PAI bukan dari PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) atau PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) kalau S1 PAI boleh mengajar SMK, SMA, ataupun SMP sementara kalau PGSD, PGMI hanya ranah sekolah dasar saja. Jadi sudah sesuai sesuai aturan

5. Apakah upah dapat mempengaruhi kinerja ataupun profesionalisme ketika mengajar membimbing membina peserta didik?

Jawab: Oh gitu, kalau untuk upah bisa mempengaruhi ya saya katakan itu juga berpengaruh karena yang namanya manusia itu juga butuh yang namanya materi sehingga dalam ranah mengajar dan lain sebagainya itu juga meluangkan waktu dari keluarga waktunya tersita, maka ketika kita kembali pulang ke rumah setidaknya ada sesuatu yang kita berikan untuk keluarga ya, mengganti waktu yang hilang dengan materi dan itu sangat dibutuhkan, tentunya kaitan dengan membina ini juga membina ini juga ada tambahan juga ini juga berpengaruh kepada kinerjanya, kalau upah atau bisyarohnya semakin banyak maka insyaAllah itu juga akan semakin sregap bahasanya ya semakin rajin untuk mengajarnya walapun itu sebenarnya dalam konteks guru PAI itu adalah bagian dari barokahnya ngajar walaupun bukan sebagai tujuan utama

setidaknya itu adalah sebuah bentuk penghargaan karena siapapun yang namanya manusia juga butuh penghargaan baik berupa ucapan terimakasih atau berupa materi tentunya itu juga bagian dari kewajiban seorang guru untuk mengajar para siswanya, nah adapun upah itu bisa dikatakan sebagai bisyaroh atau bonusnya, ya kita manusia biasalah wajar kita bukan malaikat yang senantiasa harus selalu ikhlas ya dalam mengajar tanpa ada sesuatu dibalik semua itu walaupun dibalik itu yang namanya upah harus kita sisihkan tidak kita pikirkan tapi tetep itu sebuah kebutuhan untuk kita jadi sangat berpengaruh dalam profesionalisme mengajar

6. Apa saja strategi yang telah anda lakukan selama ini dalam proses pembentukan akhlak?

Jawab: Strategi yang saya lakukan kepada anak-anak adalah yang pertama melalui pendekatan pendekatan kepada anak-anak bagaimana perilakunya dirumah ya kemudian bagaimana perilakunya disekolah ketika bertemu guru bertemu orang tua seperti apa, melalui pendekatan-pendekatan ya secara personal, kemudian melalui pendekatan teori yang berkaitan dengan penilaian contohnya jurnal sholat lima waktu, itu juga saya sampaikan kepada anak-anak, jurnal sholat itu juga penting kaitannya selama anak itu rajin sholat insyaAllah anak itu bisa tertata melalui sholat wajib 5 waktu, nah jurnal itu dikumpulkan karena kita mengajar 2 minggu sekali setiap 2 minggu itu diserahkan kepada saya yang disitu dibawah ada bentuk legalitas, legalitas keabsahan untuk saya masukkan nilai yang mana legalitas itu ada tanda tangan dari orang tua nah disitu ada kontrol dari orang tua bahwa anak itu sholat tentunya saya mengedepankan aspek kejujuran, jadi kalau disekolah saya bisa memantaunya pada saat Sholat Dhuhur dan Ashar tapi kalau dirumah itu sudah ranahnya orang tua tapi saya tidak melepaskan begitu saja tetap menggunakan jurnal absensi sholat dan setidaknya saya bisa membantu lah untuk meringankan beban orang tua ketika anak-anaknya tidak sholat dengan cara jurnal tersebut yang nanti saya masukkan nilai dan tentunya jikalau anaknya terus sholat ini

juga sebagian dari dakwah untuk rang tua bagi orang tuanya yang jarang 'itu' (sholat) juga karena melihat anak-anaknya sholat dikontrol seperti itu mungkin rasanya akan berbeda kemudian juga melalui refleksi diri ketika setelah selesai sholat dhuha di sekolah pertama untuk rangkaian sholat dhuha kita ajari anak-anak sholat dhuha berjamaah mereka yang menjadi imamnya dan setelah selesai sholat dhuha anak-anak membaca Al-Qur'an nah setelah membaca Al-Qur'an itulah saat do'a bersama saya pimpin langsung nah disitu ada muatan refleksi pribadi, untk menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik, baik akhlakny kepada orang tuannya, kepada gurunya, maupun kepada teman-temannya, itu berbagai macam strategi yang saya terapkan walaupun itu masih butuh penyempurnaan-penyempurnaan.

7. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat selama mendidik sekaligus membentuk akhlak siswa SMKN 5?

Jawab: Kalau faktor pendukungnya selama dilingkungan sekolah insyaAllah banyak sekali dari ranah guru-guru terutama guru-guru PAI yang mengajarkan berbagai macam ilmu-ilmu akhlak entah dari suaranya entah dari perilakunya karena sebagai seorang guru agama itu adalah sebagai teladan, nah kalau kekurangannya kalau disekolah pergaulan antara siswa mungkin juga siswa yang lain berpengaruh ketika siswa itu belum baik kalau kendalanya diluar sekolah kalau dirumah tentunya tidak bisa mengontrol hanya melalui absensi sholat saja untuk mengontrol anak tersebut tentunya kalau sudah dirumah itu sudah ranahnya orang tua nah disinilah ketika disekolah sudah baik kadang pergaulan dirumah dengan lingkungan sekitar kadang juga terpengaruh sehingga terbawa kesekolah tentunya kita harus memulai lagi untuk mengontrol terus selama di sekolah entah ucapan entah perbuatan ataupun yang lain

8. Bagaimana akhlak atau perilaku siswa SMKN 5 di kelas maupun diluar kelas?

Jawab: Ya untuk akhlak dari siswa SMKN 5 ini bervariasi ya, ini bisa dilihat bisa di petakan dari berbagai macam jurusanny kalau untuk jurusan tertentu kadang cenderung anak itu akhlakny baik, penurut, dan utuk jurusan tertentu

pula anaknya sedikit dibawahnya itu bahkan mungkin bisa lebih luar biasa lagi nah kalau diakumulasi selama kita mengajar di sekolah akhlak anak-anak ya cenderung mudah kita bina contohnya seperti tadi ketika anak-anak Sholat Dhuha ketika masuk kelas anak-anak lebih mudah ditata tentunya tidak hanya melalui itu tapi juga rangkaian kegiatan keagamaan yang lain seperti Sholat Jum'at, keputrian, kemudian kegiatan perayaan hari besar semacam Isra' Mi'raj, Sholat Idul Adha, berkurban disini adalah salah satu kekuatan kita untuk membentuk akhlak dan juga dibantu oleh anak-anak rohis atau BDI yang mana disitu yang saya tekankan adalah akhlak jadi selama ini di SMKN 5 anaknya ya cenderung menengah nggeh jadi tidak begitu buruk dan tidak begitu sangat sangat istimewa walaupun ada beberapa yang mungkin bisa dikategorikan istimewa, karena latar belakang SMK itu kan adalah dari orang-orang *nyuwun sewu* (mohon maaf) dari orang-orang tua yang dari sisi ekonomi kebanyakan menengah kebawah, kalau untuk anak-anak SMA mungkin orang-orangnya sudah mampu kemudian dari sisi yang lain juga terpenuhi, kecerdasannya dan lain sebagainya kalau untuk anak SMK ini mungkin sisa-sisa dari perekrutan SMA nggeh karena mungkin yang diinginkan adalah bekerja setelah lulus SMK mempunyai keterampilan

Transkrip Wawancara

Nama : Drs. Sururi
Jabatan : Guru PAI SMKN 5 Malang
Waktu wawancara : Tanggal 5 Juni 2020
Tempat wawancara : Di tempat masing-masing (daring)

Hasil Wawancara

1. Apa pendidikan terakhir yang anda tempuh, dan di SMKN5 mengemban jabatan apa?

Jawab: Lulusan terakhir adalah IAIN FAK. Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Sarjana Lengkap. Mengenai jabatan saya sekarang hanya menjadi guru, wali kelas dan Takmir Masjid sekolah.

2. Apakah anda pernah melakukan penelitian, pernah mengikuti pelatihan, pernah melaksanakan kegiatan yang dilakukan di SMKN 5 demi guna membentuk/melatih akhlak siswa?

Jawab: Mengenai penelitian dan pelatihan tentang budi pekerti atau akhlak siswa; secara formal saya belum pernah mengadakan penelitian, tapi secara informal sudah sangat sering saya lakukan. Misalnya, berdiskusi dengan BK tentang latar belakang para siswa yang selalu bermasalah, baik latar belakang keluarga maupun sosial siswa; begitu juga dengan Tim Tatib, siswa yang paling banyak melanggar dipoint tatib yang mana saja dan lain sebagainya; Kemudian mengenai pelatihan, sangat sering saya mengikuti pendidikan dan latihan (diklat) apakah itu tentang dakwah, keIslaman, kependidikan, keprofesian maupun yang berkaitan dengan sukses KBM; baik sekala lokal maupun nasional. Apalagi kalau yang mengadakan UIN, insyaallah saya tidak pernah ketinggalan;

3. Sudah berapa lamakah anda menjadi seorang guru PAI?

Jawab: Saya menjadi guru PAI mulai tahun 1992, mas. Tahun 1992-1999 bertugas sebagai GPAI di SMP Negeri Kalipare Kab. Malang dan 1999 mutasi di SMK Negeri 5 Malang hingga sekarang, alhamdulillah jadi menjadi guru sudah 28 tahun.

4. Apakah bidang pendidikan yang ditempuh sudah sesuai dengan apa yang anda ajarkan di SMKN 5?

Jawab: Di depan sudah saya katakan bahwa saya alumni Fak. Tarbiyah Jurusan PAI dan mulai awal karir juga mengajar Pendidikan Agama Islam. Jadi sangat sesuai, artinya tidak ada masalah;

5. Apakah upah dapat mempengaruhi kinerja ataupun profesionalisme ketika mengajar membimbing membina peserta didik?

Jawab: Tentang upah/gaji; saya ini berdiri di atas dua kaki, mas. Kaki yang satu sebagai profesi dan kaki yang satu lagi adalah dakwah. Sebagai seorang yang berprofesi sudah jelas upah atau gaji sangat besar pengaruhnya terhadap kinerja. Bekerja di tanggal-tanggal muda lebih nyaman dan semangat rasanya laksana hp yang baru di cas, tapi lain halnya ketika sudah tanggalnya sudah tanggal 20 keatas, maklumlah mas manusia juga. Tetapi saya juga tidak boleh lupa kaki yang satu lagi, yaitu dakwah yang membuat saya harus semangat terus tanpa surut apapun tantangannya apalagi dakwah lewat pendidikan dan memang tidak boleh surut sampai ajal datang menjemput mati datang menghampiri;

6. Apa saja strategi yang telah anda lakukan selama ini dalam proses pembentukan akhlak?

Jawab: Strategi pembentukan akhlak; strategi pembentukan akhlak siswa yang saya lakukan selama ini berpijak kepada dua hal ; pertama itba' Nabi kita 1) berikan siswa wawasan dan pemahaman yang benar tentang akhlak; 2) ajak diskusi masalah yang sedang terjadi; 3) bi qodri 'uqulihim, artinya tipe siswa saya lebih senang cerita, makanya saya harus banyak cerita bukan perbanyak dalil; 4) ini yang paling sulit—uswah khasanah--- kalau memakai istilahnya Prof. Muhaimin (almarhum wal-maghfur lah) trans internalisasi. Artinya jangan sampai apa yang kita omongkan justru kita sendiri tidak nglakoni. Misalnya siswa dilarang ngrok, tapi gurunya malah sedal sedul kesana kemari. Siswa Kalau ketemu guru atau siapapun senyum dan salamlah, tapi gurunya malah ococem aja; kedua , dalam suatu kesempatan dalam diskusi MGMP PAI SMK Kota Malang, Prof Imam Suprayoga pernah menjelaskan bahwa kalau kita ingin pendidikan karakter atau akhlak siswa berhasil, maka lakukan 4 hal pendekatan : 1) dekatkan siswa kepada al-Qur'an; 2) dekatkan siswa kepada masjid; 3) dekatkan siswa kepada ulama' dan 4) ajak siswa banyak-banyak berzikir. Ke 4 hal itulah menurut Beliau yang mulai hilang dari kehidupan siswa.

7. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat selama mendidik sekaligus membentuk akhlak siswa SMKN 5?

Jawab: Faktor pendukung dan penghambatnya; 1) faktor guru: saya menjadi guru mulai era Orde Baru dimana hampir semua administrasi kbm harus ditulis

tangan. Sekarang era teknologi, yang hampir semuanya serba teknologi. Jadi saya termasuk guru yang GAPTEK. 2) faktor siswa; input SMK banyak yang rontokan dari yang gagal diterima di SMA. Jadi bisa ditebaklah danemnya kaya apa, termasuk ngajinya . 3)Faktor kurikulum; mapel agama di SMK terlalu banyak materinya, sehingga sering ada penggabungan materi, waktunya sangat terbatas; 4) Faktor sarana: siswa yang hampir 2000 anak hanya dengan masjid yang berukuran 12,5 m X 15 m mana bisa menampungnya sekalipun hanya separo; dan yang 5) faktor lingkungan; banyak siswa yang hidup di dalam broken home, tukang parkir, bergaul dengan teman yang tidak sekolah, lebih asyik hp an dan lain sebagainya.

8. Bagaimana akhlak atau perilaku siswa SMKN 5 di kelas maupun diluar kelas?

Jawab: Akhlak siswa saya rata baik mas, terutama dari sisi ngomongnya, baik di dlm maupun diluar kelas. Selalu saya tanamkan kepada mereka ; 1) ojek mesuh-mesuh; 2) ojek ngomong keat (walikan); 3) ojek ngilokno kancane goblog; 4) ojokk ngomong kasar; 5) ojek nyeluk jenenge kancane dengan nama wadanan; 6) kalau tepak guyon atau emosi ojek sekali kali ngilokno orang tuanya;

Transkrip Wawancara

Nama : Muhammad Jamil Reza Hermawan
 Jabatan : Peserta didik SMKN 5 Malang kelas X BB
 Waktu Wawancara : Tanggal 4 Juni 2020
 Tempat Wawancara : Di tempat masing-masing (daring)

Hasil Wawancara

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di kelas?
Jawab: Beliau menerangkan di selangi dengan bercanda, tidak tegang. Suasananya senang, lucu, cenderung lebih santai
2. Apakah yang diajarkan oleh Bapak/Ibu guru sudah sesuai dengan bidangnya?
Jawab: Sesuai pak sangga sesuai pelajaran pai. Menurut saya Pak Sangga membahas sesuai mata pelajaran PAI. Beliau menerangkan langsung melalui papan tulis dan bercerita.
3. Faktor apa saja yang menghambat ketika saudara/i belajar tersebut?

Jawab: Faktor penghambatnya, Pak Sangga sering keluar untuk bertugas (rapat), tidak pernah menjelaskan, tidak kembali ke kelas sampai jam pelajaran selesai. Menurut saya jam pelajaran PAI yang di berikan cukup

4. Bagaimana Bapak/Ibu guru ketika menerapkan proses pembentukan akhlak ke saudara/i dalam dan di luar kelas?

Jawab: Untuk pembelajaran didalam kelas menurut saya, yaitu beliau mengingatkan tentang sholat 5 waktu (tidak telat), menghargai guru, mengingatkan untuk menutup aurat (untuk yang wanita berhijab dan laki-laki berpeci). Untuk pembelajaran diluar kelas menurut saya, yaitu beliau mengingatkan menyapa saat bertemu dengan guru siapapun, mengucapkan salam dan salim. Untuk penerapan sholat sunnah dhuha dan sholat wajib di waktu dzuhur dan ashar di sekolah, dan tidak ada pemantauan (absensi) saat dirumah.

5. Menurut saudara/i apa kekurangan Bapak/Ibu guru ketika itu ?

Jawab: Jarang nya masuk kelas karena sibuk rapat, sering memberikan tugas, siswa menjadi kurang/sulit dalam memahami materi pembelajaran. Cenderung takut, karena saat ada siswa lain yang membuat kesalahan yaitu dimana beliau memarahi siswa tersebut dan memberikan hukuman yaitu menulis surat Yasin 3 lembar beserta artinya dalam waktu 24 jam. Yang saya tahu, beliau memberikan penghargaan dengan memberikan nilai akreditasi raport siswa (A), dengan motto 1. Nurut dan 2. Manut

6. Apa yang saudara/i harapkan setelah mengetahui kekurangannya tersebut?

Jawab: Harapan nya, untuk lebih sering masuk kelas, menjelaskan materi pembelajaran

7. Apakah guru PAI di SMKN 5 sudah pernah melakukan kegiatan yang mendukung dalam membentuk akhlak siswa?

Jawab: Yang saya tahu, ada kegiatan pembacaan Al-Quran setiap setelah sholat dhuha. bersodaqoh amal jum'at, keputrian untuk para siswa perempuan sesuai jadwal yang sudah di tentukan

Transkrip Wawancara

Nama : Aprilia Dwi Cahyanti
Jabatan : Peserta didik SMKN 5 Malang kelas X BB
Waktu Wawancara : Tanggal 4 Juni 2020
Tempat Wawancara : Di tempat masing-masing (daring)

Hasil Wawancara

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di kelas?
Jawab: Pelaksanaan pembelajaran dikelas diawali dengan pembacaan doa bersama, kemudian absen hadir. Di kelas sering ditinggal Pak Sangga, setelah diberikan tugas merangkum, ditugaskan kepada ketua kelas untuk mengatur kondisinya agar kelas tetap kondusif. Materi diterangkan di pertemuan selanjutnya (kedua) perminggu. Suasana kondusif, yaitu siswa dapat melakukan kegiatan lain, baik membaca buku pelajaran lain dengan ketentuan tugas merangkum sudah selesai jadi ketika ditanya saat beliau menerangkan itu paham dengan tugas yang sudah dirangkum tersebut. Jika ada siswa yang tidak fokus saat penerangan, sekali dua kali siswa akan mendapat teguran, kalau sudah sering akan diberikan konsekuensi berupa dilarang masuk jam pelajaran PAI dan tidak diberikan nilai. Jadi semisal ada bab baru, dalam 2 pertemuan (perminggu) tersebut digunakan untuk pertemuan pertama merangkum 6 halaman dan pertemuan kedua digunakan untuk mengerjakan Uji Kompetensi. Pada pertemuan ketiga, diawali dengan membaca buku hasil rangkuman, kemudian beliau menulis di papan tulis inti-inti maneti yang harus dipelajari, kemudian beliau akan bercerita dan memberikan perumpamaan atau contohnya. Misalnya seperti, pada saat bab tentang Sholat”perumpamaannya ada siswa yang melaksanakan sholat pada saat jam pembelajaran PAI saja karena di absensi, dengan maksud siswa tersebut takut kepada Pak Sangga bukan takut kepada Allah Swt.
2. Apakah yang diajarkan oleh Bapak/Ibu guru sudah sesuai dengan bidangnya?
Jawab: Menurut saya Pak Sangga membahas sesuai mata pelajaran PAI
3. Faktor apa saja yang menghambat ketika saudara/i belajar tersebut?
Jawab:Faktor penghambatnya, Pak Sangga sering keluar untuk bertugas (rapat) yang padahal itu pertemuan untuk menerangkan dan membuat para

siswa ketinggalan materi. Ketika ada pertemuan yang seharusnya untuk menerangkan materi bab 1, berhubung beliau tidak hadir jadi menerangkannya di gabung dengan materi bab 2, yang membuat pemahaman materi tidak maksimal. Menurut saya beliau memberika materi dengan baik, yaitu sampai dan mudah dipahami oleh siswa

4. Bagaimana Bapak/Ibu guru ketika menerapkan proses pembentukan akhlak ke saudara/i dalam dan di luar kelas?

Jawab: Untuk pembelajaran didalam kelas menurut saya, yaitu melatih kedisiplinan siswa dengan mengingatkan tentang mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, kemudian melatih kejujuran siswa dengan absensi sholat di sekolah. Bagi siswa pelanggar yang tidak disiplin/jujur, melanggar absensi yang sudah dibuat “mengisi absensi walaupun tidak sholat (dipantau oleh ketua kelas)”, akan diberikan hukuman oleh Pak Sangga yaitu menulis surat Yasin selama 24 jam, jika siswa tersebut sudah melanggar dan mendapat 3 kali hukuman tersebut, siswa dilarang mengikuti pembelajaran dikelas. Bagi siswa yang sudah melakukan kedisiplinan, rewards yang diberikan Pak Sangga yaitu pasti nilai Akreditasi diberikan (A), selama ini yang saya tahu masih rewards kemudahan nilai itu saja. Untuk pembelajaran diluar kelas menurut saya, beliau lebih mengarah kepada peraturan sekolah jadi beliau, mengingatkan untuk taat kepada peraturan yang sudah di buat sekolah, kemudian juga jaga sikap, jaga nama baik sekolah.

5. Menurut saudara/i apa kekurangan Bapak/Ibu guru ketika itu ?

Jawab: Menurut saya karena jarang nya masuk kelas karena sibuk rapat, membuat menerangkan materi dengan cepat

6. Apa yang saudara/i harapkan setelah mengetahui kekurangannya tersebut?

Jawab: Harapan nya, untuk lebih sering masuk kelas, menjelaskan materi pembelajaran tidak terlalu cepat dan membuat materi yang didapat luas karena tidak terbatas waktu

7. Apakah guru PAI di SMKN 5 sudah pernah melakukan kegiatan yang mendukung dalam membentuk akhlak siswa?

Jawab: Yang saya tahu, ada kegiatan pembacaan Al-Quran setiap setelah sholat dhuha dan berjamaah sholat dzuhur dan ashar. Keputrian untuk para siswa perempuan sesuai jadwal yang sudah di tentukan dan sholat jum'at untuk yang laki-laki. Acara Idul Adha/PHBI, siswa di minta untuk sholat berjamaah disekolah, infaq kurban, kemudian mendengarkan khutbah dan dirangkum isi ceramah

Transkrip Wawancara

Nama : Helena Cinta Fanela Putri
Jabatan : Peserta didik SMKN 5 Malang kelas X BB
Waktu Wawancara : Tanggal 4 Juni 2020
Tempat Wawancara : Di tempat masing-masing (daring)

Hasil Wawancara

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di kelas?
Jawab: Pelaksanaan pembelajaran cukup berjalan dengan baik, meski guru terkadang tidak hadir di kelas tetapi tetap memberikan tugas. Didukung juga dengan para siswa yang mentaati pesan bapak/ibu guru dengan baik.
2. Apakah yang diajarkan oleh Bapak/Ibu guru sudah sesuai dengan bidangnya?
Jawab: Bapak/Ibu guru sudah mengajar dan memaparkan sesuai pada bidangnya. Kadang-kadang juga sambil bercerita tentang kisah nabi-nabi atau kisah tentang meteri pelajaran.
3. Faktor apa saja yang menghambat ketika saudara/i belajar tersebut?
Jawab: Ketika bapak/ibu guru terlalu sibuk seperti rapat di jam mengajar, sehingga jarang memberi penjelasan materi. Demikian membuat siswa sedikit sulit memahami materi dan bisa membuat siswa tertinggal materi dari target yang telah ditentukan.
4. Bagaimana Bapak/Ibu guru ketika menerapkan proses pembentukan akhlak ke saudara/i dalam dan di luar kelas?
Jawab: Pembentukan akhlak kalau diluar kelas yaitu dengan mengajarkan para siswa melaksanakan sholat berjamaah, berinfaq, berlatih berqurban, bersikap sapa; salam; sopan dan santun.
5. Menurut saudara/i apa kekurangan Bapak/Ibu guru ketika itu ?

Jawab: Kurangnya bapak/ibu guru dalam memberikan penjelasan materi itu yang membuat siswa tertinggal materi, apalagi bagi siswa pemalas yang semakin menurunkan pola pikir mereka untuk menelaah kembali dari beberapa materi yang telah diberikan/dijelaskan.

6. Apa yang saudara/i harapkan setelah mengetahui kekurangannya tersebut?

Jawab: Harapannya kepada bapak/ibu guru, lebih meluangkan sedikit waktunya sesibuk apapun untuk memberikan penjelasan walaupun hanya beberapa kalimat. Demikian juga terdapat poin mengajarkan para siswa untuk menghargai waktu.

7. Apakah guru PAI di SMKN 5 sudah pernah melakukan kegiatan yang mendukung dalam membentuk akhlak siswa?

Jawab: Sebenarnya segala sesuatu pernah di ajarkan oleh para guru PAI SMKN 5 adalah untuk membentuk akhlak siswa. Baik secara pengetahuan dan praktiknya. praktik mengadakan kegiatan dalam acara-acara islami terutama bagi siswa muslim.

Lampiran 2 Lembar Observasi

1. Sholat Dhuha, Membaca Al-Qur'an, dan Ceramah

Kegiatan sholat dhuha dilaksanakan setiap pagi pada mata pelajaran PAI berempat di masjid SMKN 5 Malang. Biasanya dilaksanakan oleh 1 kelas, tetapi jika ada lebih dari satu kelas yang bersamaan wtu mata pelajaran PAI maka kegiatan sholat dhuha dilaksanakan secara bersama-sama. Peserta didik dituntut agar selalu tepat waktu untuk melatih kedisiplinannya dan juga peserta didik dilatih untuk menjadi imam sholat dhuha secara bergantian. Sholat Dhuha yang dilaksanakan sebanyak 4 rakaat. Kemudian dilanjutkan membaca Al-Qur'an dan ceramah.yang dibimbing langsung oleh guru mata pelajaran PAI SMKN 5 Malang. Runtutan kegiatan ini biasanya menghabiskan 1 jam pelajaran atau krang lebih selama 45 menit. Setelah selesai melaksanakan sholat dhuha, membaca Al-Qur'an dan mendengarkan ceramah peserta didik kembai ke kelasnya masing-masing.

2. Sholat Jamaah

Sholat jamaah yang dilaksanakan di SMKN 5 Malang ada 2 sholat wajib yaitu Sholat Dhuhur / Sholat Jum'at, dan Sholat Ashar. Setiap peserta didik yang muslim diwajibkan mengikuti sholat berjamaah di masjid SMKN 5 Malang. Sholat Dhuhur dilaksanakan sesuai waktunya dan bertepatan waktu istirahat kedua, sedangkan Sholat Ashar dilaksanakan sesuai waktunya dan mengambil jam pelajaran waktu itu. Setiap adzan berkumandang peserta didik segera bersiap-siap menuju ke masjid, dengan dibantu oleh guru lainnya (selain guru PAI) peserta didik diarahkan untuk segera menempatkan diri di masjid karena luas masjid yang kurang representatif mengakibatkan sholat berjamaah tidak bisa diikuti oleh seluruh peserta didik dalam satu waktu. Masjid SMKN 5 hanya mampu memuat sekitar 150-an orang saja. Jadi pelaksanaan sholat berjamaah menjadi beberapa waktu. Dalam sholat berjamaah yang menjadi imam adalah guru PAI, tetapi juga terkadang digantikan oleh guru lainnya. Namun berbeda dengan Sholat Jum'at, dilaksanakan di masjid SMKN 5 Malang kemudian juga menggunakan teras masjid dengan beralaskan karpet. Pelaksanaan Sholat Jum'at di SMKN 5 Malang hanya diikuti oleh satu angkatan saja, dan yang lainnya melaksanakan Sholat Jum'at di luar SMKN 5 Malang atau di masjid dekat rumah masing-masing. Yang menjadi muadzin dan bilal adalah dari peserta didik sendiri dan biasanya peerta didik dari ekskul BDI dan yang bertugas sebagai khotib dan imam adalah dari pihak lar aau mengundang ustadz selain yan berada di SMKN 5 Malang.

3. Badan Dakwah Islam (BDI)

Badan dakwah islam merupakan salah satu ekstrakurikuler di SMKN 5 Malang. Ekskul ini memiliki kegiatan antara lain banjari dan sholawat, kaderisasi, ngaji kitab, bilal Sholat Jum'at, dan lain-lain. BDI dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis setelah selesai mata pelajaran terakhir yaitu antara jam 4 sore sampai jam 5 sore. Ekskul ini dibimbing langsung oleh guru PAI SMKN 5 Malang yaitu Pak Afif Subhan.

4. PHBI (Hari Raya Idul Adha)

Perayaan Hari Raya Idul Adha dimulai dari sehari sebelumnya dengan persiapan seperti dilapangan basket untuk digunakan sebagai tempat Sholat Ied berjamaah. Peserta didik membawa alat sholat sendiri-sendiri, kemudian setelah selesai Shola Ied berjamaah peserta didik diberi tugas untuk merangkum apa yang disampaikan oleh Khotib. Setelah itu, proses penyembelihan dilakukan di dekat tempat parkir SMKN 5 Malang. Mulai dari penyembelihan hewan qurban, pemotongan daging, sampai pendistribusian daging qurban peserta didik turut serta didalamnya.

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1096/Un.03.1/TL.00.1/05/2020 19 Mei 2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala SMKN 5 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Bahrul Ilmi Ismawan
NIM : 16110072
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2019/2020
Judul Skripsi : **Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik SMK Negeri 5 Malang**
Lama Penelitian : **Mei 2020** sampai dengan **Juli 2020**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



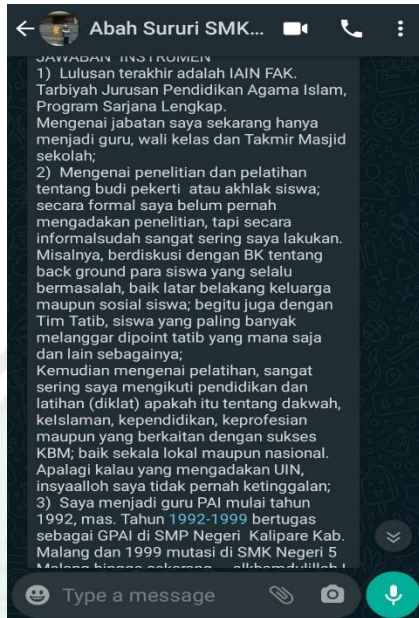
Rekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 4 Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dengan Pak Sururi (daring)



Gambar 2. Wawancara dengan Pak Afif Subhan (daring)



Gambar 3. Wawancara dengan Pak Agus Supriyadi (daring)



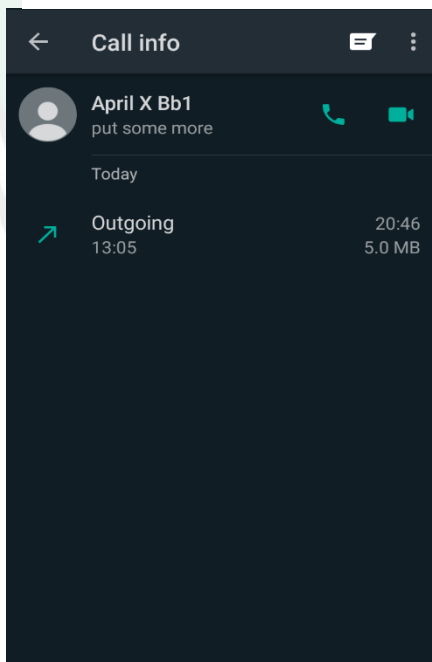
Gambar 4. Wawancara dengan Pak Sangga C. Kejora (daring)



Gambar 5. Wawancara dengan M. Jamil sebagai peserta didik (daring)



Gambar 6. Wawancara dengan Helena Cinta sebagai peserta didik (daring)



Gambar 7. Wawancara dengan Aprilia Dwi sebagai peserta didik (daring)

DAFTAR HADIR SHOLAT JUMAT
SMK NEGERI 5 MALANG
TAHUN AJARAN 2019/2020

NO	NAMA	LIP	KELAS	TANGGAL		
				27/10/19	28/10/19	29/10/19
1	Adhmad Akbar	L	X DKW.5			
2	Agha Azzahra	L	X DKW.5			
3	Ahmad Helmi	L	X DKW.5			
4	Amir Dethan	L	X DKW.5			
5	Danu Haris Prasetya	L	X DKW.5			
6	Dedyana Saengga	L	X DKW.5			
7	Dedyana Pratiwi Pusla	L	X DKW.5			
8	Fananda Manassita Cahyananda	L	X DKW.5			
9	Fir Anwarul Hakim	L	X DKW.5			
10	Muhammad Ridwan Cukir Pusla	L	X DKW.5			
11	Muhammad Damadon Fan Anwarul Hakim	L	X DKW.5			
12	Hani Nurul Cahya Saengga	L	X DKW.5			
13	Pranata Cahya Hani	L	X DKW.5			
14	Pranata Cahya Saengga	L	X DKW.5			
15	Rissa Anissa Anang Akbar	L	X DKW.5			
16	Rizka Rizki Nurulha	L	X DKW.5			
17	Sabrina Dwi Nani	L	X DKW.5			
18	Syafa Azzahra Pratiwi	L	X DKW.5			
19	Yandika Anis	L	X DKW.5			
20	Yusuf Muhammad Pratiwi	L	X DKW.5			
21	Yusuf Nurulha	L	X DKW.5			
22	Yusuf Nurulha Nurulha	L	X DKW.5			

Habang
Mendangping

Gambar 8. Jurnal absensi Shalat Jumat



Gambar 9. Shalat Jum'at di Masjid SMKN 5 Malang



Gambar 10. Ceramah oleh guru PAI



Gambar 11. Membaca Al-Qur'an setelah Shalat Dhuha



Gambar 12. Melaksanakan sholat berjamaah



Gambar 13. Pelaksanaan PHBI di sekolah



Gambar 14. Observasi didalam kelas

Lampiran 5 Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN


Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang

<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : fitk@uin_malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Bahrul Ilmi Ismawan
NIM : 16110072
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
Judul Skripsi : Profesionalisme Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SMKN 5 Malang

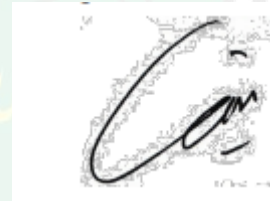
No	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	5 Maret 2020	Konsultasi Judul Skripsi	
2	11 Maret 2020	Konsultasi Bab I, II	
3	14 Maret 2020	Konsultasi Bab III	
4	16 Maret 2020	Konsultasi dan Revisi Bab I, II, III	

5	17 Maret 2020	ACC Proposal	
6	6 Juli 2020	Konsultasi Bab IV, V, VI	
7	13 Juli 2020	Konsultasi dan Revisi Bab IV, V, VI	
8	15 Juli 2020	ACC SIDANG	

Malang, Juli 2020

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Lampiran 6 Biodata Peneliti

BIODATA MAHASISWA



Nama : Bahrul Ilmi Ismawan
NIM : 16110072
Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 22 Agustus 1998
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan
Agama Islam
Tahun Masuk : 2016
Alamat Rumah : Jl. Singo Putih Rt. 02 Rw. 02 Desa Simo Kecamatan
Slahung Kabupaten Ponorogo
No. Telp/Hp : 081617819573/082313329100
Alamat Email : ibahrul2@gmail.com

Malang, 14 Juli 2020

Mahasiswa,

Bahrul Ilmi Ismawan

NIM: 16110072